GAMBARAN *EMPTY NEST*
PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNGGAL

SKRIPSI

Wardatul Hayya

190810562

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI S1

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA

2023

GAMBARAN *EMPTY NEST*

PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNGGAL

SKRIPSI

Diajukan kepada :

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat

Sarjana Strata Satu (S1)

UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA

Oleh :

Wardatul Hayya

190810562

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI S1

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN

GAMBARAN *EMPTY NEST* PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNGGAL

Oleh :

Wardatul Hayya

190810562

Telah dipertanggung jawabkan dan diterima

Oleh Tim Penguji pada tanggal 18 Juli 2023

Mengetahui,

Dekan

Reny Yuniasanti, M.Psi.,Ph.D.,Psikolog

Dosen Pembimbing

Santi Esterlita Purnamasari, M.Si.,Psikolog

Dosen Penguji

Erydani Anggawijayanto, M.Psi.,Psikolog

UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Juli 2023

Yang Menyatakan,

Wardatul Hayya

MOTTO

“ Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)”.

(QS.Ar-Rahman:60)

“Nasib mu telah ditulis oleh tinta cinta-Nya. Kemudian di segel dengan rahmat-Nya. Jadi tidak perlu takut, percayalah dirimu kepada-Nya dan berharaplah pada segala ketetapan-Nya”.

(Gems of Jannah)

“ Orang yang suka berkata jujur dia akan mendapatkan tiga hal yaitu kepercayaan, cinta dan rasa hormat. Bahwa satu-satunya hal yang menghalangi kita untuk berkembang dan menjadi lebih maju adalah ketidakpercayaan terhadap diri sendiri.”

(Orang tuaku)

“Apapun yang sedang ku rangkai sekarang akan menjadi buku pengalaman yang tidak ternilai harganya”. (Wardatul Hayya)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan untuk

Tuhan Yang Maha Esa

Penulis yang terus berjuang dan pantang menyerah sampai dititik ini

Kedua orang tua penulis tercinta (Mazwin & Nurhidaya)

Kedua kakak tersayang (Miftahul Roziqin & Lailatul Qori'ah)

Keluarga besar di Batang Hari Jambi

Semua sahabat dan teman dekat

Semua pihak yang senantiasa membantu dan mendukung penulis

Teman seangkatan dan seperjuangan

Almamater

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan berbagai pihak.Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Sang pencipta Allah Swt. Atas segala berkah, rahmat dan karunia yang diberikan-Nya hingga detik ini, tak henti mengucap syukur dan segala kemurahan serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Dr. Agus Slamet, S.TP.,M.P. Selaku Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang senantiasa menginspirasi dan telah mengelola UMBY dengan baik.
3. Reni Yuniasanti, M.Psi.,Ph.D.,Psikolog. Selaku Dekan Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah menginspirasi, mengayomi, membimbing dan membaur dengan mahasiswanya.
4. Dr. M. Wahyu Kuncoro, S, Psi., M.Psi. Selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah menginspirasi, mengayomi, membimbing dan membaur dengan mahasiswanya.
5. Narastri Insan Utami, M.Psi.,Psikolog. Selaku Kepala Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogayakarta yang telah menginspirasi, mengayomi, membimbing mahasiswanya dengan baik.

6. Sheilla Varadhila P., M.Psi., Psikolog. Selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah menginspirasi, mengayomi, dan membimbing mahasiswanya dengan baik.
7. Dra. Indra Ratna Kusuma Wardani., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membimbing mahasiswa untuk menyelesaikan perkuliahan tepat waktu dan telah memberikan perhatian dan bimbingan selama masa perkuliahan.
8. Santi Esterlita Purnamasari, M.Si.,Psikolog. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah menerima dan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing penulis hingga menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
9. Erydani Anggawijayanto, M.Psi., Psikolog. Selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi penguji dan memberikan masukan serta saran untuk perbaikan terhadap kesalahan peneliti dalam penulisan penelitian ini.
10. Malida Fatimah, S.Psi., M.Cons. Selaku Dosen yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaga untuk menjadi *Professional Judgement* serta memberikan saran untuk penulisan penelitian ini.
11. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah berkenan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.
12. Kepala dan Staf Biro Administrasi, serta seluruh karyawan Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan dari awal hingga akhir.

13. Orang Tua dengan Anak Tunggal yang sudah bersedia menjadi subjek untuk melancarkan penelitian yang disusun oleh peneliti.
14. Kedua Orang Tuaku tersayang, tercinta, tersegalanya Bapak Mazwin dan Ibu Nurhidaya yang telah memotivasi, memberikan kasih sayang, memberikan dukungan penuh yang tak terhingga kepada penulis hingga mendapatkan gelar sarjana ini.
15. Kedua Kakak Kandungku Miftahul Roziqin dan Lailatul Qori'ah terima kasih telah memberikan pelajaran yang luar biasa sehingga penulis semangat untuk terus melangkah sampai saat ini.
16. Sahabat dan teman-teman dekatku yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman Angkatan 2019 Psikologi Kampus 3 UMBY yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat, bantuan dan menorehkan salah satu cerita indah bagi hidup penulis selama perkuliahan.
18. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
19. *Last but not least, I wanna thank for me, thank you for fought so far, thank you for being strong, thank you for going well, thank you for being healthy, thank you for all doing this hard work, thank you not giving up, and thank you for everything.*

Atas bantuan, bimbingan, doa dan dukungan yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan

skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, pihak administrasi, pihak akademisi dan seluruh masyarakat.

Yogakarta, 18 Juli 2023

Penulis,

Wardatul Hayya

190810562

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
PERNYATAAN iii
MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
UCAPAN TERIMA KASIH vi
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
ABSTRAK xv
ABSTRACT xvi
BAB I 4
PENDAHULUAN 4
A. Latar Belakang Permasalahan 4
B. Tujuan Penelitian 9
C. Manfaat Penelitian 9
D. Keaslian Peneliti 9
BAB II 7
TINJAUAN PUSTAKA 7
A. *Empty Nest* 7
1. Pengertian *Empty Nest* 7
2. Periode *Empty Nest* 8
3. Aspek-Aspek *Empty Nest* 10
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Empty Nest* 13
A. Dampak-Dampak Dari *Empty Nest* 16
B. Orangtua Yang Memiliki Anak Tunggal 17
D. Pertanyaan Penelitian 23
BAB III 24
METODE PENELITIAN 24
A. Pendekatan Penelitian 24

B. Batasan Istilah 25
C. Unit Analisis Data 25
D. Deskripsi *Setting* Penelitian 27
E. Metode Pengumpulan Data 28
F. Keabsahan Data 30
G. Analisis Data 32
BAB 1V 34
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 34
A. Hasil Penelitian 34
1. Hasil Wawancara Partisipan 34
2. Hasil Wawancara Informan 55
3. Hasil Observasi Partisipan 59
B.Pembahasan 60
1. Gambaran *Empty Nest* 61
2. Dinamika Psikologis dan Dampak *Empty Nest* 62
BAB V 70
KESIMPULAN DAN SARAN 70
A. Kesimpulan 70
B. Saran 71
DAFTAR PUSTAKA 73
LAMPIRAN 78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Keseluruhan Partisipan 26

Tabel 2. Profil Partisipan 26

Tabel 3. Profil Informan 26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Skema *Empty nest* pada orang tua yang memiliki anak tunggal 22

Gambar 1. 2. Kerangka Kesimpulan Partisipan 1. 40

Gambar 1. 3. Kerangka Kesimpulan Partisipan 2. 47

Gambar 1. 4. Kerangka Kesimpulan Partisipan 3. 54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Panduan Wawancara 79

Lampiran II. Panduan Observasi Wawancara 85

Lampiran III. Surat *Professional Judgmnet* 86

Lampiran IV. *Informed Consent* Partisipan 87

Lampiran V. *Informed Consent* Informan 90

Lampiran VI. Verbatim Wawancara Partisipan 93

Lampiran VII. Verbatim Wawancara Infroman 127

Lampiran VIII. Hasil Observasi Partisipan 143

Lampiran IX. Hasil Observasi Informan 149

Lampiran X. Dokumentasi 152

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran *empty nest* pada orang tua yang memiliki anak tunggal. Partisipan dalam penelitian ini merupakan tiga orang tua yang memiliki anak tunggal dengan usia madya 40-60 tahun dan sedang melalui fase *empty nest.* Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Validitas penelitian ini didapatkan melalui Teknik *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan mengalami perasaan positif dan negatif ketika anak meninggalkan rumah. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pengalaman *empty nest* partisipan yaitu peran gender, peran kerja dan peran budaya. Namun, faktor gender dan kerja yang lebih dominan muncul pada ketiga partisipan. Adapun dampak-dampak yang terjadi pada ketiga partisipan yaitu dampak psikis (psikologis), lingkungan sosial dan positif. Secara umum, ketiga partisipan memiliki harapan terkait masa depan dan kehidupan anak.

Kata kunci : *Empty nest,* orang tua dengan anak tunggal.

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the empty nest in parents who have only children. Participants in this study were three parents who had an only child with a middle age of 40-60 years and were going through the empty nest phase. This type of research is qualitative using a phenomenological approach. The validity of this study was obtained through member checking techniques. The results showed that the three participants experienced positive and negative feelings when their children left the house. There are three factors that influence participants' empty nest experiences, namely gender roles, work roles and cultural roles. However, gender and work factors were more dominant in the three participants. The impacts that occurred on the three participants were psychological (psychological), social and positive environmental impacts. In general, the three participants had hopes regarding the future and life of their children.

Keywords : Empty nest, parents with only child.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Setiap individu pasti akan melewati tahap perkembangan dalam kehidupan dimulai dari masa anak-anak sampai menjadi dewasa, Santrock (2012) juga mengungkapkan bahwa batasan masa dewasa tengah sebagai periode perkembangan yang dimulai pada usia kurang lebih 40-45 tahun hingga 60-65 tahun. Periode perkembangan ini disebut juga dengan dewasa madya dimana masa yang paling sulit dilalui oleh individu karena pada masa ini ditandai dengan tanggung jawab yang berat dan beragam, menuntut peran dan tanggung jawab sebagai orang yang menjalankan rumah tangga, pekerjaan disuatu perusahaan, merawat orang tua, mulai menata karir dan membesarkan anak (Papalia, Old dan Feldman, 2008). Menurut Putri (2018) pada masa ini individu akan memasuki masa peralihan, berawal dari dekat dan dapat mengasuh anak menjadi harus hidup terpisah dengan anak.

Menurut Hadibroto, dkk (2003) menjadi anak tunggal mempunyai keuntungan dan kerugian. Adapun keuntungannya adalah anak tunggal tidak perlu bersaing dengan saudara-saudara kandung untuk mendapatkan perhatian, bantuan dan sumber daya orang tua. Dan salah satu kerugian menjadi anak tunggal yaitu tidak merasakan persaingan, dominasi atau diremehkan oleh saudara kandung. Maka dari itu, setiap orang tua pasti menginginkan keluarga yang ramai untuk menghindari dari rasa kekosongan dan kesepian, meskipun begitu ada sebagian orang tua yang hanya memiliki anak tunggal dimana merasakan kosong dalam

kehidupan sehari-harinya sehingga beban kekosongan tersebut akan lebih bertambah jika anak tunggal tersebut meninggalkan rumah, sehingga banyak orang tua yang memutuskan atau mempertimbangkan untuk memiliki anak lebih dari satu karena takut akan perasaan kekosongan dan kesepian (Laybourne, 1994).

Dari peran sebagai orang tua tersebut dimana yang awalnya sibuk mengurusi segala keperluan anak, kemudian berubah menjadi kondisi rumah yang akan terasa seperti sebuah sangkar kosong, fase ini biasa disebut periode *empty nest* (Cushman, 2005). Santrock (2004) menyatakan bahwa kepergian anak dari rumah merupakan suatu kejadian penting pada usia paruh baya, dimana kepergian anak dari rumah orangtua untuk hidup mandiri merupakan hal yang wajar dalam siklus kehidupan keluarga. Biasanya hal ini terjadi ketika anak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi maupun ketika anak telah siap untuk membangun kehidupan rumah tangganya. Meskipun begitu, banyak orang tua yang memiliki pengalaman menyakitkan ketika melepas kepergian anak (Santrock, 2004).

Empty nest adalah istilah klinis yang digunakan untuk menggambarkan keadaan depresi pada individu terutama bagi wanita atau ibu disebabkan oleh kepergian anak dari rumah, Olson (dalam Kearney, 2002). Mbaeze dan Ukwandu (2011) berpendapat bahwa *empty nest syndrome* memiliki beberapa gejala yang akan tampak ketika dialami oleh orangtua. Gejala-gejala tersebut antara lain adalah perasaan kehilangan, mengalami kesedihan, serta mengalami kekosongan dalam hidupnya. Kemudian menurut Abraham (dalam Bell, 2013) bahwa *empty nest* adalah istilah untuk menggambarkan kondisi psikologis orang tua ketika anak terakhir mereka akan meninggalkan rumah, ibu yang mengalami *empty nest*

biasanya akan mengalami depresi seperti di dalam rumah tangganya, karena Sebagian besar waktu mereka dihabiskan kepada anak, dan sekarang dengan anak-anak yang tidak tinggal lagi dirumah, orang tua harus menghadapi masalah dengan menarik diri dari kehidupan normal, tugas-tugas rutinitas sebagai seorang ibu dan penurunan energi, serta mengalami gangguan suasana hati yang berkelanjutan.

Pendapat diatas dikuatkan berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu subjek yang dilakukan pada (Rabu, 22 Maret 2023) mengatakan bahwa:

> *" Ya saya merasa kesepian aja, biasanya kemana-mana saya sama anak kadang kalau saya mau pergi arisan dianterin sekarang udah engga saya pergi sendiri, terus kalau tidur ada yang nemenin dikamar atas sekarang sepi banget sedih juga kadang-kadang".*

Ketika anak mulai menunjukkan keinginan untuk hidup mandiri, banyak orang tua yang kemudian merasa kehilangan dan mengalami *empty nest.* Kepergian anak dari keluarga membawa perasaan kosong pada orang tua karena sebelum anak meninggalkan keluarga, orang tua memperoleh banyak kepuasaan yang berasal dari seorang anak (Santrock, 2002). Bararah (2010) mengatakan sindrom sarang kosong ini menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan kesehatan dewasa madya atau para orangtua karena dapat menyebabkan *stress* dan depresi. Liliar dalam penelitiannya terhadap perempuan Amerika menemukan, bahwa perempuan yang melakukan tugas tradisionalnya secara eksklusif di rumah dan tidak memiliki kegiatan lain di luar rumah, menderita sindroma lebih parah, bahkan sampai ke tingkat depresi karena "rasa tidak di butuhkan lagi" yang sedemikian pekat, berbeda dengan perempuan yang memiliki kegiatan lain di luar rumah, sindroma tersebut

lebih ringan di rasakan (Aalaina, 2013). Gunarsa (2003) menjelaskan bahwa gejala yang amat dominan terjadi pada sejumlah orang dewasa hingga lanjut usia adalah ketakutan akan kesepian. Hal ini disebabkan orangtua menghadapi proses penyesuaian diri baru karena ketidakseimbangan akibat ketidakadaan anak dirumah. Salah satu *survey* yang dilakukan oleh C*hina National Committee on Ageing* menunjukan bahwa sebanyak 51,1% orangtua di Cina mengalami e*mpty nest.* Diperkirakan bahwa jumlah orangtua yang mengalami *empty nest* akan mencapai 90% pada tahun 2030 Chang (2016).

Namun, Kearney (2002) mewawancarai dan menemukan bahwa para ibu mengakui perasaan yang lebih buruk ketimbang ayah dalam menghadapi kenyataan anak-anak meninggalkan rumah. Penelitian ini menunjukan bahwa ibu lebih rentan terkena sarang kosong. Hal tersebut dikuatkan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Rubenstein (1979) terhadap seribu wanita yang mengalami *empty nest* diperoleh hasil bahwa 10% diantaranya dapat menjadi masalah yang akan berakhir pada depresi. Kenyataan diatas menunjukan bahwa fenomena *empty nest* merupakan masa transisi yang cukup berat dijalani khususnya untuk para ibu (Putri, 2018). Menurut Partini (2011) *empty nest syndrome* merupakan masalah serius bagi perempuan pada masa tua karena dimana perempuan menjadi depresi ketika anaknya meninggalkan rumah (membangun rumah tangga sendiri). Hilangnya tugas dan peran sebagai ibu ini menjadikan ibu merasakan sedih, sepi, dan kosong. Seketika itu dalam waktu bersamaan seorang ibu juga mengalami penurunan fisik, dimana kondisi ini sering membawanya pada perasaan bahwa hidupnya tidak bermakna lagi.

Akan tetapi, beberapa penelitian lain menunjukan hasil sebaliknya, tidak selalu *empty nest* memiliki efek *negative.* Feldman (1989) menyatakan bahwa untuk beberapa individu, *empty nest* dapat diterima karena pasangan mendapatkan kembali kebebasan individu. Penelitian-penelitian lain yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa belakangan *fase empty nest* pada usia dewasa madya tidak selamanya menyebabkan seseorang mengalami *empty nest*, bahkan bisa dianggap sebagai suatu keberhasilan dalam menjalankan tugas-tugas sebagai orang tua. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ria Wardani (2012) di Bandung yang menyebutkan bahwa *empty nest* membawa perubahan positif bagi para orang tua. Orang tua jadi lebih banyak waktu untuk mengurus diri sendiri, menjalankan hobi dan semakin mendekatkan diri terhadap pasangan.

Menurut uraian diatas maka dapat disimpulkan, keadaan membuat banyak orang tua yang mengatakan bahwa kepergian anak dari rumah merupakan penyebab tekanan emosional terbesar (Mitchell & Lovegreen, 2009). Mbaeze dan Ukwandu (2011) berpendapat bahwa *empty nest syndrome* memiliki beberapa gejala yang akan tampak ketika dialami oleh orang tua. Gejala-gejala tersebut antara lain adalah perasaan kehilangan, mengalami kesedihan, serta mengalami kekosongan dalam hidupnya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran atau proses beradaptasi bagi orang tua yang mengalami *empty nest* serta bagaimana orang tua dapat mengatasi kekosongan (*empty nest*) khususnya bagi orang tua yang memiliki anak tunggal. Yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana *empty nest* dapat diterima dan orang tua yang memiliki anak tunggal

dengan *empty nest* kembali mendapatkan kebahagiannya serta kebebasan peran sebagai individu.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *empty nest* dan proses dalam mengatasi *empty nest* pada orang tua yang memiliki anak tunggal sehingga orang tua dengan anak tunggal kembali mendapatkan kebahagiaan serta kebebasan peran sebagai individu.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait psikologi kesehatan, serta dapat menambah pengetahuan mengenai gambaran *empty nest* pada orang tua yang memiliki anak tunggal.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta referensi dengan tema yang sama serta dapat memberikan informasi lebih mengenai gambaran *empty nest* pada orang tua yang memiliki anak tunggal.

D. Keaslian Peneliti

Penelitian yang akan dilakukan adalah Gambaran *Empty Nest* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunggal. Penelitian terkait terdapat pada penelitian yang diteliti oleh Anak Agung Ayu TP (2018) dengan judul “Gambaran *Empty Nest* Pada

Ibu Bali Yang Hanya Memiliki Anak Perempuan" yang menunjukkan bahwa tergambar sebuah fakta bahwa banyak faktor yang melatarbelakangi orang tua dengan anak tunggal mengalami *empty nest.* Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai gambaran *empty nest* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Akan tetapi, perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung AT Putri (2018) menggunakan subjek orang tua yang hanya memiliki anak perempuan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka meskipun telah ada penelitian sebelumnya yang membahas gambaran *empty nest* namun tetap berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, topik penelitian yang akan dilakukan ini benar-benar asli.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Empty Nest*

1. Pengertian *Empty Nest*

Sindrom sarang kosong adalah respon maladaptif dengan transisi pasca orang tua, yang dirangsang oleh reaksi terhadap kehilangan, Borland (dalam Raup & Myers, 1989). Sindrom sarang kosong adalah respon maladaptif dengan transisi pasca menjadi orang tua. Orang tua terutama ibu, mungkin menderita dari segala macam gejala ketika anak-anak mereka meninggalkan rumah, seperti rasa kehilangan, kesedihan dan depresi. Perasaan kecemasan juga dapat diperkuat oleh kekhawatiran tentang kesejahteraan anak (Raup & Myers, 1989).

Secara klinis *empty nest syndrome* diidentifikasikan dan menjadi populer pada tahun 1970-an sebagai kumpulan simtom-simtom (termasuk) depresi, kesepian, dan rendahnya harga diri seseorang yang ditemukan diantara ibu-ibu yang anak terakhirnya meninggalkan rumah (Harkness,2008). Menurut Cushman (2005), *empty nest syndrome* mengacu pada merasa tekanan, kesedihan dan duka cita yang dialami oleh orang tua setelah anak-anak meninggalkan rumah setelah dewasa atau berumah tangga. Hal ini dapat terjadi ketika anak-anaknya pergi karena kuliah atau menikah.

Menurut Purwanto (1989), rasa kesepian dan kesendirian sering melanda problem seorang lanjut usia. Mereka yang sudah biasa melewati

hari-hari dengan kesibukan-kesibukan pekerjaan yang sekaligus juga merupakan pegangan hidup dan dapat memberikan rasa aman dan harga diri.

Kedekatan hubungan orang tua dan anak memungkinkan munculnya *empty nest* pada diri orangtua ketika anak-anak meninggalkan rumah, karena orang tua merasa rumah menjadi sepi dan sunyi karena ditinggalkan oleh anak-anak. Sementara itu, perasaan kesepian yang dialami oleh orang tua yang berusia lanjut secara bertahap cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi kesehatan mereka (Cohen, 2000).

Berdasarkan pemikiran para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *empty nest* merupakan fase transisi yang dihadapi orang tua ketika anak-anak mulai meninggalkan rumah untuk melanjutkan pendidikan atau sekolah, bekerja keluar kota/negeri, merantau, menikah atau hidup bersama pasangannya sehingga orang tua mengalami perasaan kekosongan atau kehilangan yang mendalam dan tidak merasa dibutuhkan perannya oleh anak-anaknya lagi.

2. Periode *Empty Nest*

Periode *empty nest* terjadi ketika kepergian anak dari rumah orang tua untuk hidup mandiri merupakan hal yang wajar dalam siklus kehidupan dalam keluarga. Pada masa ini kemudian dikenal dengan istilah periode *empty nest. Empty nest* merupakan suatu tahapan dalam siklus kehidupan yang dialami oleh para orangtua ketika anak mereka mulai beranjak dewasa dan siap meninggalkan rumah (Harkins, 1978). Mitchell and Lovegreen

(2009) mengatakan bahwa proses “melepaskan” anak dari rumah orangtua merupakan masa transisi dari *empty nest.*

Setiap orang tua sangat menantikan masa-masa anak mereka menikah dan memiliki anak sebagai suatu kesuksesan dari hasil mereka merawat dan membesarkan anak selama ini. Selain itu orang tua juga memiliki harapan yang penuh kepada anak-anak mereka agar dapat menempuh pendidikan yang tinggi dan mengejar cita-cita mereka. Disisi lain, orang tua tetap memperlakukan anak mereka seperti anak kecil dan membiarkan anak bergantung selama mungkin sebelum masa tersebut datang (Spence & Lonner, 1971).

Ketika anak-anak akhirnya tumbuh dan pergi, beberapa orang tua khususnya seorang ibu menemukan bahwa mereka sendiri enggan untuk melepas kepergian anak. Karena ibu cenderung bertahan pada peran pengasuhannya dan tidak siap untuk melepaskan kepergian anak. Wardani (2012) mengatakan bahwa para ibu mengakui memiliki perasaan yang lebih buruk daripada para ayah ketika anak-anak mulai meninggalkan rumah. Hal ini dikarenakan seorang ibu mempunyai kelekatan yang kuat terhadap anaknya sebab hampir sebagian besar waktu seorang anak, ketika masa bayi hingga masa remaja, dihabiskan bersama sosok ibu. Keinginan seorang anak untuk memiliki kehidupan yang mandiri membuat peran seorang ibu kepada anaknya menjadi berkurang. Hal ini menyebabkan seorang ibu tidak dapat melakukan rutinitas yang biasa dilakukan kepada anaknya. Rutinitas yang biasa dilakukan kepada anaknya tiba-tiba harus terhenti sehingga

menyebabkan timbulnya perasaan kosong serta rindu pada anak yang selama ini dirawatnya dan menjadi tanggung jawabnya.

Banyak orang tua yang mengatakan bahwa kepergian anak dari rumah merupakan penyebab tekanan emosional terbesar (Mitchell and Lovegreen, 2009). Orang tua mencemaskan kesehatan dan kesejahteraan anak mereka, terlebih lagi kecemasan terhadap kemampuan anak untuk hidup mandiri tanpa peran orang tua. Akibatnya para orang tua akan menghadapi penyesuaian baru serta ketidakseimbangan yang dikenal dengan *empty nest.* Pada masa ini, orang tua akan merasakan berbagai macam emosi-emosi yang saling bertentangan dengan mereka. Meskipun begitu, banyak studi yang menemukan bahwa *empty nest* juga membawa efek positif pada orang tua (White & Edwards, 1990). Sedangkan respon maladaptive terhadap *emty nest* kemudian disebut dengan *empty nest syndrome.*

Dapat disimpulkan bahwa periode terjadinya *empty nest* yaitu ketika anak telah memasuki masa dewasa dimana anak melanjutkan sekolah, bekerja bahkan menikah dan membangun rumah tangga. Sehingga membuat anak harus meninggalkan rumah dan jauh dari orang tua, hal ini membuat kehidupan rumah yang awalnya lengkap dengan adanya kehadiran seorang anak menjadi kosong saat ditinggalkan anak, ini disebut sebagai periode kekosongan atau *empty nest* yang dirasakan oleh orang tua.

3. Aspek-Aspek *Empty Nest*

Raup, dkk. (1989) mengemukakan bahwa *empty nest* terjadi akibat adanya penyimpangan terhadap emosi-emosi negatif yang berlebihan serta

mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Berdasarkan hal tersebut, kemudian dirumuskan aspek-aspek *empty nest* sebagai berikut :

1. *Emosi-emosi negative*

   Adanya Perasaan bersalah, munculnya Penyesalan dalam diri, Kesedihan dan dukacita yang mendalam, Kecemasan serta dapat menimbulkan gejala Stress.

2. *Kesulitan menyesuaikan diri*

   a. Kegagalan untuk mengalihkan diri dari peran pengasuhan ke peran yang baru
   b. Keengganan untuk memandang anak sebagai pribadi yang memiliki kemampuan potensial dalam menjalani kemandiriaanya
   c. Kehilangan makna dan gairah hidup yang mencangkup kehilangan mendalam dari tujuan dan identitas.

Selain itu, Menurut Abraham (2012) *empty nest* terbagi menjadi 4 aspek, antara lain:

a. Depresi. *Empty nest* merupakan suatu krisis Ketika seseorang khususnya orang tua, merasa bahwa masa atau perannya telah berakhir. Berkurangnya rutinitas menyebabkan perubahan suasana hati yang terus-menerus menyebabkan timbulnya depresi dan berbagai gejala psikosomatis seperti insomnia, penurunan energi, dan sebagainya.

b. Kesedihan yang persisten. Anak yang meninggalkan rumah untuk menjalani kehidupannya secara mandiri terkadang membuat orang tua merasa bahwa mereka kehilangan perannya. Hal ini menyebabkan orang tua merasakan kesedihan yang persisten. Bagi individu yang menunjukkan kesedihan yang persisten terkadang menunjukkan tanda-tanda kesedihan yang konsisten ditambah dengan ekspresi putus asa dan merasa bahwa dirinya tidak berharga.

c. Perasaan kesepian dan ketidakberhargaan. Peristiwa *empty nest* merupakan saat dimana orang tua sudah tidak lagi mengurus anak karena anak telah meninggalkan rumah dengan alasan tertentu seperti melanjutkan Pendidikan, menikah dan membangun rumah tangga, serta bekerja diluar kota. Hal tersebut membuat orang tua merasa kesepian sehingga muncul perasaan yang menganggap dirinya tidak berguna dalam kehidupan.

d. Kekosongan dalam kehidupan pernikahan. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga dapat digunakan untuk meminimalisir masalah yang ada dalam keluarga. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dan anggota keluarga diprioritaskan untuk anak-anak sehingga permasalahan dalam rumah tangga yang mungkin terjadi tidak muncul ke permukaan. Peristiwa ketika anak mulai meninggalkan rumah untuk kehidupan yang lebih independen

menyebabkan rasa kekosongan dalam keluarga, sehingga masalah-masalah dalam keluarga dapat muncul ke permukaan.

Kearney (2002) juga menambahkan bahwa *empty nest* juga memiliki gejala antara lain:

a. Menggambarkan suatu reaksi emosi seperti sedih, perasaan kosong/kesepian/kehilangan yang disebabkan ketika anak-anak meninggalkan rumah
b. Kurang bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari
c. Tidak memiliki aktivitas atau tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang positif
d. Sulit berkonsentrasi
e. Sulit berhubungan atau membangun relasi dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek terjadinya *empty nest* adalah adanya emosi-emosi yang negatif, kesulitan untuk menyesuaikan diri, kesedihan yang persisten atau terus-menerus, perasaan kesepian dan ketidak-berhargaan, serta adanya kekosongan dalam kehidupan pernikahan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Empty Nest*

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *empty nest:*

a. Peran gender

Peran seorang ibu sangat identik dengan peran pengasuhan. Kebanyakan ibu yang mengalami *empty nest* memiliki sikap tradisional terhadap peran ini (Borland, 1982). Dan memandang *empty nest* sebagai masa-masa yang sulit. Pada masa transisi ini merupakan tanda-tanda

berakhirnya tahun-tahun intensif bagi ibu dalam menjalankan perannya. Mitchell dan Lovegreen (2009) menambahkan bahwa ibu mengalami tekanan yang lebih besar ketika ditinggal anak karena ibu menghabiskan lebih banyak waktu dan tenaga dalam merawat anak dan membentuk kelekatan yang kuat.

b. Peran kerja

Powel (1977) menemukan bahwa ibu yang tidak bekerja sangat rentan terhadap *empty nest*. Kemudian secara bertahap tingkat kerentanan berkurang pada ibu yang bekerja paruh waktu sampai ibu yang bekerja penuh (*full time*). Kedekatan hubungan antara orangtua dan anak menjadi salah satu penyebab rentannya ibu terhadap *empty nest*. Pada ibu yang tidak bekerja dinilai memiliki lebih banyak waktu dalam mengurus dan merawat anak. Dan pada akhirnya kepergian anak dari rumah menjadi hal yang menyakitkan bagi ibu kerena merasa rumah menjadi sepi dengan ketidakhadiran anak-anak dan menjadi mudah dirambah perasaan kesepian (Rosen at al., 2000).

c. Budaya

Menurut Borland (1982) latar belakang budaya dapat mempengaruhi norma, nilai, peran dan harapan dalam kehidupan seseorang termasuk bentuk dan hubungan keluarga. Dapat dilihat dari budaya barat yang memiliki karakteristik *individualism*, memiliki kebutuhan akan kebebasan dan otonomi tinggi, sehingga masyarakatnya memiliki kecenderungan untuk menjadi mandiri dan tidak bergantung. Disisi lain pada budaya timur

yang memiliki karakteristik kolektivisme cenderung bersikap ketergantungan dan mengutamakan kebersamaan.

Selain itu, menurut Barber (1989) faktor terjadinya *empty nest* adalah:

a. Memiliki hubungan yang protektif dan terbawa dalam kehidupan anak-anak,
b. Kurang diperlukannya kembali peran dirinya terhadap keluarga, dan
c. Kehilangan peran utama orang tua terhadap anak.

Kemudian ditambahkan oleh Mitchell & Lovegreen (2014) menemukan bahwa *empty nest syndrome* dipengaruhi oleh perbedaan gender dan proses yang tampak, terutama saat dibandingkan dengan kelompok budaya yang satu dengan yang lainnya. Penelitian ini menyebutkan bahwa perbedaan budaya turut mempengaruhi tingkat *empty nest.*

Dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadi *empty nest* adalah peran gender, peran kerja, dan budaya. Selain itu faktor lain seperti adanya hubungan yang protektif kepada anak, kehilangan peran sebagai orang tua juga dapat menjadi faktor terjadinya *empty nest.*

5. Dampak-Dampak Dari *Empty Nest*

Setiap individu yang mengalami *empty nest* akan mendapatkan dampak yang berbeda-beda tergantung pada kondisi dan bagaimana setiap individu itu menanggapi kekosongan tersebut. Adapun dampak dari *empty nest* menurut Istigfiro (2022) yaitu:

a. Kesepian

Kedekatan hubungan orang tua dengan anak memungkinkan orang tua yang mengalami sarang kosong dapat merasakan kesepian karena rumah menjadi sepi ketika ditinggalkan anak. Kesepian yang dirasakan bukan hanya sepi secara fisik, akan tetapi sepi akan perasaan dibutuhkannya peran sebagai orang tua dalam mengasuh, merawat dan membesarkan anak-anaknya.

b. Depresi dan stres

Depresi merupakan gangguan suasana hati yang dirasakan individu ketika tidak Bahagia, kehilangan semangat, merasa terhina dan mudah merasa bosan. Adapun stres merupakan respon yang dirasakan individu apabila dihadapkan dengan kondisi yang mengancam atau memberikan tekanan baik secara fisik maupun psikis yang berasal dari lingkungan sekitar.

c. Positif

Pada fase *empty nest* bagi orang tua (terutama ibu) yang bekerja akan memberikan dampak positif seperti melanjutkan pekerjaan atau dengan

mengikuti pelatihan dan kursus keterampilan, melakukan hobi atau pekerjaan yang disukai.

Selain itu menurut Santrock (2002), *empty nest* kebanyakan justru meningkatkan kepuasan pernikahan bagi pasangan karena pasca kepergian anak, pasangan suami istri memiliki banyak waktu untuk mengejar minat karir dan menghabiskan waktu bersama.

Menurut Webber dan Delvin (*Empty nest syndrome* (www.netdoctor) 29 April 2016) jika orang tua merasa tidak berguna lagi, menangis secara berlebihan, merasa sangat bersedih hingga tidak ingin berkumpul dengan teman-teman atau pergi bekerja, maka orang tua tersebut sebaiknya meminta bantuan professional terutama jika tanda-tanda tersebut berlangsung lebih dari seminggu.

Dapat disimpulkan bahwa dampak dari *empty nest* meliputi : Merasakan kesepian, munculnya depresi dan *stress*, sering menangis dan merasakan kesedihan yang mendalam atau secara berlebihan karena merasa kehilangan peran sebagai orang tua, merasa tidak berguna lagi setelah ditinggalkan anak, merasa terabaikan, menjauhi pergaulan, merasa tidak ingin bekerja dan jarang bersosialisasi.

B. Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunggal

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip dari Kartono, orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk

memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Kartono, 1982). Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari (Gunarsa, 1976). Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, baik dari cara berpikir, gaya dan kebiasaan, serta sifat. Perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diuraikan dan disimpulkan bahwa Orang tua adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik itu dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya sehingga anak dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak bermula menerima pendidikan.

Pada penelitian ini mengkhususkan pada orang tua yang memiliki satu anak atau anak tunggal. Dimana bahwa anak tunggal dalam suatu keluarga diartikan jika dalam suatu keluarga yang terdiri dari suami dan istri hanya memiliki seorang anak saja, Gunarsa (2003). Anak tunggal adalah anak dimana ibu hanya melahirkan satu kali, tidak memiliki saudara laki-laki maupun perempuan dan merupakan anak satu-satunya di dalam keluarga, Laybourn (1994).

Sehingga Orang tua yang memiliki anak tunggal dapat mencurahkan lebih banyak waktu dan memusatkan lebih banyak perhatian padanya. Anak tunggal lebih banyak bercakap-cakap dengan orang tua mereka, serta lebih banyak menghabiskan

waktu berdua dengan orang tua mereka (Papalia & Olds 2009). Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunggal merupakan anak yang tidak memiliki saudara kandung satu pun dimana ia hanya seorang diri atau tunggal sebagai anak satu satunya.

Ketika anak meninggalkan rumah beberapa orang tua dengan anak tunggal dapat merasakan keadaan dimana rumah menjadi sepi, rentan terhadap depresi dan stres, sering menangis dan merasakan kesedihan yang mendalam atau secara berlebihan karena merasa kehilangan peran sebagai orang tua, merasa tidak berguna lagi setelah ditinggalkan anak, merasa terabaikan, menjauhi pergaulan, merasa tidak ingin bekerja dan jarang bersosialisasi. Namun, untuk beberapa orang tua dengan anak tunggal yang memiliki pekerjaan *empty nest* dapat dirasakan namun dengan adanya kegiatan dan pekerjaan orang tua dapat meminimalisir rasa kekosongan, hal ini didukung dengan pendapat Santrock (2002). Pada fase *empty nest* bagi orang tua (terutama ibu) yang bekerja akan memberikan dampak positif seperti melanjutkan pekerjaan atau dengan mengikuti pelatihan dan kursus keterampilan, melakukan hobi atau pekerjaan yang disukai. Dan *empty nest* kebanyakan justru meningkatkan kepuasan pernikahan bagi pasangan karena pasca kepergian anak, pasangan suami istri memiliki banyak waktu untuk mengejar minat karir dan menghabiskan waktu bersama.

C. Dinamika Psikologis Orang tua Yang Mengalami *Empty Nest*

Saat individu telah memasuki tahap peralihan dimana peran sebagai orang tua yang awalnya sibuk mengurusi segala keperluan anak, kemudian berubah menjadi

harus hidup terpisah dengan anak dan suasana rumah terasa seperti sangkar kosong. Dikarenakan anak harus melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun Ketika anak telah siap membangun kehidupan rumah tangga.

Perasaan tidak dapat lagi untuk mengatur anak atau membuat keputusan untuk anak, orang tua dapat merasakan kesedihan yang mendalam ketika akan melepaskan anak merupakan hal yang wajar. Karena Keadaan seperti ini membuat banyak orang tua yang mengatakan bahwa kepergian anak dari rumah merupakan penyebab tekanan emosional terbesar (Mitchell & Lovegreen, 2009).

Empty nest mengacu pada perasaan tertekan, kesedihan dan duka cita yang dialami oleh orang tua setelah anak-anak meninggalkan rumah setelah mengindak usia dewasa atau sudah mulai membangun berumah tangga, hal ini dapat juga terjadi Ketika anak-anak pergi meninggalkan rumah karena melanjutkan Pendidikan atau bekerja diluar kota.

Mbaeze dan Ukwandu (2011) berpendapat bahwa *empty nest syndrome* memiliki beberapa gejala yang akan tampak ketika dialami oleh orangtua. Gejala-gejala tersebut antara lain adalah perasaan kehilangan, mengalami kesedihan, serta mengalami kekosongan dalam hidupnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan berfokus pada pengalaman-pengalaman orang tua yang memiliki anak tunggal pergi dari rumah. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian akan menjadi acuan untuk melihat gambaran *empty nest* pada orang tua yang memiliki anak tunggal.

Orang tua dengan *empty nest* dapat merasakan tidak berguna, merasa sangat sedih, menangis secara berlebihan, tidak dapat beraktivitas dan mengalami berbagai

gejala fisiologis dan psikologis merupakan akibat dari munculnya kecemasan saat mengalami periode *empty nest.* Raup dan Myers (dalam Thiel, 2008) juga menambahkan bahwa “Selain rasa kehilangan, kesedihan dan depresi, perasaan kecemasan juga dapat diperkuat oleh kekhawatiran tentang kesejahteraan anak”.

Untuk beberapa individu, *empty nest* dapat diterima karena pasangan mendapatkan kembali kebebasan individu (Feldman, 1989). *Fase empty nest* pada usia dewasa madya tidak selamanya menyebabkan seseorang mengalami *empty nest*, bahkan bisa dianggap sebagai suatu keberhasilan dalam menjalankan tugas-tugas sebagai orang tua. Orang tua jadi lebih banyak waktu untuk mengurus diri sendiri, menjalankan hobi dan semakin mendekatkan diri terhadap pasangan.

Gambar 1. 1. Skema *Empty nest* pada orang tua yang memiliki anak tunggal

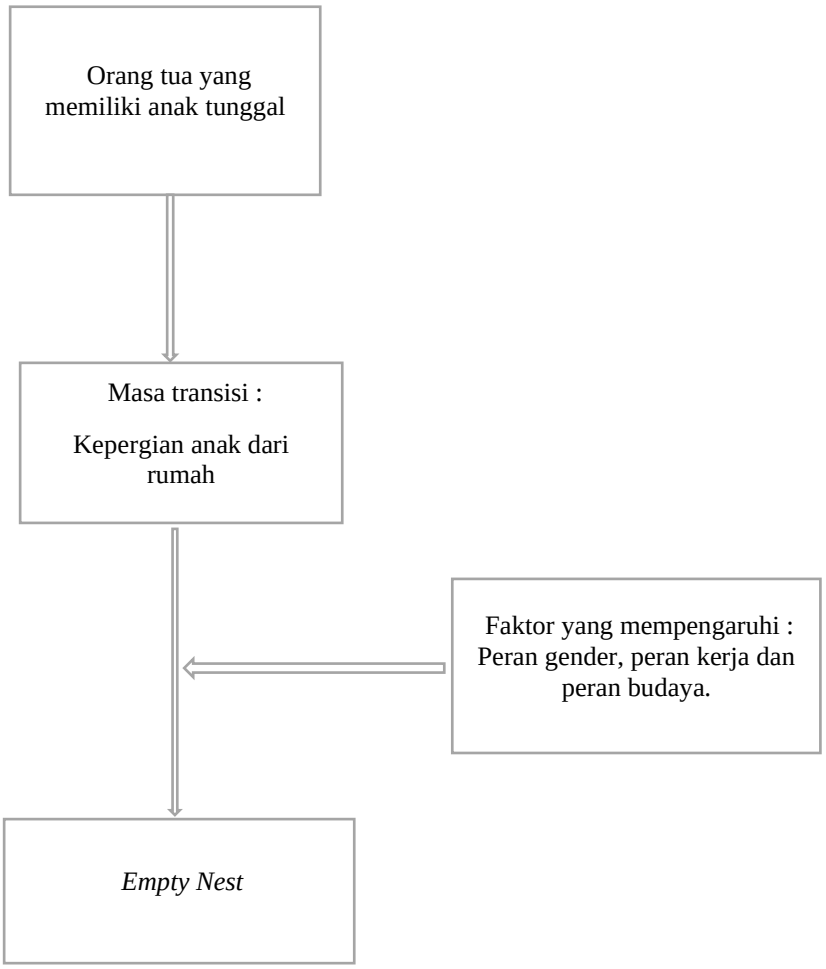

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan dan model berfikir yang telah dirumuskan sebelumnya, maka untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian tentang Gambaran *Empty Nest* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunggal, maka penulis menetapkan pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana Gambaran *Empty Nest* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunggal meliputi Dinamika Psikologis serta Dampak *Empty Nest* pada orang tua dengan anak tunggal

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk menunjukkan gambaran yang jelas dan terperinci tentang bagaimana fakta-fakta yang lebih mendalam dari peristiwa tersebut (Moleong, 1989). Penelitian kualitatif ini diharapkan dapat mendeskripsikan bagaimana gambaran *empty nest* pada orang tua dengan anak tunggal.

Pendekatan yang akan digunakan dalam mengambil data yaitu pendekatan fenomenologi. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini, diharapkan dapat melihat bagaimana *empty nest* dapat diterima dan orang tua dengan anak tunggal yang mengalami *empty nest* kembali mendapatkan kebahagiaan serta kebebasan peran sebagai individu. Selain itu peneliti juga akan lebih mudah melakukan wawancara secara mendalam terhadap sudut pandang maupun pemahaman yang ada pada partisipan dalam melanjutkan kehidupan terlepas dari banyak tekanan internal maupun eksternal. Dan setiap partisipan akan memiliki pemahaman dan sudut pandang serta cara menemukan atau mendapatkan kebahagiaan dan kebebasan yang beragam sehingga peneliti akan mendapatkan jawaban beragam pula dari partisipan.

B. Batasan Istilah

Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambaran *empty nest* pada orang tua yang memiliki anak tunggal. Agar tidak menimbulkan bias maka peneliti membatasi istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. *Empty nest* merupakan kondisi yang muncul pada sejumlah orang tua akibat adanya perasaan kehilangan dan krisis identitas yang individu alami setelah anak-anak meninggalkan rumah dan hidup memisahkan diri dari orang tua, Gunarsa (2004).
2. Orang tua yang memiliki anak tunggal. Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Kartono, 1982).Penelitian ini berfokus pada orang tua yang memiliki satu anak atau anak tunggal. Dimana bahwa anak tunggal dalam suatu keluarga diartikan jika dalam keluarga yang terdiri dari suami dan istri hanya memiliki seorang anak saja, Gunarsa (2003).

C. Unit Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahap mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar agar dapat memudahkan dalam menentukan tema dan dapat merumuskan hipotesa kerja yang sesuai dengan data (Lexy, 1998). Hamidi (2005) mengatakan bahwa unit analisis data adalah suatu yang diteliti berupa individu, kelompok, benda atau sesuatu latar peristiwa sosial. Dari cara mengungkapkan unit analisis data dengan menetapkan kriteria partisipan,

peneliti dengan sendirinya akan memperoleh siapa dan apa yang menjadi subjek dalam penelitiannya.

Unit analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah secara individual dengan tiga partisipan yaitu orang tua dengan karakteristik berusia dewasa madya 40-60 tahun dengan status yang memiliki anak tunggal yang telah meninggalkan rumah karena menempuh pendidikan, bekerja diluar kota dan yang telah menikah. Serta tiga orang informan yang memiliki hubungan dekat dengan partisipan, maka ada enam orang yang menjadi total partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Jumlah Keseluruhan Partisipan dan Informan Penelitian

No	Profil	Responden dan Informan Penelitian	Jumlah
1	Partisipan	Orang tua yang memiliki anak tungal	3
2	Informan	Anggota keluarga/ saudara/teman/tetangga	3
		Total	6

Tabel 2. Profil Partisipan

Identitas	**Partisipan 1**	**Partisipan 2**	**Partisipan 3**
Nama (Inisial)	AB	ME	P & E
Usia	63 Tahun	46 Tahun	59 & 58 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-laki & Perempuan
Status Anak	Bekerja	Sekolah	Menikah

Tabel 3. Profil Informan

Identitas	**Informan 1**	**Informan 2**	**Informan 3**
Nama (Inisial)	S	AB	Y
Usia	49 Tahun	63 Tahun	52 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Status dengan Partisipan	ART	Sepupu	Teman

Partisipan pertama dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunggal dengan status anak yang bekerja diluar kota. Nama partisipan AB yang berusia 63 Tahun. AB memiliki anak tunggal laki-laki yang bekerja di kota Bantul.

Informan pertama dalam penelitian ini adalah ibu S yang merupakan Asisten rumah tangga dari partisipan AB.

Partisipan kedua dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunggal dengan status anak bersekolah diluar kota. Nama partisipan ME yang berusia 46 Tahun. ME memiliki anak tunggal laki-laki yang menempuh pendidikan pesantren di kota Pekalongan.

Informan kedua dalam penelitian ini adalah ibu AB yang merupakan sepupu dari partisipan ME.

Partisipan ketiga dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunggal dengan status anak menikah. Nama partisipan Bapak P dan Ibu E yang berusia 59 dan 58 Tahun. Anak tunggal partisipan laki-laki yang sudah membangun rumah tangga dan tinggal di Yogyakarta.

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah ibu Y yang merupakan teman dari partisipan.

D. Deskripsi *Setting* Penelitian

Deskripsi *setting* penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) khususnya di kota Sleman dan Bantul. Peneliti memilih kota tersebut karena jarak yang cukup dekat dan mudah untuk dijangkau oleh peneliti. Ketiga partisipan yang akan diteliti adalah orang tua yang memiliki anak tunggal dimana anak telah meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang cukup lama. Alasan peneliti memilih partisipan dengan anak tunggal karena saat orang tua ditinggalkan oleh anak satu-satunya rasa kosong serta kesepian akan dirasakan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di rumah masing-masing partisipan pada Tanggal 1 Juni 2023-7 Juni 2023. Tempat tinggal partisipan atau tempat yang sudah menjadi kesepakatan antara peneliti dan partisipan. Karena dengan jarak yang cukup jauh antara peneliti dan partisipan sehingga peneliti tidak ingin merepotkan partisipan dan peneliti yang mendatangi rumah ketiga partisipan.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diharapkan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka diperlukan suatu teknik yang tepat dalam penelitian dan teknik yang akan dipergunakan adalah :

1. Teknik Wawancara

Menurut Esterberg (2002) *interview* atau wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontribusikan makna dalam suatu topik tertentu. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstuktur (*semi structured interview*). Menurut Herdiansyah (2015), mengatakan wawancara semi struktur merupakan wawancara relatif aman dan mudah digunakan terutama digunakan oleh peneliti pemula, selain itu karakteristik dari wawancara semi-terstruktur sangat sesuai digunakan dalam penelitian dengan karakter seperti penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel, setting natural, dan menekankan pada kedalaman pembahasan. Sugiyono (2006) Jenis wawancara Semi Terstruktur ini sudah termasuk ke dalam kategori *in-dept-interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan partisipan secara lebih terbuka, dimintai pendapat, serta ide-idenya.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara semi-terstruktur karena lebih tepat dilakukan dengan metode penelitian kualitatif karena lebih fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata. Alat yang digunakan untuk mendukung proses wawancara dalam penelitian ini adalah alat perekam suara, buku dan alat tulis. Peneliti akan menggunakan teori Abraham (2012) sebagai pedoman pembuatan guide wawancara dengan tema-tema yang meliputi:

a. Depresi. Peneliti ingin meneliti tingkat depresi dan gangguan suasana hati orang tua dengan anak tunggal ketika anak meninggalkan rumah.
b. Kesedihan persisten. Peneliti ingin melihat partisipan ketika ditinggalkan anak apakah menunjukkan kesedihan yang konsisten sehingga menunjukkan tanda-tanda ekspresi putus asa.
c. Perasaan kesepian dan ketidakberhargaan. Peneliti ingin mengetahui penyebab perasaan kesepian dan ketidakberhargaan orang tua ketika anak meninggalkan rumah.
d. Kekosongan dalam kehidupan pernikahan. Peneliti ingin melihat bagaimana orang tua dengan anak tunggal ketika ditinggalkan anak membuat kehidupan orang tua kembali menjadi bermakna.

Selain itu peneliti juga akan menggunakan teori Kasmira Istigfiro (2022) sebagai pedoman pembuatan guide wawancara dengan tema-tema sebagai berikut:

a. Kesepian. Peneliti ingin meneliti kekosongan dan kesepian yang dirasakan orang tua dengan anak tunggal ketika anak meninggalkan rumah.

b. Stress. Peneliti ingin melihat tingkat stress yang dirasakan orang tua dengan anak tunggal ketika anak meninggalkan rumah.

c. Positif. Peneliti ingin melihat dampak positif yang didapatkan atau dirasakan orang tua dengan anak tunggal ketika mengalami *empty nest.*

2. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sudjana, 1989). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tahap observasi pada saat wawancara pada ketiga partisipan yang bertujuan sebagai pelengkap data wawancara. Teknik observasi dilakukan oleh peneliti untuk melihat secara mandiri pemahaman yang terucap dan sudut pandang partisipan. Pengamatan ini dilakukan sewaktu wawancara berlangsung peneliti bertemu dengan partisipan. Pengamatan sederhana ini dilakukan sebatas untuk mengecek kesesuaian hasil wawancara dengan perilaku partisipan dalam interaksinya (Moleong, 2007).Dengan teknik observasi ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan, makna dan sudut pandang partisipan, kejadian atau proses yang diamati (Alwasilah, 2003).

F. Keabsahan Data

Keabsahan atau kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik *member checking*. Menurut Creswell (2015) *Member checking* adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan untuk tujuan keakuratan data temuan penelitian. Pertanyaan dapat meliputi berbagai aspek dalam penelitian tersebut, misalnya apakah deskripsi data telah lengkap, apakah interpretasi bersifat representative dan dilakukan tanpa kecenderungan. Teknik

member checking digunakan sebagai penentu ketepatan atau keakuratan dalam tema penelitian kualitatif melalui pengecekan kembali dengan menyampaikan deskripsi yang spesifik atau tema tertentu pada partisipan penelitian (Creswell, 2015). Hasil dari temuan-temuan penelitian yang berupa tema-tema diangkat kembali dan ditunjukkan kepada partisipan untuk menentukan apakah hasil temuan-temuan tersebut sudah akurat atau belum.

Selain itu strategi verifikasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara uji triangulasi dan berdiskusi dengan ahli bidang tertentu. Menurut Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2016) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Terdapat tiga triangulasi, yaitu triangulasi metode, triangulasi teori dan triagulasi sumber data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data.

Triangulasi sumber data adalah pengujian kualitas data yang digunakan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016). Triangulasi sumber data juga merupakan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk mempelajari suatu fenomena (Kompas.com). Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber ini akan dilakukan pada kerabat dekat partisipan yang mengetahui kehidupan sehari-hari partisipan.

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Penulis menggunakan prosedur yang umum dan Langkah-langkah khusus dalam analisis data. Creswell (2013) mengajak penulis dengan kualitatif untuk melihat analisis data kualitatif sebagai suatu proses penerapan Langkah-langkah dari yang spesifik hingga umum dengan berbagai level analisis yang berbeda. Berikut Creswell (2013) menjelaskan lebih detail mengenai Langkah-langkah analisis data:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milih dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengelolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya (Rosman dan Rallis, dalam Creswell, 2013). Dalam proses *coding* ini, penulis mengkombinasikan kode-kode yang telah ditentukan sebelumnya *(predetermined code)* dan membuat kode-kode berdasarkan informasi yang muncul dengan sendirinya *(emerging code)* (Creswell, 2013). Sehingga proses coding dalam penelitian ini adalah dengan men-*fit* kan kode-kode yang muncul selama proses analisis data dengan data penelitian.

4. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Pada langkah ini, penulis membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi, lalu menganalisisnya. Tema-tema inilah yang kemudian dijadikan judul dalam bagian hasil penelitian.
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan narasi ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologis peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang keterhubungan antar tema.
6. Menginterpretasi atau memaknai data. Langkah ini akan membantu penulis dalam mengungkap esensi dari suatu gagasan (Lincolin dan Guba dalam Creswell, 2013). Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada bagian ini di peroleh dari hasil wawancara serta terdapat hasil observasi yang juga di cantumkan sebagai data pelengkap penelitian dengan partisipan utama yang kemudian di uraikan dalam bentuk narasi. Partisipan utama dalam penelitian ini berjumlah tiga orang tua yang memiliki anak tunggal dengan kriteria anak yang sudah menikah, bekerja dan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tema yang akan di uraikan dalam bab ini terdiri dari latar belakang atau sejarah partisipan, aspek-aspek *empty nest*, faktor-faktor yang mempengaruhi *empty nest* dan dampak-dampak yang terjadi.

1. Hasil Wawancara Partisipan

a. Partisipan AB

1. Sejarah atau Latar Belakang

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, sejarah dan latar belakang partisipan dikelompokkan menjadi dua yaitu bagaimana kehidupan partisipan sebelum anak meninggalkan rumah dan bagaimana kehidupan partisipan setelah anak meninggalkan rumah.

Partisipan pertama dalam penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga berinisial AB dengan usia 63 Tahun yang memiliki anak tunggal berjenis kelamin laki-laki yang saat ini sedang bekerja. Kehidupan partisipan AB sebelum anak meninggalkan rumah berjalan seperti peran orang tua pada umumnya, hanya saja partisipan AB dalam membesarkan anak seorang diri tanpa suami. Walaupun AB

tidak sedang bekerja namun kehidupan dan kebutuhan sehari-hari AB ada keluarga yaitu kakak kandung AB yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup AB sampai sekarang. Setelah anak meninggalkan rumah, AB beraktivitas seorang diri dirumah terlihat di setiap minggu ada beberapa kegiatan yang dijalani partisipan AB misalnya rutin memeriksa Kesehatan, mengikuti kegiatan sosial dan pengajian.

2. Aspek-Aspek *Empty Nest* (Abraham, 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan aspek-aspek *empty nest* yang dialami yaitu rentan akan depresi, kesedihan yang persisten, perasaan kesepian dan ketidakberhargaan, dan kekosongan dalam kehidupan pernikahan.

2.1. Rentan akan depresi

Partisipan AB beberapa hari kebelakang terhitung sebelum wawancara dilakukan partisipan AB sering melamun, terkadang suka menyendiri di kamar tidak keluar seharian, khawatir yang dikarenakan memikirkan kehidupan anak tunggalnya dan masa depan anak. Terkadang partisipan AB juga sering merasakan kehilangan sejak anak meninggalkan rumah, karena peran anak dirumah tidak ada. Partisipan AB sebelumnya juga berkegiatan sehari-hari bersama anak, terkadang saat waktu makan siang atau malam AB dan anak tunggalnya mencari dan membeli makan diluar, sehingga partisipan terbiasa berdua bersama anak, namun ketika anak sudah jarang dirumah partisipan AB merasa sendirian.

> *"Oh melamun sering.."* **(P1,AB,YK,T1,B177-205)**
> *"Ya kadang-kadang tuh mikir bentar lagi AN mau menikah"* **(P1,AB,YK,T1,B177-205)**
> *"Terus apa sendiri gitu yaa..ya saya udah sendiri kan gitu ya kadang-kadang kepikiran aja gitu..terus apa ini apa Namanya apa Namanya*

kehilangan gitu kadang rasa kehilangan gitu karna kan saya biasa berdua kan" **(P1,AB,YK,T1,B177-205)**
"Heeh terus kehilangan AN gitu aja suka suka mikir aja nanti masa depannya gitu" **(P1,AB,YK,T1,B177-205)**

2.2. Kesedihan yang persisiten

Setelah anak meninggalkan rumah, Partisipan AB tidak merasakan kesedihan yang begitu dalam malah perasaan sebaliknya yang dirasakan partisipan AB adalah perasaan senang, karena bisa melihat anak tunggalnya bisa hidup sendiri atau lebih mandiri.

"Ya senang aja gitu apa Namanya dia udah bisa hidup sendiri gitu" **(P1,AB,YK,T1,B104-127)**

Jika di lihat dari skala 1-5 perasaan senang dan bahagia yang dirasakan partisipan AB saat anaknya meninggalkan rumah ada di skala 3 dan 4. Yaitu termasuk kedalam kategori senang dan bahagia ketika anak sudah bekerja. Perasaan tersebut muncul karena ada alasan tersendiri bagi partisipan yaitu ingin anaknya juga pokus pada pendidikannya.

"*Ya seneng 3 atau 4 mungkin ya,,seneng tapi saya pengennya dia selesai kuliah..soalnya saya takut nanti bertabrakan waktunya heeh..tadinya saya bilang gitu..saya sampe nangis-nangis saya bilang dia mau tadi mau berenti nyampe D3 aja gitu"* **(P1,AB,YK,T1,B151-166)**

2.3. Perasaan kesepian dan ketidakberhargaan

Partisipan AB merasakan kesepian dan kehilangan ketika anak tunggal meninggalkan rumah, karena partisipan merasa dirumah tinggal sendiri tanpa anak, dimana biasanya kehidupan partisipan sebelumnya terbiasa dengan keluarga yang ramai, lengkap, namun setelah anak bekerja dan jarang pulang partisipan AB merasa sepi dan kehilangan.

"Oh IYA kesepian banget..kesepian..AN tuh tulang punggung saya.." **(P1,AB,YK,T1,B205-221)**
"Ya..apa ya..ya saya merasa udah ini udah sendiri ya..udah sendiri tinggal punya 2 kakak yang 1 dijakarta yang 1 dijogja gitu kan..nah terus punya

AN itu kalau kehilangan AN itu ya kesepian sekali gitu gak ada gitu" **(P1,AB,YK,T1,B205-221)**

2.4. Kekosongan dalam kehidupan pernikahan

Partisipan AB tidak merasakan kekosongan dalam kehidupan pernikahannya, walaupun partisipan AB seorang single parent yang merawat dan membesarkan anak sendiri ia masih bisa menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan sehari-harinya agar kehidupan yang dijalani partisipan terisi dan tidak kosong.

"Ya saya banyak kegiatan ada pengajian, lansia, arisan bapak-bapak arisan ibu-ibu ya tadinya sebenarnya emang sendiri kosong..ya kadang-kadang mikirin sih mikirin saben hari sih ngerasanya heeh mikirin ya cere gitu ga enak gitu ya mikirin suami" **(P1,AB,YK,T1,B234-264)**

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Empty Nest*

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *empty nest* yaitu faktor internal yang meliputi peran gender, faktor eksternal yang meliputi peran kerja dan peran budaya.

3.1. Internal (Peran Gender) (Borland, 1982)

Partisipan AB berperan sebagai orang tua tunggal atau single parent dalam merawat dan membesarkan anak tunggalnya. Walaupun demikian terdapat peran keluarga besar yaitu dua orang kakak yang membantu partisipan AB dalam mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari.

"Ya saya emang si bisa sih saya gak kerja tapi saya bantu-bantu kakak kan terus saya tuh masalah biaya tuh dibantu sama kakak yang disini dibantu pak A itu yang punya home stay..ya udah dibantu jadi ada bantuan gitu jadi saya bisa ini" **(P1,AB,YK,T1,B385-404)**

3.2.Eksternal (Peran Kerja) (Powel, 1982)

Sebelumnya saat anak tunggal partisipan AB belum dewasa lebih tepatnya masih sekolah dasar, partisipan bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri dan anak

tunggalnya. Untuk saat ini sedang tidak bekerja, dikarenakan usia yang sudah tidak lagi muda yaitu 63 tahun yang membuat AB tidak ingin lagi bekerja.

"Heem gak kerja" **(P1,AB,YK,T1,B405-408)**

3.3. Eksternal (Peran Budaya) (Borland, 1982)

Menurut partisipan AB budaya jawa yang ia ketahui menganggap bahwa peraturan-peraturan seperti anak tunggal yang di haruskan untuk merawat orang tua adalah anak perempuan.

> *"Engga itu sih biasanya orang jawa bilang tuh perempuan"* **(P1,AB,YK,T1,B409-432)**
> *"Kalo perempuan tuh dirumah gitu jaga orang tua nya kan tapi kalau laki sih engga soalnya anak saya dari SMP saya inget saya catet dari SMP mulai SMP SMA KULIAH itu main terus banyak temennya dia bersosialisasi banyak apa lagi dijogja nih dijogja udah 5 tahun 6 tahun dia punya temen banyak banget heeh..jadi saya gak tau ya kalo tapi setau saya orang kalau orang jawa bilang sih kalo perempuan tuh emang katanya dirumah gitu bisa nungguin orang tuanya tapi kalau laki sih ya"* **(P1,AB,YK,T1,B409-432)**

4. Dampak-Dampak *Empty Nest* (Istigfiro, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan dampak-dampak yang menjadi akibat terjadinya *empty nest* pada perilaku partisipan adalah psikis (Psikologis), lingkungan sosial dan positif.

4.1.Psikis (Psikologis)

Partisipan AB tidak merasakan dampak psikologis secara signifikan, dikarenakan komunikasi antara partisipan AB dan anak tunggalnya terjalin dan terjaga dengan baik. Ketika anak tidak dirumah dalam waktu yang lama partisipan AB sering menelpon menanyakan kabar dan kegiatan anak.

> *"Enggak soalnya saya deket terus sama AN"* **(P1,AB,YK,T1,B488-524)**
> *"Ya karna dia deket sama saya belum pernah tuh jauh gitu ya rasanya maksudnya komunikasinya terjaga gitu walaupun kadang dia jauh kerja tidak dirumah gitu"* **(P1,AB,YK,T1,B488-524)**

4.2.Lingkungan sosial

Cara partisipan AB menjalani kehidupan sehari-hari setelah anak meninggalkan rumah yaitu dengan menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah juga dengan kegiatan-kegiatan sosial dengan masyarakat sekitar.

> *"Ya biasa ya kayak kerja rumah tangga masak cuci heeh ya gitu sama kegiatan-kegiatan sosial itu"* **(P1,AB,YK,T1,B525-545)**
> *"Heeh..setiap bulan tuh arisan bapak-bapak arisan ibu-ibu"* **(P1,AB,YK,T1,B525-545)**
> *"Pengajian jumat setiap jumat 2 minggu sekali sore jumat jam 4 sore"* **(P1,AB,YK,T1,B525-545)**

4.3.Positif

Setelah kehidupan yang dijalani partisipan AB yaitu kehidupan ketika anak meninggalkan rumah, Partisipan AB telah menerima dengan ikhlas keputusan yang telah diambil oleh anak untuk meninggalkan rumah karena bekerja.

> *"Heeh Iyaa ikhlas.."* **(P1,AB,YK,T1,B546-550)**

Cara partisipan AB untuk bangkit dari masalah yang dihadapi sebelumnya yaitu dengan menyibukkan diri dengan kegiatan sosial, rutin konsultasi dengan psikolog, dan kadang pergi jalan-jalan untuk mengisi waktu luang. Walaupun awalnya partisipan AB merasa susah untuk bengkit dari masalah yang dihadapi akan tetapi secara perlahan bisa dijalani dengan ikhlas dna terbiasa tanpa anak.

> *"Yaa gitu kegiatan itulah kali ya heeh kegiatan sosial itu kalau saya nganggur dirumah cuman masak-masak aja dirumah ya ini saya bisa melamun bisa kemana-mana pikirannya saya juga dinasehatin sama psikolog saya itu kegiatan gitu sering kumpul-kumpul katanya gitu"* **(P1,AB,YK,T1,B580-627)**
> *"Iyaa perlahan iyaa heeh ya kalo dibilang kuat bangkit sebenarnya susah gitu ya"* **(P1,AB,YK,T1,B580-627)**
> *"Iyaa heeh hehe makanya saya kadang harus pergi-pergi paling saya kalau suntuk saya jalan pergi"* **(P1,AB,YK,T1,B580-627)**

Gambar 1. 2. Kerangka Kesimpulan Partisipan 1.

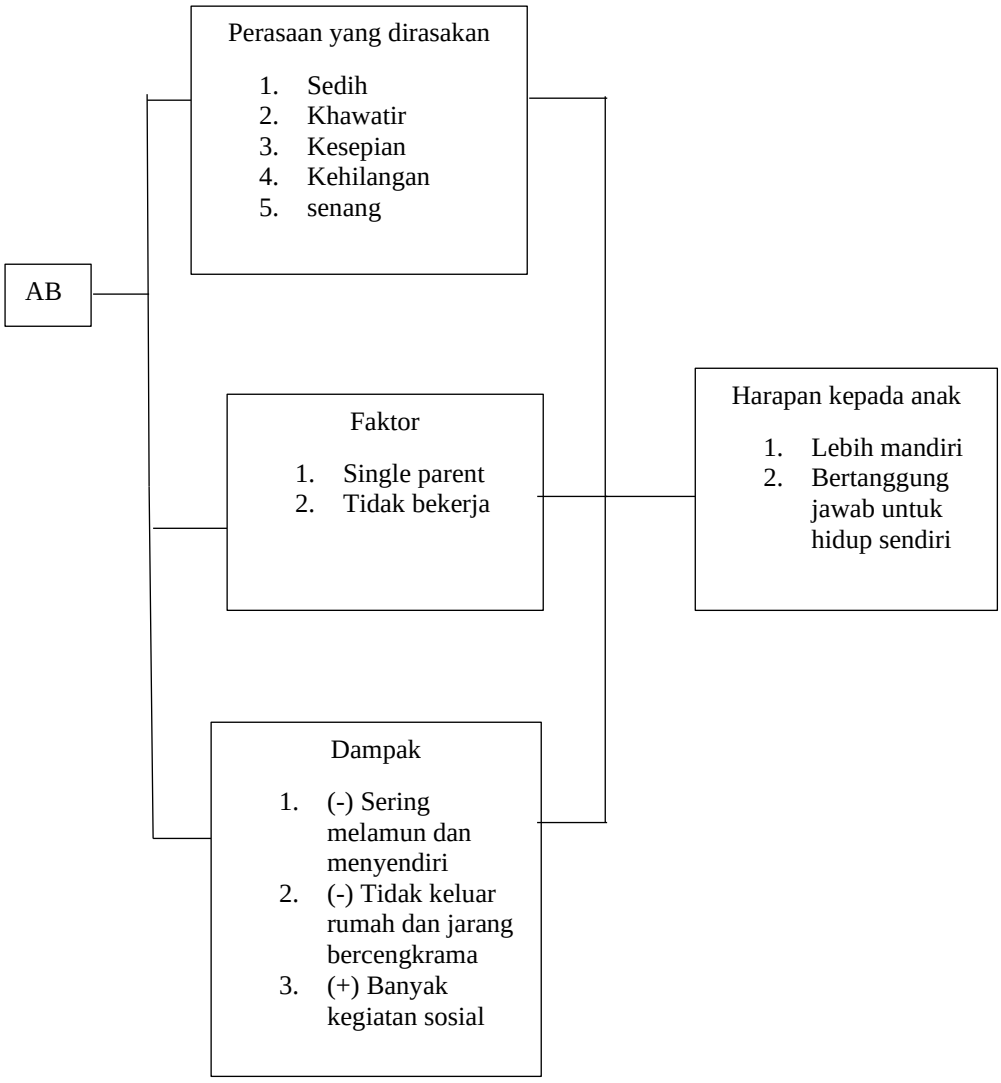

b. Partisipan ME

1. Sejarah atau Latar Belakang

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, sejarah dan latar belakang partisipan dikelompokkan menjadi dua yaitu bagaimana kehidupan partisipan sebelum anak meninggalkan rumah dan bagaimana kehidupan partisipan setelah anak meninggalkan rumah.

Partisipan kedua dalam penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga berinisial ME yang berusia 46 Tahun yang memiliki anak tunggal berjenis kelamin laki-laki yang sedang menempuh Pendidikan diluar kota yaitu di salah satu pondok Pesantren di kota pekalongan. Kehidupan partisipan ME sebelum anak meninggalkan rumah berjalan layaknya seperti kehidupan orang tua dan anak, ketika anak masih sekolah partisipan mengantarkan anak ke sekolah, kemudian kehidupan sehari-hari partisipan juga di sibukkan dengan pekerjaan. Kehidupan partisipan ME setelah anak meninggalkan rumah tidak ada yang berubah signifikan karena partisipan dengan kesehariannya tetap bekerja dan mengelola bisnis bersama suami, hanya saja yang berubah tidak ada peran anak dirumah.

2. Aspek-Aspek *Empty Nest* (Abraham, 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan aspek-aspek *empty nest* yang dialami yaitu rentan akan depresi, kesedihan yang persisten, perasaan kesepian dan ketidakberhargaan, dan kekosongan dalam kehidupan pernikahan.

2.1 Rentan akan depresi

Partisipan ME yang awalnya merasakan kesedihan sejak awal anak meninggalkan rumah, sekarang tidak merasakan kesedihan lagi karena ia melihat

kehidupan anak di pesantren terlihat Bahagia bersama teman-teman sekolah dan anak juga cukup sering berkomunikasi dengan partisipan lewat telepon.

> *"Enggak udah enggak.. karena anaknya kelihatan happy ya jadi ya kan ustadnya sering kirim foto atau apa gitu dan anaknya juga beberapa kali telepon. Tapi telepon meskipun telepon itu ada keperluan yang berhubungan dengan uang gitu kan, tapi ya sambil ngobrol apa segala macem kelihatan anaknya happy jadi ga terlalu gimana-gimana gitu biasa aja"* **(P2,ME,YK,T4,B115-131)**

2.2 Kesedihan yang persisiten

Partisipan ME merasakan kesedihan yang mendalam saat awal anak meninggalkan rumah, menurut partisipan ME itu merupakan masa terberat bagi seorang ibu, kesedihan yang partisipan rasakan terhitung cukup singkat hanya dua minggu setelah anak meninggalkan rumah.

> *"Pastilahh hehe itu dua minggu pertama itu masa-masa terberat ya dia dia pisah sama kita gitu kan, tapi ya ternyata setelah, dan anaknya juga gak telepon-telepon jadi anak saya telepon itu setelah sekitar satu bulanan lebih dia tinggal disana dia telepon, telepon juga minta uang bukan kangen atau gimana gitu. Saya lihat dari suaranya sih udah keliatan kedengaran kalo dia happy yaudah akhirnya saya juga biasa gitu, kalo pas minggu pertama itu memang berat apalagi anak satu ya"* **(P2,ME,YK,T4,B79-114)**

Dari skala 1-5 kesedihan yang dirasakan partisipan ME saat anak meninggalkan rumah ada di skala dua. Yaitu termasuk kedalam kategori yang cukup sedih. Menurut partisipan ME tidak boleh terlalu larut dalam kesedihan ketika anak meninggalkan rumah menurutnya, alasan anak pergi juga ingin melanjutkan Pendidikan dan sekolahnya hal tersebut menimbulkan dampak positif bagi anak tunggalnya sendiri.

> *"Dua kali yaa"* **(P2,ME,YK,T4,B79-114)**
> *"Ohh ya dua ga boleh, ga boleh sedih banget ga boleh"*
> **(P2,ME,YK,T4,B79-114)**

2.3 Perasaan kesepian dan ketidakberhargaan

Partisipan ME tidak merasakan kesepian dan ketidakberhargaan sejak anak tidak ada dirumah, perasaan sepi itu tidak muncul karena partisipan masih mempunyai peran suami yang selalu menemani kegiatan sehari-hari, selain itu saat dirumah setelah pulang bekerja ketika tidak ada kegiatan partisipan mencari kegiatan seperti menonton.

> *"Enggak saya engga merasakan sepi sih sekarang"* **(P2,ME,YK,T4,B190-225)**
> *"Eee enggak sih maksudnya saya kan masih punya kegiatan ya jadi ee bukan orang yang dirumah gitu kayak gitu kan jadi siang saya punya kegiatan pekerjaan saya bersosialisasi dengan temen-temen gitu kan, nah kalo malem kayak gini saya biasanya sih nonton drama korea atau nonton apa gitu kan jadi, enggak enggak ada sih kesepian untuk sekarang kalo saya enggak,,belum jangan jangan merasakan itu hehe"* **(P2,ME,YK,T4,B190-225)**

2.4 Kekosongan dalam kehidupan pernikahan

Kehidupan pernikahan ME terjalin baik karena masih mempunyai suami yang saling memberikan dukungan satu sama lain, maka dari itu tidak merasakan kekosongan dalam kehidupan pernikahannya. Selain itu karena partisipan ME dan suami kembali mengingat tujuan serta niat awal mengapa anak disekolahkan ke pesantren.

> *"enggakk..kan niat kita ee dari awal masukin anak kepondok itu kita sudah punya niat ya maksudnya jadi ya konsekuensi akhirnya kita terima yaa..ya sudah jadi yang dipikirkan berat itu enggak biasa saja saya mah heehm"* **(P2,ME,YK,T4B226-338)**

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Empty Nest*

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *empty nest* yaitu faktor internal yang meliputi peran gender, faktor eksternal yang meliputi peran kerja dan peran budaya.

3.1 Internal (Peran Gender) (Borland, 1982)

Partisipan ME serta suami dalam membesarkan anak tunggalnya tidak memiliki cara khusus dalam membesarkan anak. Yang ditanamkan kepada anak tunggal adalah memberikan Pendidikan yang baik dan benar terutama urusan agamanya. Peran ayah dan ibu ketika anak dirumah dilakukan dengan baik, adanya kerja sama yang kompak antara ibu dan ayah dalam membesarkan anak. Partisipan ME juga mengatakan bahwa jika anak dirumah kegiatan seperti peran laki-laki diambil alih oleh ayahnya.

> *"Eeem cara khusus sih enggak yaa eee enggak ada yang istimewah saya pikir sama dengan orang tua yang lain, kita pasti ngajarin yang baik sama anak gitu kan, selama dulu dia sekolah SD gitu tetap kita ngasih pendidikannya kan yang baik mengajarkan yang baik dan benar gitu kan. Nah eee apa yaa dia malah kalau anak saya tuh cenderung malah kalau dia lebih seneng disekolah karena temen yaa"* **(P2,ME,YK,T4B339-501)**
> *"Iyaa sama. Cuman eee mungkin karena ayahnya laki-laki jadi ya keseharian ayahnya ya kayak ngulik-ngulik sesuatu itu kayak mungkin anaknya yang selalu ikut dilibatkan gitu, kayak misalkan ngebengkelin mobil atau apa gitu kan, itu dia memang ayahnya melibatkan ke hal-hal seperti itu tapi kalo untuk ini biasa aja, enggak istimewa-istimewa banget kok maksudnya dengan kondisi anak saya itu kita engga ada yang istimewa sama anak"* **(P2,ME,YK,T4B339-501)**

3.2 Eksternal (Peran Kerja) (Powel, 1982)

Partisipan ME saat ini sedang bekerja yang mengurus bisnis homestay milik partisipan dan suami. Kehidupan partisipan sebelum dan setelah anak meninggalkan rumah pun tidak ada yang berbeda, peran kerja tetap dijalani oleh partisipan sehingga perasaan *negative* tidak sering muncul.

> *"Iyaa bekerja, di homestay saya"* **(P2,ME,YK,T4B502-505)**

3.3 Eksternal (Peran Budaya) (Borland, 1982)

Menurut partisipan ME budaya yang menganggap bahwa peraturan-peraturan seperti anak tunggal di haruskan untuk tetap tinggal bersama orang tua atau

merawat orang tua, partisipan tidak mengetahui hal tersebut dan memilih untuk tidak memikirkan aturan seperti itu. Yang partisipan pokuskan adalah membesarkan anak dengan aturan yang telah disepakati bersama suami.

> *"Enggak ada saya engga enggak pernah memikirkan hal-hal seperti itu, maksudnya eee bahkan sekarang pun kita udah kayak berdua aja gitu sama suami gtu kan, ya Namanya anak itu kan titipan nanti dia juga punya jalannya sendiri gitu. Jadi saya malah enggak tau kalau ada budaya kayak gitu itu enggak ada enggak ngerti"* **(P2,ME,YK,T4B506-526)**

4. Dampak-Dampak *Empty Nest* (Istigfiro, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan dampak-dampak yang menjadi akibat terjadinya *empty nest* pada perilaku partisipan adalah psikis (Psikologis), lingkungan sosial dan positif.

4.1 Psikis (Psikologis)

Partisipan ME tidak merasakan dampak psikologis secara signifikan, karena menurut partisipan dan suami keputusan yang diambil sang anak adalah keinginan dan kemauan anak sendiri. Partisipan juga menganggap jika anak dirumah maka akan sering terjadi cek-cok antara ibu dan anak yang biasa terjadi.

> *"Enggak sih heheh enggak saya malah eee ya bukan kalo kami kan memutuskan dia untuk belajar dipondok kan pertama anaknya memang mau ya,,anaknya memang mau terus saya pikir juga kalo dia dirumah ada baiknya dia dipondok gitu kan, justru kalo saya dia dirumah mungkin akan lebih sering saya teriak sama dia gitu kan iyaa kan?*" **(P2,ME,YK,T4B527-575)**

4.2 Lingkungan sosial

Cara partisipan ME menjalani kehidupan sehari-hari setelah anak meninggalkan rumah selain bekerja, partisipan terkadang mengikuti kegiatan sosial, partisipan juga selalu berdoa untuk anak, dan mempercayakan kepada Allah swt.

> *"Kita bawa doa aja mba,, kalo untuk kehidupan sehari-hari saya tidak ada perubahan dulu juga anak saya dirumah saya tetep bekerja gitu kan dia sekolah, sekarang dia tidak ada juga saya tetap kerja ya dibawa doa aja semuanya enggak enggak dipikir berat"* **(P2,ME,YK,T4B576-608)**
> *"Ya kan ada Allah yang jagain anak saya hehe saya juga banyak temen disini gitu kan bukan yang nelongso gitu enggak dah percaya aja sama Allah"* **(P2,ME,YK,T4B576-608)**

4.3 Positif

Setelah mengalami perasaan sedih ketika anak meninggalkan rumah, seiring berjalan waktu partisispan ME menemukan Cara untuk bangkit dari kesedihan yang dirasakan sebelumnya dengan berdiskusi bersama teman-teman yang memiliki latar belakang yang sama atau masalah yang sama seperti partisipan rasakan sebelumnya, dan pada akhirnya setelah partisipan bisa menerima kehidupan yang dijalani setelahnya bisa normal seperti biasa.

> *"Jadi ya eee saya memang dua minggu pertama itu disaat solat itu saya pasti nangis kan ya akhirnya saya diskusi dengan temen-temen yang sama gitu ya anaknya jauh juga yang duluan masuk pondok atau gimana gitu, masukan-masukan dari sana itu yang akhirnya bikin saya bisa eee bisa normal lagi gitu kan ya mungkin wajar dua minggu itu saya pikir itu juga wajar yaa kan"* **(P2,ME,YK,T4B609-641)**

Gambar 1. 3. Kerangka Kesimpulan Partisipan 2.

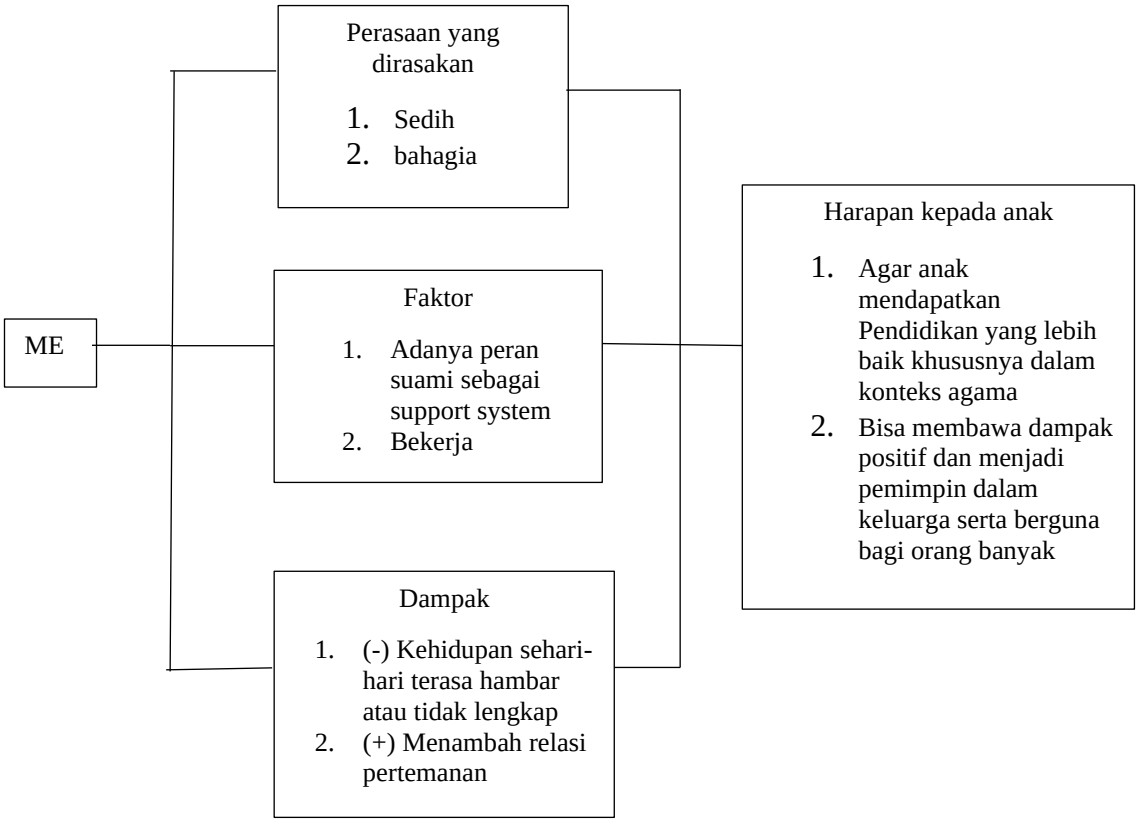

c. Partisipan P dan E

1. Sejarah atau Latar Belakang

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan sejarah dan latar belakang partisipan dikelompokkan menjadi dua yaitu bagaimana kehidupan partisipan sebelum anak meninggalkan rumah dan bagaimana kehidupan partisipan setelah anak meninggalkan rumah.

Partisipan ketiga dalam penelitian ini adalah kedua orang tua lengkap ibu dan ayah yang berusia 59 Tahun dan 58 Tahun yang memiliki anak tunggal berjenis kelamin laki-laki yang saat ini sudah menikah atau membangun rumah tangga. Kehidupan partisipan P dan E sebelum anak meninggalkan rumah berjalan seperti kegiatan sehari-hari pada umumnya, P dan E saling membantu dalam membesarkan anak, sering berkumpul dan bercerita mengenai kegiatan masing-masing, peran ayah dalam kehidupan keluarga P dan E disibukkan dengan bekerja sebagai buruh sawah milik pribadi, sedangkan peran ibu sebelumnya mengerjakan pekerjaan rumah. Kehidupan partisipan P dan E setelah anak meninggalkan rumah tidak ada yang berbeda secara keseluruhan hanya saja tidak ada peran anak di rumah.

2. Aspek-Aspek *Empty Nest* (Abraham, 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan aspek-aspek *empty nest* yang dialami yaitu rentan akan depresi, kesedihan yang persisten, perasaan kesepian dan ketidakberhargaan, dan kekosongan dalam kehidupan pernikahan.

2.1 Rentan akan depresi

Kehidupan partisipan P dan E setelah anak meninggalkan rumah, tidak menimbulkan perasaan negative seperti kecemasan atau kesedihan mendalam hal

ini terlihat dimana dalam kegiatan sehari-hari partisipan tidak sering melamun sejak anak tidak ada dirumah, menurut partisipan P dan E perasaan yang muncul ketika anak meninggalkan rumah biasa saja juga dikarenakan alasan anak memutuskan untuk menikah atau membangun rumah tangga. Hal ini yang menjadi alasan mengapa partisipan P dan E tidak menunjukkan perasaan *negative* yang muncul justru harapan yang penuh kebahagiaan dan perasaan positif.

"Kalo saya enggak, melamun apa hehe" **(P3,P&E,BL,T7,B115-126)**
"Enggak biasa tetep biasa" **(P3,P&E,BL,T7,B115-126)**

2.2 Kesedihan yang persisiten

Ketika anak meninggalkan rumah, Partisipan P dan E merasakan kesedihan juga kebahagiaan ketika anak menikah atau mulai membangun keluarga sendiri.

"Iyaaa sedih yaa senang hehe biasa" **(P3,P&E,BL,T7,B90-114)**

Jika dilihat dari skala 1-5 perasaan sedih dan Bahagia yang dirasakan partisipan P dan E ketika anak meninggalkan rumah ada di skala tiga. Yaitu termasuk dalam kategori netral dimana ada perasaan sedih dan ada perasaan bahagia.

"Iyaa diangka tiga la mungkin ya jadi biasa saja"
(P3,P&E,BL,T7,B90-114)

2.3 Perasaan kesepian dan ketidakberhargaan

Setelah digali lebih dalam kehidupan partisipan ketika awal anak meninggalkan rumah, muncul perasaan sedih seperti merasa sepi. Karena kegiatan sebelumnya partisipan terbiasa dengan keberadaan anak dirumah sering kumpul bersama anak, setelah anak meninggalkan rumah menurut partisipan tidak ada komunikasi bersama anak di rumah.

"Yo awalnya, awalnya itu kesepian, awalnya kesepian" **(P3,P&E,BL,T7,B127-141)**
"Yo enggak ada biasa enggak ada komunikasi. Biasanya kalo dirumah kan habis magrib kumpul sama anak, sekarang sudah enggak ya awal-awalnya" **(P3,P&E,BL,T7,B127-141)**

2.4 Kekosongan dalam kehidupan pernikahan

Partisipan P dan E tidak merasakan kekosongan dalam kehidupan pernikahan, karena kehidupan partisipan setelah anak meninggalkan rumah berjalan dengan baik ditambah dengan adanya dukungan suami dan istri dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Walaupun anak sudah berumah tangga partisipan tetap bisa berkomunikasi lewat telepon, menurut partisipan untuk menghindari rasa kosong dirumah partisipan P dan E yang mengunjungi anak dan cucu ke rumah.

"Iyaa tidak ada. Tetep iso komunikasi" **(P3,P&E,BL,T7,B142-150)**
"Iyaa kalo misale kengen sama cucu yo kita kesana, kemana gitu" **(P3,P&E,BL,T7,B142-150)**
"Heeh iyaa. Ketemu anaknya yo kalo misale nengok cucu gitu kesana dari pada kesepian" **(P3,P&E,BL,T7,B142-150)**

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Empty Nest*

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *empty nest* yaitu faktor internal yang meliputi peran gender, faktor eksternal yang meliputi peran kerja dan peran budaya.

3.1 Internal (Peran Gender) (Borland, 1982)

Partisipan P dan E merupakan suami istri yang kompak dalam membesarkan anak, partisipan mengatakan bahwa saat anak masih kecil mereka bergantian dalam menjaga. Setelah kehidupan anak sudah beranjak dewasa peran ayah dan ibu dalam membesarkan anak normal seperti orang tua ada umumnya. Selain itu partisipan P dan E juga mengatakan bahwa cara mereka dalam memberikan pola asuh juga sama seperti orang tua lain.

*"Ya bedua gantian gitu mungkin kalo masih kecil, ya kalau sudah besar ya gitu normal aja***" (P3,P&E,BL,T7,B176-193)**
"Ya seperti orang tua pada umumnya, kasih makan, disekolahin kalau sudah lulus ya cari kerja gitu ya sama sih seperti yang lain" **(P3,P&E,BL,T7,B176-193)**
3.2 Eksternal (Peran Kerja) (Powel, 1982)

Kehidupan partisipan P dan E setelah anak meninggalkan rumah terbagi menjadi dua yaitu partisipan P yang merupakan ayah saat ini sedang bekerja sebagai buruh tani, sedangkan partisipan E yang merupakan ibu saat ini sudah tidak bekerja.

"Ya bekerja sebagai buruh, buruh tani gitu kadang ya kesawah" **(P3,P&E,BL,T7,B194-202)**
"Ya saya enggak kerja dirumah saja IRT kadang ya bantu bapak kesawah" **(P3,P&E,BL,T7,B194-202)**
3.3 Eksternal (Peran Budaya) (Borland, 1982)

Menurut partisipan P dan E budaya yang menganggap bahwa peraturan-peraturan seperti anak tunggal yang di haruskan untuk merawat orang tua adalah mitos. Mereka menganggap bahwa peraturan tersebut tidak ada. Yang mereka jalani selama ini aturan yang dibuat dan disepakati berdua dalam membesarkan dan menerapkan pola asuh kepada anak.

"Enggak ada. Kalau ada cuman mitos" **(P3,P&E,BL,T7,B203-248)**

4. Dampak-Dampak *Empty Nest* (Istigfiro, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan dampak-dampak yang menjadi akibat terjadinya *empty nest* pada perilaku partisipan adalah psikis (Psikologis), lingkungan sosial dan positif.

4.1 Psikis (Psikologis)

Partisipan P dan E tidak merasakan dampak psikologis secara signifikan malah sebaliknya kebahagiaan yang dirasakan partisipan. Karena yang awalnya

peran sebagai orang tua banyak dilakukan oleh ibu terutama namun, setelah anak menikah peran tersebut terasa ringan atau berkurang.

> *"Yo tidak. Malah malahan nambah seneng mbak, saya biasanya yang nyuci kan yang menyetrika gitu jadi sekarang pekerjaannya berkurang gitu ehehe"* **(P3,P&E,BL,T7,B249-271)**

4.2 Lingkungan sosial

Cara partisipan menjalani kehidupan sehari-hari setelah anak meninggalkan rumah dengan tetap bekerja atau ibu E pergi kesawah membantu bapak P panen sawah. Selain itu pekerjaan rumah seperti biasanya tetap dilakukan partisipan E.

> *Ooh kalo bapak kan di sawah, kalo misalnya saya bapak di sawah misalnya ngurusin panen ya saya ikut membantu misalnya tanen padi gitu, kalo sehari-hari nya yo biasa gitu ya nyapu pekerjaan rumah lah gitu Sudah biasa gitu"* **(P3,P&E,BL,T7,B272-296)**

4.3 Positif

Partisipan P dan E telah menerima dengan ikhlas keputusan yang diambil anak untuk menikah atau membangun rumah tangga. Partisipan juga tidak memaksakan anak tunggalnya setelah menikah untuk tinggal dimana, partisipan menyerahkan keputusan kepada anak.

> *"Yoo, lah iyo terima dengan ikhlaslah mau bagaimana lagi gitu ehehe"* **(P3,P&E,BL,T7,B297-374)**
> *"Lah iya memang Sudah jalannya, pertama kan sebelumnya saya kasih kebebasan untuk memilih mau disini atau mau dimana itu Sudah saya kasih kebebasan yang penting harus hati-hati, tidak ada paksaan kamu harus disini tidak ada"* **(P3,P&E,BL,T7,B297-374)**

Setelah perasaan-perasaan yang muncul sebelumnya cara partisipan P dan E bangkit dari masalah yang dirasakan dengan mencari hiburan berdua seperti jalan-jalan, kepantai atau mengunjungi anak dan cucu.

"Yo cari hiburan, kadang yo jalan jalan Bersama ibu, misalnya ke pantai atau kemana gitu ee pokoke yo yang penting keluar, keluar dari rumah gitu hehehe" **(P3,P&E,BL,T7,B297-374)**
"Lah iyo. Main kerumah temen yo ya itu tadi nengok cucu kalo kangen hehe iyaa, ya mungkin itu ya sebulan sekali itu pasti saya nengok kesana gitu pasti misale kadang satu bulan lebih kalo misal sawah belum atau sudah selesai disawah yaudah kita nengok gitu" **(P3,P&E,BL,T7,B297-374)**

Gambar 1. 4. Kerangka Kesimpulan Partisipan 3.

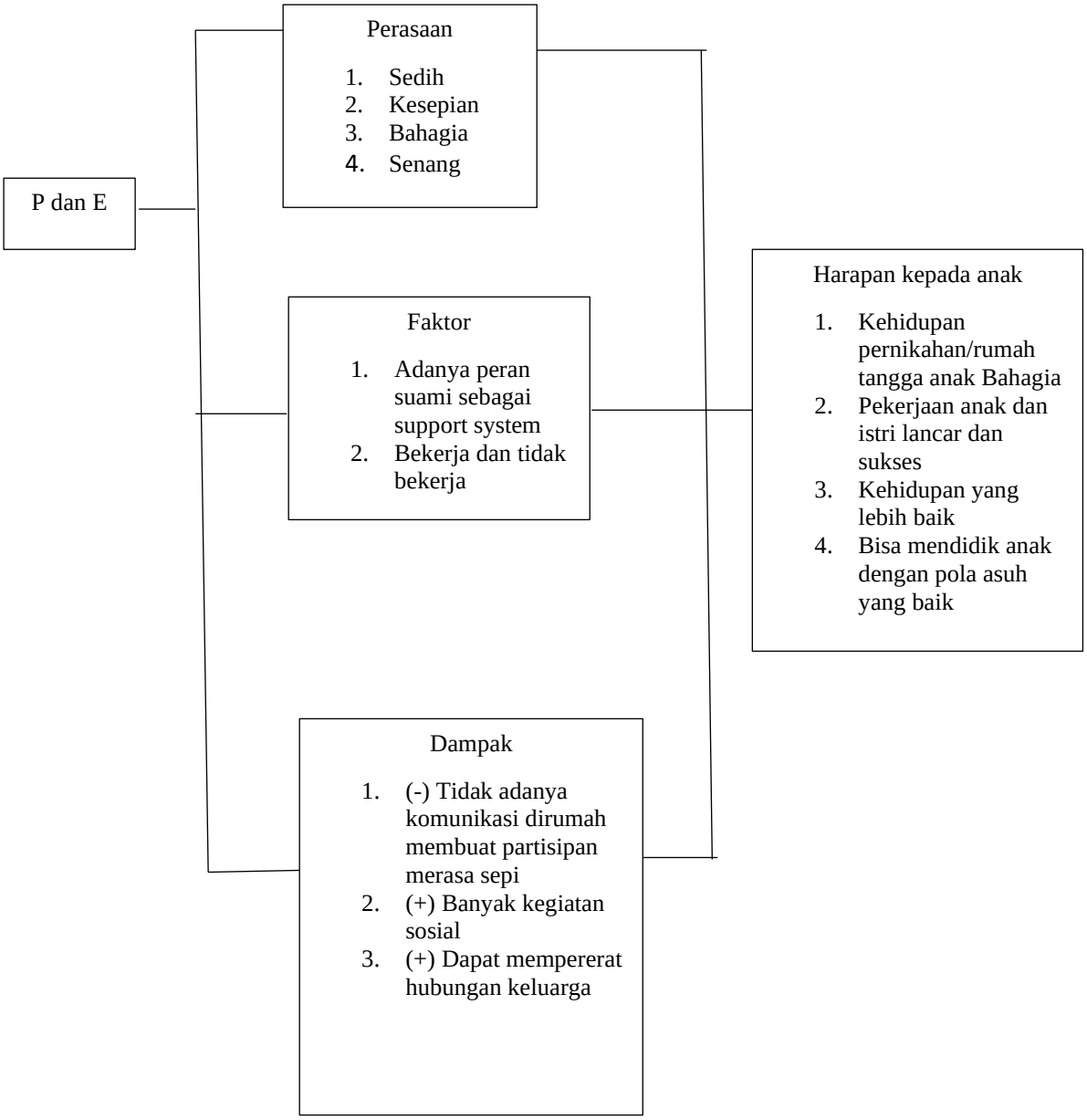

2. Hasil Wawancara Informan

a. Informan Partisipan AB (S)

Informan S merupakan asisten rumah tangga AB yang sudah bertahun-tahun bekerja dirumah partisipan AB. Menurut S Kehidupan AB sebelum anak meninggalkan rumah berjalan selayaknya orang tua pada umumnya seperti memasak dan kegiatan rumah tangga lainnya. Kehidupan sosial AB sebelum anak meninggalkan rumah, cukup rajin menghadiri kegiatan-kegiatan bersama warga sekitar seperti pengajian dan arisan.

"Ohh yaa pas awal saya masuk kesini itu kesehariannya bu AB yaa kadang bantu masak, kadang bantu nyapu kadang ya enggak. Sebelum saya ke sini mas AN dia kenal saya masih sekolah SMA kelas kalo enggak satu ya dua, saya mengenal dia itu kelas satu kalo enggak ya dua, habis itu dia lulus terus dia melanjutkan kuliah di istikram perhotelan pariwisata, terus abis itu jadi ya jarang ketemu saya kadang ketemu seminggu dua kali tiga kali sama mas AN" **(IN1,S,YK,T1,B44-87)**

"Yaa bu AB nya kadang-kadang, kadang bu AB itu kalo ada pengajian ngikut kadang enggak terus dia sekarang gantinya bapak B ikut arisan bapak-bapak dan ibu-ibu, terus kalo ada tahlilan satu tahunan gantinya bapak B" **(IN1,S,YK,T1,B44-87)**

Kehidupan partisipan AB setelah anak meninggalkan rumah menurut Informan S, partisipan AB suka mengeluh terkadang menangis di saat anak tunggalnya tidak dirumah atau sudah jarang pulang kerumah karena bekerja.

"Iyaa mengeluh sedih kadang menangis terus kadnag dia merenung dikamar terus pokoknya sering curhat yaa gini punya anak satu pengen pulang pingin pulang gitu dia pergi terus,, ya saya nasehatin ya cukup ajalah berdoa serahin sama Allah gitu" ***(IN1,S,YK,T1,B98-112)***

Partisipan AB masih suka mengeluh jika anak tidak dirumah tapi ketika anak sudah pulang partisipan AB sudah tidak merasakan kesedihan lagi.

> *"Eeee waktu dia belum pulang dia ya senang karna udah dengar kalo AN mau pulang gitu terus semenjak anaknya pulang bu AB udah lumayan seneng kadang juga masih ngeluh anaknya jarang dirumah kalo pulang ya malam pagi pokoknya masih sering main gitu"* **(IN1,S,YK,T1,B113-127)**

Setelah tidak merasakan kesedihan lagi partisipan AB sudah mulai merasakan senang dan mau mengikuti kegiatan masyarakat seperti pengajian.

"Eem ya sekarang dia udah senang ngikut ngaji kemasjid gitu kumpul-kumpul" **(IN1,S,YK,T1,B128-137)**

Menurut informan S, cara partisipan AB menghadapi masalahnya dengan bercerita atau curhat ke teman-teman dan orang terdekatnya.

"Mmm ya dia kan pertamanya curhat sama aku sama pak B sama temen-temennya kuliah anaknya terus sama om nya gitu terus ya bingung kadang mau nelpon lewat apa dia gak bisa komunikasi lewat telpon, tapi semenjak berapa bulan itu dia bisa, iyaa bisa melalui HP saya apa mbak W apa pak B gitu karena bu AB ga ada HP, jadi saya yang kasih tau kalo ada apa-apa misal dapat laporan dari mana-mana RT RW pasti melalui saya apa pak B gitu" **(IN1,S,YK,T1,B151-237)**

Informan S sebagai orang terdekat berusaha untuk mengalihkan pikiran partisipan agar tidak larut dalam kesedihan.

"Iyaaa heem gitu pokoknya harus terus dinasehatin, kalo dia cerita sedih ya dialihkan gitu biar tidak larut dalam kesedihan gitu" **(IN1,S,YK,T1,B151-237)**

Ada perubahan spiritual yang tampak dari partisipan AB setelah sudah menerima keputusan anak untuk meninggalkan rumah yaitu sudah cukup rajin melaksanakan solat dan mengaji.

"Adaa, dia ya kadang waktu dia belum anaknya belum pulang dia mau solat mau ngaji kadang ya nangis gitu pasti itu" **(IN1,S,YK,T1,B151-237)**

b. Informan Partisipan ME (AB)

Informan AB Merupakan sepupu dari partisipan ME yang sudah mengenal partisipan ME selama bertahun-tahun. Menurut informan AB Kehidupan Ibu ME sebelum anak meninggalkan rumah yaitu bekerja. Dan kehidupan sosial Ibu ME sebelum anak meninggalkan rumah menurut Informan AB, Ibu ME jarang berinteraksi dengan orang sekitar karena sibuk bekerja.

"Dia kan kerja di homestay, ya kerja di homestay kadang-kadang setiap jumat sabtu tuh anaknya dibawa gitu" **(IN2,AB,YK,T4,B31-58)**
"Iyaa jarang paling arisan iyaa arisan aja"
(IN2,AB,YK,T4,B31-58)

Kehidupan partisipan ME setelah anak meninggalkan rumah awalnya terasa cukup berat yang membuat partisipan ME sulit untuk tidur dan makan karena memikirkan anak.

"Yaa itu dia bilang dulu mau makan ga bisa mau tidur tuh kayaknya suka mikirin anaknya gitu kepikiran terus kalo makan enak ingat anak katanya gitu dia bilang mau makan enak kepikiran anaknya" **(IN2,AB,YK,T4,B77-86)**

Dampak psikologis yang terjadi pada partisipan ME, yang informan ketahui sebelumnya partisipan ME pernah bercerita bahwa partisipan suka ingat anak.

"Saya kurang tau, saya sih gak tau yang saya tau dia sibuk kerja setelah waktu itu ketemu ya itu tadi dia bilang sering keingat anak disana gitu" **(IN2,AB,YK,T4,B87-95)**

Menurut informan AB hubungan dan interaksi partisipan ME setelah anak meninggalkan rumah kurang berpartisipasi dengan kegiatan sosial, ada beberapa kegiatan saja yang partisipan ME ikuti.

"Enggak, kayaknya dia enggak pernah ya kurang deket sama tetangga. Ya paling ini waktu itu acara masak-masak RT terus dia datang dia bantu-bantu. Ya sosialnya dia baik sih eee apa kegiatan sosial dia juga ikut gitu ya setau saya arisan juga, kalo pengajian sih engga ya cuman arisan" **(IN2,AB,YK,T4,B96-129)**

Partisipan ME kurang suka bercerita mengenai kehidupannya ke orang sekitar, informan AB juga tidak mengetahui harapan dan apa yang membuat partisipan bisa bangkit dari masalah yang dihadapi.

"Enggak pernah cerita sih. Cuman tiba-tiba aja anaknya udah dipesantren gitu, terus saya tanya kenapa gitu ga papa katanya yauda biarin aja dia disana katanya gitu tapi enggak tau sih harapannya dia yang gimana gitu ya kurang tau" **(IN2,AB,YK,T4,B130-174)**

Perubahan spiritual pada partisipan ME menurut informan yaitu sholat tarawih di waktu bulan Ramadhan.

"Dia gak ikut pengajian heem gak ikut" **(IN2,AB,YK,T4,B130-174)**
"Ada kalo teraweh datang terus dia" **(IN2,AB,YK,T4,B130-174)**

c. Informan Partisipan P dan E (Y)

Informan Y merupakan teman dari partisipan P dan E yang sudah mengenal partisipan P dan E cukup lama. Menurut informan Y Kehidupan sehari-hari partisiapan P dan E sebelum anak meninggalkan rumah yaitu bekerja. Dan kehidupan sosial partisipan P dan E menurut Informan Y bagus dan selalu ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan warga dan sekitarnya.

"Yaa tetap biasa sosialnya bagus sering apa ya kalo ada lewangan bantu terus apa pengahasilannya sehari-hari itu juga bagus ya, kan dulu istrinya kerja terus kan bapaknya juga dulu ketua RT tapi sudah mengundurkan diri itu, terus apa kalo ada acara dikampung juga ikut aktif PKK dan DASAWISMA tuh aktif . Sosialnya bagus heeh tak liat terus juga lewangan pokoknya sosialnya bagus dia." **(IN3,Y,BL,T7,B29-52)**

Kehidupan partisipan P dan E setelah anak meninggalkan rumah tetap seperti awalnya tidak ada perubahan yang signifikan terjadi yaitu biasa saja setelah anak menikah, kehidupan sosialnya setelah anak meninggalkan rumah juga tidak ada perubahan, partisipan tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan sosial.

"Eem sepertinya tetep biasa, wong saya sering menemui dimana-mana pasti ada sosialnya bagus, pak lek nya juga kalo kerja bakti kesawah kan sama pak de, itu juga hadir unjuk kerja bakti ada orang meninggal itu juga kelihatan hadir terus tak liat juga pengajian juga hadir jamaah dimasjid juga rutin itu, tetep pokoknya tetap biasa gak ada yang berubah gimana-gimana gitu gak ada" **(IN3,Y,BL,T7,B74-97)**

Menurut informan Y tidak ada perubahan psikologis yang tampak dari partisipan P dan E menurut informan keadaan partisipan tetap biasa seperti sebelum anak meninggalkan rumah. Kehidupan sosial dan interaksi sosial partisipan P dan E setelah anak meninggalkan rumah terlihat biasa sama seperti sebelumnya.

"Kayaknya enggak ada, tetep happy gituloh yaa kan anaknya sering mungkin sering berkunjung kesini to jadi mereka ya tetap biasa karena

dipergaulannya tetep biasa toh jadi ya gitu biasa." **(IN3,Y,BL,T7,B98-108)**

Harapan dan alasan partisipan untuk bangkit dari masalah yaitu sama seperti harapan orang tua pada umumnya seperti menginginkan kehidupan anak Makmur dan lancar.

"Yaa mungkin harapannya supaya apa itu keluarga anaknya itu dalam segi ekonomi lancar baik Makmur gitu loh anaknya terus untuk generasi penerusnya mungkin untuk cucu ya soleh dan solehah mungkin harapannya seperti itu yaa semua orang tua kan harapannya begitu" **(IN3,Y,BL,T7,B133-185)**

Perubahan spiritual pada diri partisipan P dan E setelah anak meninggalkan rumah yaitu rajin mengikuti pengajian dan jamaah dimasjid.

"Yaa kalo yang itu kalo jamaah mereka masih tetap rajin ya pengajian juga rajin heeh yang pengajian kadang kalo puasa itu kan ada buka Bersama itu dimasjid sering ketemu eh di minggu pagi dibalai desa tu juga berangkat jadi gitu" **(IN3,Y,BL,T7,B133-185)**

3. Hasil Observasi Partisipan

a. Partisipan AB

Berdasarkan hasil observasi partisipan AB mengalami *empty nest* ketika anak meninggalkan rumah. Kehidupan sehari-hari partisipan ketika mengalami *empty nest* biasanya menyendiri dikamar, merenung didepan rumah. Ketika anak tidak dirumah partisipan AB mendengar berita duka disekitar pun merasa takut untuk tidur dikamar sendiri karena tidak ada anak, dan akhirnya partisipan AB pindah kamar kedepan lebih tepatnya tidur disamping kamar informan S agar merasa tenang. Kehidupan setelah tidak mengalami *empty nest* partisipan AB sudah mulai terbiasa melakukan kegiatan sosial dan kumpul-kumpul bersama masyarakat sekitar, tidak ada lagi kegiatan yang membuat partisipan memikirkan hal-hal yang negatif.

b. Partisipan ME

Berdasarkan hasil observasi partisipan ME tidak ada perasaan sedih atau negatif yang ditunjukkan karena partisipan sudah berdamai dengan keadaan dimana memang sudah sepantasnya partisipan menerima jalan yang sudah ditentukan, hanya saja perasaan *empty nest* yang dialami ketika awal anak meninggalkan rumah. Kehidupan sehari-hari partisipan disibukkan dengan kegiatan lain seperti bekerja, partisipan juga jarang terlihat di lingkungan rumah dikarenakan sibuk, akan tetapi menurut informan AB partisipan masih menghadiri beberapa kegiatan walaupun hanya sekedar datang dan berbincang dengan tetangga.

c. Partisipan P dan E

Berdasarkan hasil observasi partisipan P dan E tidak ada perasaan sedih atau negative yang ditunjukkan karena partisipan menganggap jika anak ingin Bahagia kita harus menerima keputusan yang diambil anak. Partisipan juga mengalami *empty nest* ketika awal anak meninggalkan rumah karena merasa keadaan rumah sepi dan kosong tanpa ada kehadiran anak, namun perasaan tersebut hanya sementara karena setelahnya partisipan bisa terus menghubungi dan mengunjungi anak ketika tidaka da kegiatan.

B.Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada *empty nest* pada orang tua yang memiliki anak tunggal. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengidentifikasi empat tema yaitu latar belakang sejarah partisipan, aspek-aspek *empty nest*, faktor-faktor yang mempengaruhi *empty nest,* dampak-dampak *empty nest.* Selanjutnya peneliti menghubungkan tema tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana Gambaran *Empty Nest* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunggal

meliputi Dinamika Psikologis serta Dampak *Empty Nest* pada orang tua dengan anak tunggal. Berikut ini pembahasan dari hasil interpretasi dan analisis data penelitian:

1. Gambaran *Empty Nest*

a. Perasaan-perasaan yang muncul saat ditinggal anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan AB diperoleh informasi bahwa partisipan memiliki perasaan sedih dan kehilangan ketika anak meninggalkan rumah. Partisipan juga merasakan kesepian karena harus tinggal sendiri dirumah tanpa anak.

Pada partisipan ME diperoleh informasi bahwa partisipan merasakan kesedihan sejak awal anak meninggalkan rumah, menurutnya hal tersebut merupakan masa terberat bagi seorang ibu, kesedihan yang dirasakan partisipan ME pun terhitung cukup singkat hanya dua minggu setelah anak meninggalkan rumah.

Untuk partisipan P dan E diperoleh informasi bahwa partisipan merasakan sedih dan senang secara bersamaan ketika anak meninggalkan rumah karena menikah. Ketika awal anak meninggalkan rumah partisipan P dan E merasakan kesepian karena hilangnya komunikasi antara orang tua dan anak dirumah.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman *empty nest*

Partisipan AB yang berperan sebagai orang tua tunggal atau single parent dalam menghidupi anak tunggalnya. Partisipan juga sudah tidak bekerja lagi karena faktor usia. Menurut partisipan AB budaya jawa yang ia ketahui menganggap bahwa peraturan-peraturan anak tunggal yang diharuskan untuk dirumah dan merawat orang tua yaitu anak perempuan.

Partisipan ME dan suami tidak memiliki cara khusus dalam membesarkan anak, hanya saja jika dirumah ketika anak pulang peran ayah yang menjadi kegiatan sehari-hari anak. Partisipan ME dan suami saat ini bekerja mengurus bisnis homestay miliki keluarga. Menurut partisipan ME peraturan budaya untuk anak tunggal ia dan suami memilih untuk tidak memikirkan hal tersebut.

Partisipan P dan E merupakan suami dan istri yang kompak dalam membesarkan anak, pola asuh yang diajarkan kepada anak sama seperti orang tua lain pada umumnya. Partisipan P yang bekerja sebagai buruh tani dan partisipan E Sudah tidak bekerja lagi. Partisipan P dan E mengganggap bahwa peraturan budaya khusus anak tunggal hanyalah mitos.

2. Dinamika Psikologis dan Dampak *Empty Nest*

Hasil penelitian menunjukkan ketiga partisipan mengalami perasaan positif maupun perasaan negatif. Perasaan-perasaan positif yang muncul yaitu kebahagiaan. Sedangkan perasaan-perasaan negatif yang muncul antara lain; kesedihan, kehilangan dan kesepian. Meskipun perasaan negatif lebih banyak muncul pada ketiga partisipan, namun hasil analisis menunjukkan bahwa perasaan-perasaan negatif tersebut hanya bersifat sementara. Perasaan sedih dan merasa kehilangan merupakan hal yang wajar dirasakan oleh ibu maupun ayah saat pertama kali anak meninggalkan rumah. Seiring berjalan waktu, partisipan mampu mengembangkan keterampilan koping dan ikhlas menerima keputusan anak sehingga berangsur-angsur perasaan sedih tersebut dapat terobati (Pudrovska,

2008). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan tidak sampai pada tahap sindrom.

Secara umum, ditemukan tiga faktor yang mempengaruhi pengalaman *empty nest* pada partisipan yaitu : peran gender, peran kerja dan peran budaya. Maka dari itu, banyak ibu yang merasa kehilangan anaknya akibat bertahun-tahun menginvestasikan waktunya untuk mengasuh anak (Mitchell & Lovegreen, 2009). Ketika ibu seharusnya merasakan keberhasilan atas kerja kerasnya mengasuh anak selama ini, justru sebaliknya ibu merasa sedih ketika melepas kepergian anak dari rumah. Hal ini ditunjukkan partisipan AB yang mengungkapkan rasa kehilangan karena terbiasa bersama anak dalam kegiatan sehari-hari. Raup, dkk. (1989) menyatakan bahwa hal ini termasuk kegagalan pengalihan peran ibu dalam beradaptasi dari peran pengasuhan ke peran baru.

Disisi lain, dalam posisi yang bekerja menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengalaman *empty nest.* Hal ini ditemukan pada partisipan ME yang mengutarakan bahwa dirinya ketika merasa sedih ia akan menyibukkan diri dengan pekerjaan. Berbeda dengan partisipan AB yang tidak bekerja, dimana menurut pemaparan informan S yang merupakan ART partisipan AB mengunggapkan bahwa partisipan suka melamun dan sedih ketika anak tidak dirumah.

Selain itu, tidak ada peran budaya yang dianggap menjadi faktor yang mempengaruhi pengalaman *empty nest*, hal ini ditemukan pada ketiga partisipan yang menganggap bahwa faktor tersebut tidak ada jika pun ada partisipan menganggap hanya mitos belaka.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh ketiga partisipan untuk membantu dirinya melalui fase *empty nest* antara lain : menerima dengan ikhlas kenyataan bahwa masa ini wajar untuk dilalui, mencari dukungan dari keluarga dan orang terdekat, menjaga hubungan baik dengan anak melalui komunikasi telepon dan kunjungan, serta memandang positif masa ini dan mengisi waktu luang dengan mencari kegiatan baru.Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Wardani (2012), bahwa pentingnya membina hubungan baik sebagai cara efektif untuk beradaptasi dengan *empty nest*. Selain itu, perkembangan teknologi juga membuat komunikasi menjadi lebih mudah dilakukan ketika anak jauh salah satunya melalui telepon, pesan teks, maupun obrolan video. Wardani (2012) juga menemukan bahwa dukungan emosional pasangan dan kelompok sebaya membuat ibu dapat melalui masa *empty nest* menjadi lebih baik. Dalam hal ini, partisipan menunjukkan adanya dukungan suami terutama dalam membantu melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, ditemukan pula harapan-harapan yang dimiliki oleh ketiga partisipan. Harapan-harapan tersebut yaitu mempunyai kehidupan yang layak, mapan dan lebih baik, mempunyai keturunan yang baik soleh solehah, dan dapat bertanggung jawab untuk hidup sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian "Gambaran *Empty Nest* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunggal" dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga partisipan menunjukkan perasaan negatif dan positif ketika melalui fase *empty nest*. Secara umum, ketiga partisipan lebih banyak menunjukkan perasaan negatif ketika anak pergi dari rumah. Meskipun begitu, perasaan-perasaan negatif yang muncul hanya bersifat sementara dan tidak menyebabkan sindrom. Hal ini disebabkan oleh kemampuan partisipan dalam mengelola emosi atau adanya koping yang baik selama proses *empty nest*. Koping yang banyak dilakukan adalah menerima kenyataan bahwa masa ini sudah sewajarnya untuk dilalui, menerima dengan ikhlas keputusan yang diambil anak, menjaga hubungan dengan anak melalui komunikasi telepon dan kunjungan, mencari dukungan dari orang terdekat, memandang positif masa ini dan mengisi waktu luang dengan mencari kegiatan baru.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengalaman *empty nest* partisipan antara lain adalah faktor kerja dan peran gender. Ketiga partisipan mengutarakan kesedihan dan kekhawatiran ketika anak meninggalkan rumah. Namun, seiring waktu berjalan partisipan dapat melakukan banyak kegiatan sosial dan dapat meningkatkan religiousitas diri.

Selain itu, ketiga partisipan juga memiliki keinginan yang diharapkan dapat dilakukan oleh anak tunggalnya. Salah satunya adalah agar lebih mandiri dan bertanggungjawab untuk masa depan, dapat membawa dampak positif dan beguna

bagi keluarga serta orang banyak, dan dapat menjadi pemimpin yang baik dalam kehidupan rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa pengalaman *empty nest* membuat orang tua terutama ibu memiliki perasaan sedih, kesepian, dan khawatir ketika ditinggal anak. Dukungan sosial, terutama dari keluarga sangat mempengaruhi dalam melewati periode *empty nest*. Selain itu, menjaga hubungan dengan anak dapat membantu orang tua terutama ibu melalui periode ini dengan baik. Maka peneliti mengajukan beberapa saran antara lain :

1. Bagi orang tua yang memiliki anak tunggal

Penting bagi orang tua untuk tetap memelihara hubungan baik dengan anak yang sudah keluar dari rumah. Komunikasi yang baik dapat membantu untuk melalui fase *empty nest.*

2. Keluarga

Dukungan dari keluarga berperan sangat penting bagi orang tua khususnya ibu yang sangat membutuhkan adanya peran dan dukungan suami. Adanya kerja sama yang baik dengan suami dalam melaksanakan tugas sebagai orang tua. Hal ini dapat membantu merasa lebih baik ketika melalui periode *empty nest.*

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengekplorasi lebih dalam pengalaman-pengalaman *empty nest* pada orang tua yang memiliki anak tunggal dengan menyediakan lebih banyak waktu pada proses wawancara sehingga data yang didapat lebih kaya. Selain itu,

peneliti selanjutnya bisa memilih partisipan orang tua dengan anak tunggal gender perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, S. (2012). Ageing Succesfully for Managing Empty Nest Syndrome. *India Research & Development Journal Vol. 18 No 2 May 2012*. Kalady: University of Sanukrit.

Aisyatinnaba', Nur. 2015. Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes). Brebes: Skripsi diterbitkan https://lib.unnes.ac.id/21156/.

Al Ubaidi BA (2017). Sindrom Sarang Kosong: Jalan Menuju "Pembangunan atau Penghancuran". J Fam Med Dis Sebelumnya 3:064. doi.org/10.23937/2469-5793/1510064

Ali, Hasan. (2010). *Word of Mouth Marketing*. Jakarta: Medpress.

Alwasilah, A Chaedar. (2003). Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Arfi, M. S. (2020). " Strategi Koping Pada Wanita Usia Dewasa Madya Yang Belum Menikah". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Aritonang, Irianton. (2013). *Memantau dan Menilai Status Gizi Anak.* Yogyakarta: Leutika Books.

Asegaf, U.Z. (2019). *Hubungan konsep diri dengan sindrom sarang kosong pada wanita dewasa madya di Kelurahan Jrebeng Kulon Kecematan Kedepok Kota Probolinggo*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Bararah, V.F (2010). "*Sindrome sarang kosong", saat anak meninggalkan rumah.* Jakarta: Retrieved from http://health.detik.com/read/2010/07/01/083551/1390sangkar-kosong-saat-anak-meninggalkan-rumah

Barber, C. (1989). *Aging and the Family*. Lexington: Lexington Books.

Barr, Naomi. (2009). The Empty Nest Syndrome [on-line]. Diakses tanggal 15 September 2012 dari https://www.oprah.com/relationships/The.End-of-Empty-Nest-Syndrome.

Borland, D. C. (1982). *A cohort analysis approach to the empty-nest syndrome among three ethnic groups of women : A theoretical position*. Journal of Marriage and the Family, 44, 117-129.

Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Edisi ke Delapan. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Chang, Y., Guo, X., L., Li, Z., Yang, H., Yu, S., Sun, G., & Sun, Y. (2016). Comprehensive comparison between empty nest and non-empty nest elderly: a cross-sectional study among rural populations in northeast china. *International Journal Environment Research Public Health*, 13, (9), 857-867.

Cohen, G.D.(Ed). (2000*). Loneliness in later life*. *American Journal of Geriatric Psychiatry*, 8(4), 273-275.

Creswell, John W. (2009). *Research Design (Pendekatan Kualitatif , Kuantitatif, dan Mixed).* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Terjemahan, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Cushman, F. (2005). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders*. Retrieved from www.psychologytoday.com

Esterberg, Kristin G, 2002 ; *Qualitative Methods Ins Social Research*, Mc Graw Hill, New York.

Feldman, R.S. (1989). Adjustment applying psychology in a complex world (International ed). Singapore: McGraw-Hill Book Company.

Gunarsa, S. D. (2003). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi*. Jakarta: Gunung Mulia.

Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, Cetakan.* 7. Jakarta : PT. Gunung Mulia.

Gunarsa, S. D. (1976). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Hadi, Abdul. 2016. Nilai nilai Pendidikan Keluarga dalam UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jurnal AnNisa, 11 (2), 101-121.

Hamidi. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang : UMM PRESS

Harkins, E. B. (1978). Effects of empty nest transition on self-report of psychological and physical well being. *Journal of marriage and family*, 40(3), 549-556.

Harkness, S. (2008). "*Empty nest syndrome*". In sana loue and Martha sajatovic (eds), *Encyclopedia of aging and public health*. New York: Spinger.Pp.318-319.

Harususilo, Y. E. (2019). Indonesia urutan ke-22 dunia terbanyak mengirim siswa ke luar negeri. Diakses dari https://edukasi.kompas.com/read/2019/04/08/17202111/indonesia-urutan-ke-22-dunia-terbanyak-mengirim-siswa-ke-luar-negeri.

Heinicke,Christoph (Ed). (2002). *The Transition to Parenting*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Herdiansyah, Haris. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif.* Depok: PT. Rajadrafindo Persada.

Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima).* Jakarta : Erlangga.

Istgfiro, K. (2022). Terapi Muhasabah Untuk Meminimalisir Dampak Empty Nest Syndrome Pada Lansia Pasca Pensiun di Desa LIingsar. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Jhonson , L., & Leny, R. (2010). Keperawatan Keluarga. Yogyakarta : Graha Ilmu. Sulistyo, A. (2012). Keperawatan Keluarga. (Cetakan Pertama). Yogyakarta : Graha Ilmu.

Kearney, S.M. (2002). Exploring The Empty Nest Transition. Retrived November 2019, from Detroit, Michigan : College of ligelong: https://drnissani.net/mnissani/SE/kearney.htm

Kreitner, Robert and Angelo Kinicki, 2001. *Organizational Behavior*. Fifth Edition Irwin McGraw-Hill.

Laybourn, A. (1994). *The only child: Myths and reality. H.M*. Stationery Office.

Lestari, R. D. (2012a). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Dukungan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa. (Skripsi tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Univeristas Muhammadiyah, Surakarta.

Lexy J. Moleong, (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif,* CV. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mayo Clinic. (2018). Empty nest syndrome: Tips for coping. Retrieved from https://www.mayoclinic.org

Mbaeze, I. .., and Elochukwu Ukwandu. 2011. "Empty-Nest Syndrome, Gender and Family Size as Predictors of Aged's Adjustment Pattern." Pakistan Journal of Social Science 8(4):166-71.

Mitchell, B. A & Lovegreen, L. D. (2009). The empty nest syndrome in midlife families: A Multimethod exploration of parental gender differences and cultural dynamics. *Journal of family issue,* 30 (12), 1651-1670.

Nachman, P. dan Thompson, A. (1997). *You and your only child: The joys, myths and challenges of raising an only child.* New York: Harper Collins.

Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution. (1986). *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak.* Penerbit Yayasan Kanisius : Jakarta.

Nasution, (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Tarsito.

Ni Komang, W. R.S. 2019. " Strategi Coping Pada *Putrika* Yang Akan Melaksanakan Perkawinan Nyentana". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feeldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Selemba Humanika.

Parasuraman A Valerie. (2001). *Delivering Quality Service*. (diterjemahkan oleh sutanto). New York. The free press.

Pudrovska, T. (2008). "Midlife Crises and Transitions." Pp. 288-292 in Deborah S. Carr, Robert Crosnoe, Mary Elizabeth Hughes, and Amy Pienta (Eds), *Encyclopedia of life course and human development.* Farmington Hills, MI: Gale.

Putri, Anak agung. (2018). "*Gambaran Empty Nest Pada Ibu Bali Yang Hanya Memiliki Anak Perempuan*". Skripsi.Yogyakarta: Univeristas Sanata Dharma.

Putri, M. 2018. " Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Saksi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Powel, B. (1977). The empty nest, employment, and psychiatric symproms in college-educated women. Psychology of women quarterly, 2(1), 35-43.

Raup, J. L., & Myers, J. E. (1989). The empty nest syndrome : Myth or reality?. *Journal of counseling and development*, 68 (2), 180-183.

Rice, F.P. (1993). *Development, Relationships and Culture.* (USA, Ally & Bacon).

Rokach, A., & Brook, H. (1998). Coping with Loneliness. *Journal of Psychology*, 132(1), 107-127.

Rosen, E., Ackerman, L. & Zosky, D. (2000). The sibling empty nest syndrome: The experience of sadness as siblings leave the family home. *Journal of human behavior in the social environment*, 6(1), 65-80.

Rubestein, C., Shaver, P., & Peplau, L. A. (1979). Loneliness. Human Nature, 2, 58-65.

Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.

Santrock, J.W. (2002). *Life span development: perkembangan masa hidup*. Edisi 2. Jakarta : Erlangga.

Smith, R. H. (2013). *Plant Tissue Culture Thrith Edition*. Texas; Elsivier.

Spence, D., & Lonner, T. (1971). The empty nest : A transition within motherhood. *The family coordinator,* 10, 369-375.

Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, CV. Alvabeta, Cet. 1 : Bandung.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan Mix Method*. Bandung: Alfabeta.

Tirtarahardja Umar. (2005). Pengantar Pendidikan. Rineka Cipta.

Wardhani, R. (2012). Kesejahteraan psikologis dan dukungan emosional pasangan pada ibu " empty nester" di kota Bandung. *Jurnal social, ekonomi, Humaniora*, 3(1), 439-444.

Webber, C., & Delvin, D. (2005). *Empty nest syndrome.* Retrieved July, 2016,from www.netdoctor.co.uk

White, L., & Edwards, J. (1990). Emptying the nest and parental well-being: An analysis of national panel data. *American sociological review*, 55, 235-242.

Wong, L. (2009). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 2. Jakarta: EGC.

Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA

Lampiran I. Paduan wawancara penelitian (*Guide* Wawancara)

1. Paduan Wawancara Partisipan
   A. Profil Partisipan
      1. Identitas Partisipan
         - Nama
         - Usia
         - Jumlah Anak
         - Status Orang Tua
         - Usia Anak
         - Anak Tinggal Dimana
         - Alasan Anak Meninggalkan Rumah
         - Hari/Tanggal Wawancara
         - Lokasi Wawancara
         - Waktu Wawancara
         - Budaya
      2. Sejarah dan Latar Belakang Partisipan
         a. Bagaimana kehidupan partisipan sebelum anak tunggal meninggalkan rumah?
            - Emosi
            - Sosial
            - Pribadi
         b. Bagaimana kehidupan partisipan setelah anak tunggal meninggalkan rumah?
            - Emosi
            - Sosial
            - Pribadi
   B. Aspek *Empty Nest* (Abraham,2012)
      1. Rentan akan depresi
      2. Kesedihan yang persisten
      3. Perasaan kesepian dan ketidakberhargaan
      4. Kekosongan dalam kehidupan pernikahan
   C. Faktor yang mempengaruhi *Empty Nest*
      1. Internal (Peran gender) (Borland,1982)
      2. Eksternal :
         - Peran kerja (Powel,1977)
         - Budaya (Borland, 1982)
   D. Dampak *Empty Nest* pada perilaku partisipan (Istigfiro, 2022)
      1. Psikis
      2. Lingkungan sosial
      3. Positif

PERTANYAAN PENELITIAN

TEMA	INDIKATOR	PERTANYAAN
Sejarah/Latar Belakang	1. Bagaimana kehidupan partisipan sebelum anak tunggal meninggalkan rumah? 2. Bagaimana kehidupan partisipan setelah anak tunggal meninggalkan rumah?	1. Apakah benar ibu/bapak memiliki anak tunggal? 2. Saat ini anak ibu/bapak tinggal dimana? 3. Apakah anda mengetahui alasan anak meninggalkan rumah/hidup mandiri? **PROBBING** Coba jelaskan seperti apa alasan yang diberikan? Bagaimana respon anda saat anak memutuskan ingin hidup mandiri?
Aspek/Hambatan (Abraham,2012)	1. Rentan akan depresi 2. Kesedihan yang persisten 3. Kesepian dan ketidakberhargaan 4. Kekosongan dalam kehidupan pernikahan	1. Apakah anda merasakan kesedihan saat awal anak meninggalkan rumah? **PROBBING** Coba gambarkan seperti apa kesedihan yang anda rasakan? Coba ibu/bapak sebutkan skala 1-5 pada angka berapa kesedihan yang dirasakan, 1-2 menujukkan sangat sedih 3 sedih dan 4-5 menunjukkan biasa saja atau tidak sedih. 2. Apakah ibu/bapak sering melamun semenjak anak tidak berada dirumah dalam waktu yang lama?

		PROBBING Apa yang membuat ibu/bapak terus melamun apa yang ibu/bapak fikirkan? 3. Apakah anda merasa kesepian dirumah saat anak tidak ada? **PROBBING** Coba jelaskan Mengapa anda merasa kesepian? 4. Apakah anda merasa kosong dalam kehidupan pernikahan saat peran anak tidak ada dirumah? **PROBBING** Bisakah anda gambarkan seperti apa kekosongan yang anda rasakan?
Faktor-Faktor (Borland,1982) dan (Powel,1977	1. Internal - Peran gender 2. Eksternal - Peran kerja - Budaya	1. Apakah saat ini anda seorang diri dalam membesarkan anak? **PROBBING** Bagaimana cara anda sebagai seorang ibu dalam menghidupi/membesarkan anak? Bagaimana cara anda sebagai seorang ayah dalam menghidupi/membesarkan anak? 2. Apakah saat ini anda bekerja? 3. Menurut budaya disini adakah hal yang ibu/bapak

		ketahui yang menganggap anak tunggal (laki/perempuan) itu wajib untuk mengurus orang tua atau untuk terus dirumah, tidak boleh merantau jauh atau meninggalkan orang tua dalam waktu yang lama begitu? **PROBBING** Jika ada seperti apa? 4. Apakah anda memiliki cara khusus dalam membesarkan anak? **PROBBING** Jelaskan secara singkat bagaimana cara khusus anda dalam membesarkan anak?
Dampak-Dampak (Istigfiro, 2022)	1. Psikis 2. Lingkungan sosial 3. Positif	1. Apakah anda merasa kehilangan peran sebagai orang tua saat ini? **PROBBING** Mengapa anda bisa mengatakan demikian? 2. Bagaimana cara anda menjalani kehidupan sehari-hari tanpa peran anak? **PROBBING** Apa alasan anda? 3. Apakah anda telah ikhlas menerima keputusan yang diambil anak untuk hidup mandiri?

		4. Apa yang membuat anda menjadi kuat dalam menjalani kehidupan saat ini? 5. Bagaimana cara anda bangkit dari masalah yang anda hadapi sekarang?

2. Panduan Wawancara Informan

Pedoman Wawancara Informan (*Significant Others*)

a. Biodata Informan
   Nama :
   Usia :
   Hubungan dengan partisipan :
   Hari/Tanggal Wawancara :
   Lokasi Wawancara :
   Waktu Wawancara :
b. Pertanyaan Wawancara informan
   1. Bagaimana keseharian partisipan sebelum anaknya meninggalkan rumah?
   2. Apakah partisipan sebelum atau lebih tepatnya anak masih dirumah banyak berinteraksi dengan orang disekitar?
   3. Bagaimana pandangan anda mengenai partisipan? Apakah partisipan termasuk orang yang ramah, mudah bersosialisasi, atau bagaimana menurut ibu selama ibu berada didekat partisipan?
   4. Bagaimana kondisi partisipan setelah anaknya meninggalkan rumah?
   5. Adakah perubahan yang tampak pada partisipan setelah anak meninggalkan rumah?
   6. Bagaimana hubungan dan interaksi partisipan dengan orang-orang disekitarnya setelah anak meninggalkan rumah?
   7. Apa yang anda lakukan sebagai orang terdekat ketika mengetahui kondisi yang dirasakan partisipan?
   8. Apakah anda mengetahui harapan partisiapan ketika mulai melepas anak tunggal untuk hidup mandiri? Seperti apa harapan tersebut?
   9. Bagaimana cara partisipan menghadapi masalahnya tersebut?

10. Apakah partisipan pernah menceritakan kepada anda alasannya untuk bangkit dari kesedihan yang dirasakan saat anak meninggalkan rumah?
11. Adakah perubahan spiritual dalam diri partisipan setelah kejadian itu?

Lampiran II. Panduan Observasi Penelitian

No	Hal-hal yang di Observasi	Deskripsi/Keterangan
1.	Situasi ruangan dan suasana tempat selama wawancara	
2.	Ekspresi partisipan	
3.	Intonasi nada bicara partisipan selama proses wawancara	
4.	Bahasa tubuh partisipan selama proses wawancara	
5.	Perilaku dominan saat wawancara	
6.	Penampilan fisik partisipan saat wawancara	
7.	Hal-hal yang menjadi kendala selama wawancara	

Lampiran III. Surat Keterangan *Profesional Judgment*

SURAT KETERANGAN

PROFESSIONAL JUDGEMENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, memberikan keterangan bahwa mahasiswa berikut :

Nama	: Wardatul Hayya
NIM	: 190810562
DPS Utama	: Santi Esterlita Purnamasari, M.Si.,Psikolog
Fakultas	: Psikologi
Universitas	: Mercu Buana Yogyakarta

Telah melakukan proses *"Professional Judgement"* untuk pertanyaan penelitian berjudul : "Gambaran *Empty Nest* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunggal" dengan catatan sebagai berikut:

1. Perlu ditambahkan aspek budaya pada profil identitas partisipan
2. Perbaiki bahasa yang tepat untuk probing pada aspek kesedihan
3. Tambahkan pertanyaan untuk melihat aspek "Rentan akan depresi"
4. Pertanyaan mengenai faktor budaya lebih dikuatkan atau ditegaskan
5. Pada pedoman observasi "Ekspresi wajah / mata" dijadikan satu saja dengan "ekspresi partisipan."

dan hasilnya menyatakan,

Silahkan melanjutkan proses pengambilan data wawancara dan observasi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Yogyakarta, 31 Mei 2023

Malida Fatimah, S.Psi., M.Cons

Lampiran IV. Lembar Pernyataan Persetujuan Partisipan *(Informed Consent)*

LEMBAR INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

KESEDIAAN UNTUK IKUT SERTA DALAM PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: AB
Usia	: 63 Tahun
Jumlah Anak	: 1
Status Orang Tua	: Tidak Bekerja
Usia Anak	: 25 Tahun
Anak Tinggal Dimana	: Jambu Sari (Sleman, DIY)
Alasan Anak Meninggalkan Rumah	: Bekerja
Hari/Tanggal Wawancara	: Kamis, 1 Juni 2023
Lokasi Wawancara	: Rumah Partisipan
Waktu Wawancara	: 09.00-10.10
Budaya	: Jawa

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa :

Setelah mendapat keterangan sepenuhnya saya menyadari, mengerti dan memahami tentang tujuan, manfaat, dan resiko yang timbul dalam penelitian yang berjudul " Gambaran *Empty Nest* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunggal". dengan sukarela saya menyetujui untuk ikut dan diikuti serta bersedia menjadi subjek penelitian ini selama dibutuhkan.

Yogyakarta, 1 Juni 2023

Yang membuat pernyataan

Peneliti

(Wardatul Hayya)

Partisipan I

(AB)

LEMBAR INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

KESEDIAAN UNTUK IKUT SERTA DALAM PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: ME
Usia	: 46 Tahun
Jumlah Anak	: 1
Status Orang Tua	: Bekerja
Usia Anak	: 14 Tahun
Anak Tinggal Dimana	: Bandar, Batang, Pekalongan.
Alasan Anak Meninggalkan Rumah	: Sekolah
Hari/Tanggal Wawancara	: Minggu, 4 Juni 2023
Lokasi Wawancara	: Rumah Partisipan
Waktu Wawancara	: 19.00-20.15
Budaya	: Jawa

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa :

Setelah mendapat keterangan sepenuhnya saya menyadari, mengerti dan memahami tentang tujuan, manfaat, dan resiko yang timbul dalam penelitian yang berjudul " Gambaran *Empty Nest* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunggal", dengan sukarela saya menyetujui untuk ikut dan diikuti serta bersedia menjadi subjek penelitian ini selama dibutuhkan.

Yogyakarta, 4 Juni 2023

Yang membuat pernyataan

Peneliti

(Wardatul Hayya)

Partisipan II

(ME)

LEMBAR INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

KESEDIAAN UNTUK IKUT SERTA DALAM PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Bapak P dan Ibu E
Usia	: 59 Tahun dan 58 Tahun
Jumlah Anak	: 1
Status Orang Tua	: Bekerja dan Tidak Bekerja
Usia Anak	: 26 Tahun
Anak Tinggal Dimana	: Maguwo, Yogyakarta
Alasan Anak Meninggalkan Rumah	: Menikah
Hari/Tanggal Wawancara	: Rabu, 7 Juni 2023
Lokasi Wawancara	: Imogiri, Bantul
Waktu Wawancara	: 12.05-12.45
Budaya	: Jawa

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa :

Setelah mendapat keterangan sepenuhnya saya menyadari, mengerti dan memahami tentang tujuan, manfaat, dan resiko yang timbul dalam penelitian yang berjudul " Gambaran *Empty Nest* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunggal". dengan sukarela saya menyetujui untuk ikut dan diikuti serta bersedia menjadi subjek penelitian ini selama dibutuhkan.

Yogyakarta, 7 Juni 2023

Yang membuat pernyataan

Peneliti

(Wardatul Hayya)

Partisipan III

(P)

Lampiran V. Lembar Pernyataan Persetujuan Informan *(Informed Consent)*

LEMBAR INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

KESEDIAAN UNTUK IKUT SERTA DALAM PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: S
Usia	: 49 Tahun
Hubungan dengan partisipan	: Asisten Rumah Tangga
Hari/Tanggal Wawancara	: Senin, 5 Juni 2023
Lokasi Wawancara	: Rumah Informan
Waktu Wawancara	: 10.10 – 10.50

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa :

Setelah mendapat keterangan sepenuhnya saya menyadari, mengerti dan memahami tentang tujuan, manfaat, dan resiko yang timbul dalam penelitian yang berjudul " Gambaran *Empty Nest* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunggal". dengan sukarela saya menyetujui untuk menjadi informan untuk data penelitian partisipan (AB) selama dibutuhkan.

Yogyakarta, 5 Juni 2023

Yang membuat pernyataan

Peneliti

(Wardatul Hayya)

Informan 1

(S)

LEMBAR INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

KESEDIAAN UNTUK IKUT SERTA DALAM PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: AB
Usia	: 63 Tahun
Hubungan dengan partisipan	: Sepupu
Hari/Tanggal Wawancara	: Senin, 5 Juni 2023
Lokasi Wawancara	: Rumah Informan
Waktu Wawancara	: 10.10 - 10.50 WIB

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa :

Setelah mendapat keterangan sepenuhnya saya menyadari, mengerti dan memahami tentang tujuan, manfaat, dan resiko yang timbul dalam penelitian yang berjudul " Gambaran *Empty Nest* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunggal". dengan sukarela saya menyetujui untuk ikut dan diikuti serta bersedia menjadi subjek penelitian partisipan (ME) selama dibutuhkan.

Yogyakarta, 5 Juni 2023

Yang membuat pernyataan

Peneliti	Informan II
(Wardatul Hayya)	(AB)

LEMBAR INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

KESEDIAAN UNTUK IKUT SERTA DALAM PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Y
Usia	: 52 Tahun
Hubungan dengan partisipan	: Teman
Hari/Tanggal Wawancara	: 7 Juni 2023 / Rabu
Lokasi Wawancara	: Imogiri , Bantul
Waktu Wawancara	: 12.50 - 13.30

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa :

Setelah mendapat keterangan sepenuhnya saya menyadari, mengerti dan memahami tentang tujuan, manfaat, dan resiko yang timbul dalam penelitian yang berjudul " Gambaran *Empty Nest* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunggal". dengan sukarela saya menyetujui untuk menjadi informan untuk data penelitian partisipan (PIG selama dibutuhkan.

Yogyakarta, 7 Juni 2023
Yang membuat pernyataan

Peneliti

(Wardatul Hayya)

Informan III

(Y)

Lampiran VI. Verbatim Wawancara Partisipan

HASIL VERBATIM PARTISIPAN I

Nama (Samaran) : Ibu AB
Usia : 63 Tahun
Jumlah Anak : 1
Status Orang Tua : Tidak Bekerja
Usia Anak : 25 Tahun
Anak Tinggal Dimana : Jambu Sari (Sleman, DIY)
Alasan Anak Meninggalkan Rumah : Bekerja
Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 1 Juni 2023
Lokasi Wawancara : Rumah Partisipan
Waktu Wawancara : 09.00-10.00 WIB
Budaya : Jawa

Keterangan :
P : Peneliti
PR : Partisipan

Koding :
P1 : Partisipan 1
AB : Nama partisipan
YK : Lokasi Wawancara (Yogyakarta)
T1 : Tanggal Wawancara (1)
B : Baris

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara	Unit Tema	Koding
1	P	Assalamualaikum wr.wb. Bu AB	Building Rapport	P1,AB,YK,T1,B1-9
	PR	Iya. Waalaikum salam silahkan duduk mba		
	P	Okei baik. Ibu bagaimana kabarnya sehat?		
	PR	Sehat Alhamdulillah		
	P	Alhamdulillah sehat ya bu. Ibu lagi sibuk tidak sekarang bu?		
9	PR	Oh tidak kok lagi santai-santai saja		
10 15	P	Oke kalau begitu. Sebelumnya terima kasih ibu sudah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dengan saya pagi ini. Perkenalkan saya Wardatul Hayya, mahasiswa Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang saat ini sedang melakukan	Pengenalan Peneliti kepada partisipan	P1,AB,YK,T1,B10-31

20 25		penelitian untuk tugas akhir saya yaitu skripsi. Untuk judul penelitian say aitu mengenai Gambaran *Empty Nest* Pada Orang Tua yang memiliki Anak Tunggal. Jadi disini saya akan menanyakan kepada ibu mengenai beberapa hal dan mohon ibu untuk menjawab dengan terbuka dan santai saja ya, InsyaAllah identitas ibu nanti akan saya samarkan..okei..		
	PR	Ohh begitu okee		
	P	Baik bu AB kita langsung mulai saja ya..Hm..hm. apakah benar ibu memiliki anak tunggal ya bu?		
31	PR	Iyaa		
32	P	Okey.. Anak tunggalnya laki-laki atau perempuan ya bu?	**Sejarah/ Latar Belakang**	P1,AB,YK,T1,B32-103
	PR	**Laki-laki hehe**		
	P	Laki-laki ya, okei Nama anaknya siapa bu?		
	PR	AN (Samaran), Sama hampir sama (Dengan nama partisipan)		
40	P	Okei.. saat ini eee mas AN itu tinggal dimana ya bu?		
	PR	Ya tinggal disini, ditumaritis ini di apa dijogja		
	P	Okeey		
	PR	Heehm		
45	P	Kadang pulang gitu ya bu?		
	PR	Iya kadang setahun sekali, tapi ini udah jarang pulang, tapi ya tinggalnya kalo pulang ya disini gitu engga dijambu sari, tinggalnya ditambak sari		
50	P	Iyaa yaa heem..kalau engga disini berarti dimana bu dijambu sari?		
	PR	Iyaa jambu sari kadang-kadang		
	P	Udah jarang udah gak pulang gitu ya bu ya		
	PR	Heem		
	P	Ibu tau gak bu alasan mas AN itu engga dirumah lagi gitu, jarang dirumah apakah mas AN kuliah atau kerja gitu? Apa bu alasan mas AN bu?		
60	PR	Maksudnya?		

	P	Emm gini bu..kan mas AN jarang dirumah to..		
	PR	Heem		
70	P PR	Nah ee mas AN tuh sekarang lagi mengerjakan apa gitu, apakah mas AN kerja dijambu sari atau didaerah sana yang membuat mas AN tu jarang dirumah gitu atau engga dirumah Oh itu kadang-kadang aja dia tuh suka main gitu		
	P	Heem hmm		
	PR	Kadang Main ke temen jambu sari tuh temen kosnya semua heehm terus suka main kesitu.. tapi dia ya kalo kerja ya kerja		
	P	Kerjanya disana ya bu?		
	PR	Engga kerjanya sih dihotel biasanya		
80	P	**Heem berarti sekarang alasan mas AN meninggalkan rumah itu kerja ya bu?**		
	PR	**Iya heem kerja**		
	P	Hmm okeii.		
	P	Terus ee ini bu..gimana respon ibu waktu mas AN itu bilang mau kerja di ee mau kerja yang jaraknya cukup jauh dari rumah gitu bu, **gimana respon ibu apakah ibu menyetujui atau kurang setuju**		
90	PR	**Ya kalo apa Namanya, ee dia kerja kan cukup jauh ya saya keberatan**		
	P	Heem hehe		
	PR	Pernah dia mau kerja dikapal katanya		
	P	Wah pelayaran gitu bu		
	PR	Iyaa heeh gitu,pesiar gitu tapi saya tuh khawatir gitu		
	P	Jauh jadi jarang pulang gitu ya bu		
	PR	Jauh heehm. Ya udah ya saya pikir dijogja yang deket aja		
	P	Deket bisa terus melihat ibu walau cukup jauh		
	PR	Heehm		
	P	Namanya anak satu-satunya ya bu hehe		
103	PR	Iyaa hehe		

104	P	Okeei. Eee ibu sedih ga bu waktu awal-awal mas AN meminta untuk hidup mandiri gitu bu?	**Aspek-aspek**: 2. Kesedihan Persisten	P1,AB,YK,T1,B104-127
	PR	Maksudnya menikah?		
110	P	Bukan bukan..hidup mandiri maksudnya bekerja jauh dari rumah gitu bu..kan itu hidup mandiri bu		
	PR	**Ohh hee enggaa..engga sedih ya seneng aja**		
	P	Oh biasa aja seneng gitu ya bu..		
	PR	**Heeh..seneng**		
	P	Okeey berarti ee perasaan senang itu ada ya bu dan kesedihan ga ibu rasakan ya bu		
	PR	Iyaa heeh		
120	P	Alasannya bu? Kenapa ibu senang melihat mas AN tuh udah mulai ee mau menjalankan..		
	PR	Mandiri?		
	P	Heem mandiri		
	PR	**Ya senang aja gitu apa Namanya dia udah bisa hidup sendiri gitu**		
127	P	Iyaa		
128	PR	Terus apa Namanya yaa apa Namanya .. dia waktu itu bilang sih katanya apa Namanya bu “AN kerja” “AN pengen kerja gitu” tapi terus dia bilang katanya tapi ini An belum selesai kuliah sambal kuliah katanya		
	P	Heem		
	PR	Gitu katanya ya udah terus ya dia akhirnya kerja, dia kepingin sekali kerja pingin sekali kerja gitu, malah kalo kerja dirumah tu kan kakak saya kan banyak perusahaan gitu ya		
140	P	Heem		
	PR	Yang punya ini..tapi dia enggak mau jadi pingin banget dia kerja, sama pacarnya juga dia nanya-nanya kan..jadi dia nyari terus kerjaan akhirnya ketemu..akhirnya bisa		
	P	Berarti memang pengen mandiri		
	P	Heehmm		
	PR	Dia bilang udah D3 udah lulus juga, terus dia kerja		

150	P	Kerjaa..iyaa okeii		
151	P	**Bisa ibu sebutkan skala 1-5 kebahagiaan yang ibu rasakan saat melihat mas AN tuh udah bisa mandiri gitu bu 1-5**	**Aspek-aspek:** 2. Kesedihan persisten	P1,AB,YK,T1,B151-166
	PR	Eee apa yaa		
	P	Hehe 1-2 itu ee biasa aja 3 seneng 4-5 itu sangat seneng, nah ibu diangka berapa		
166	PR	**Ya seneng 3 atau 4 mungkin ya,,seneng tapi saya pengennya dia selesai kuliah..soalnya saya takut nanti bertabrakan waktunya heeh..tadinya saya bilang gitu..saya sampe nangis-nangis saya bilang dia mau tadi mau berenti nyampe D3 aja gitu**		
	P	Oh gitu		
	PR	Tapi dia terus kerja terus kerja terus gitu		
170	P	Semangat gitu ya bu..		
	PR	Iyaa sedih juga gitu tapi ya gimana sekarang dia kemaren pulang-pulang bilang udah gak ini ga bisa udah DO		
	P	Heem berarti bisa dikatakan skala yang tadi ibu di skala 3-4 gitu ya bu		
	PR	Iyaa heeh		
177	P	Heem ibu beberapa waktu ini, atau **beberapa hari kebelakang ini ibu sering melamun gak bu?**	**Aspek-aspek** : 1.Rentan akan depresi	P1,AB,YK,T1,B177-205
	PR	**Oh melamun sering..**		
	P	Heheh..iyaa		
	PR	Heem..sendiri..		
185	P	Sering melamun ya bu.. heem terus apa alasan yang membuat ibu sering melamun tuh apa bu, apa yang ibu fikirkan?		
	PR	**Ya kadang-kadang tuh mikir bentar lagi AN mau menikah**		
	P	Oh iyaa bu? Heem		
190	PR	**Terus apa sendiri gitu yaa..ya saya udah sendiri kan gitu ya kadang-kadang kepikiran aja gitu..terus apa ini apa Namanya apa Namanya kehilangan gitu kadang rasa**		

		kehilangan gitu karna kan saya biasa berdua kan		
	P	Berdua?		
200	PR	**Heeh terus kehilangan AN gitu aja suka suka mikir aja nanti masa depannya gitu**		
	P	Okee..Berarti hal itu yang membuat ibu melamun memikirkan…		
203	PR	Iyaa heeh kepikiran heeh		
	P	Ga papa bu..		
	PR	Heemm		
205	P	Eem ibu sering merasa kesepian gak bu saat mas AN tu gak ada dirumah?	**Aspek-aspek** : 3. Kesepian dan ketidakberhargaan	P1,AB,YK,T1,B205-221
	PR	**Oh IYA kesepian banget..kesepian..AN tuh tulang punggung saya..**		
210	P	Oh iya bu..		
	PR	Hehehe..		
	P	Eem bisa ibu jelaskan gak bu sedikit mengapa ibu merasa kesepian atau kehilangan kalau mas AN gak ada dirumah?		
221	PR	**Ya..apa ya..ya saya merasa udah ini udah sendiri ya..udah sendiri tinggal punya 2 kakak yang 1 dijakarta yang 1 dijogja gitu kan..nah terus punya AN itu kalau kehilangan AN itu ya kesepian sekali gitu gak ada gitu**		
222	P	Heem..		
	PR	Tapi kalau saudara saya di Jakarta ada 21 gitu sepupu banyak		
225	P	Wah banyak rame ya bu		
	PR	Iyaa heeh rame sepupu banyak tapi kalau disini dijogja ga ada jadi saya merasa kesepian kalau AN gak ada semakin kesepian		
230	P	Iyaaa		
	PR	Ya dulu waktu ada kasus nungguin AN dari Rutan tuh kesepian banget..		
	P	Heem heem		
234	P	Ibu merasa kosong ga bu dalam kehidupan ibu dimana ibu sebagai *single parent*..terus peran anak sekarang kan sudah jarang dirumah	**Aspek-aspek** : 4. Kekosongan dalam kehidupan pernikahan	P1,AB,YK,T1,B234-264

		gitu itu ibu merasa kosong gak bu dalam kehidupan ibu?		
240	PR	**Enggak ya saya menyibukkan diri sih ada kegiatan-kegiatan**		
	P	Engga berarti ya bu		
	PR	Heeh		
245	P	Eee kenapa dan alasan ibu merasa tidak kosong dalam kehidupan selain bisa menyibukkan diri ?		
254	PR	**Ya saya banyak kegiatan ada pengajian, lansia, arisan bapak-bapak arisan ibu-ibu ya tadinya sebenarnya emang sendiri kosong..ya kadang-kadang mikirin sih mikirin saben hari sih ngerasanya heeh mikirin ya cere gitu ga enak gitu ya mikirin suami**		
	P	Heem.		
	PR	Tapi ya saya ini saya disuruh sama dokter psikolog juga suruh kegiatan-kegiatan katanya gitu		
	P	Oh gitu..		
260 264	PR	Heeh gitu jadi arisan-arisan lansia terus sama pengajian heeh jadi saya paksa tapi ya kadang-kadang saya sakit gitu sakit-sakit gitu saya absen ga hadir gitu..		
	P	Heem..		
	PR	Iya saya juga suka konsultasi		
	P	Ke psikolog bu?		
	PR	Iyaa heeh ibu S yang di puskesmas		
	P	Oh puskesmas bu		
270	PR	Iyaa heeh		
	P	Oh iyaiyaa		
	PR	Heeh ya paling dua bulan sekali		
	P	Sekarang masih rutin bu?		
	PR	Masih heeh masih		
	P	Oh masih heehm		
	PR	Konsultasi dulu sama bu E		
	P	Psikolog juga?		
	PR	Iya psikolog dulu dipuskesmas tapi bu E udah pensiun terus ganti bu S		
380	P	Oh heeh heeh iyaa		

	P	Okey berarti sekarang ibu sendiri to membesarkan mas AN single parent tanpa seorang ayah ya bu		
384	PR	Heem		
385	P	Bagaimana cara ibu dalam menghidupi mas AN seorang diri atau cara dalam membesarkan anak? Bagaimana caranya bu?	**Faktor-faktor:** Internal : Peran Gender	P1,AB,YK,T1,B385-404
390 395	PR	**Ya saya emang si bisa sih saya gak kerja tapi saya bantu-bantu kakak kan terus saya tuh masalah biaya tuh dibantu sama kakak yang disini dibantu pak A itu yang punya home stay..ya udah dibantu jadi ada bantuan gitu jadi saya bisa ini**		
	P	Iyaa heem..bisa survive gitu ya bu		
	PR	Heeh bisa hidup		
	P	Bisa hidup heeh..berarti kalau misalnya masalah biaya atau ekonomi itu enggak terlalu memberatkan ibu gitu ya bu..karna dapat bantuan gitu ya bu dari kakak		
404	PR	**Iya dapet bantuan heeh dari kakak heeh**		
405	P	Iyaa hmm berarti ibu sekarang engga kerja ya bu..	**Faktor-faktor:** Eksternal : Peran Kerja	P1,AB,YK,T1,B405-408
	PR	**Heem gak kerja**		
408	P	Iyaaya		
409	P	Okee. Menurut ibu budaya jawa disini ada gak bu yang menganggap bahwa satu anak atau anak tunggal itu harus atau wajib untuk merawat orang tuanya ga boleh pergi atau meninggalkan orang tua dalam lama itu ada gak bu atau gimana?	**Faktor-faktor:** Eksternal : Budaya	P1,AB,YK,T1,B409-432
	PR	**Engga itu sih biasanya orang jawa bilang tuh perempuan**		
418	P	Oh perempuan		
425	PR	**Kalo perempuan tuh dirumah gitu jaga orang tua nya kan tapi kalau laki sih engga** soalnya anak saya dari SMP saya inget saya catet dari SMP mulai SMP SMA KULIAH itu main terus banyak temennya dia bersosialisasi banyak apa lagi dijogja		

432		nih dijogja udah 5 tahun 6 tahun dia punya temen banyak banget heeh..jadi saya gak tau ya kalo tapi **setau saya orang kalau orang jawa bilang sih kalo perempuan tuh emang katanya dirumah gitu bisa nungguin orang tuanya tapi kalau laki sih ya**		
	P	Bebas gitu ya bu?		
435	PR	Iyaa heeh tapi ya tetap harus diawasin juga		
	P	Iyaa heeh berarti tidak ada ya bu		
	PR	Heeh		
440	P	Okeey. Ibu memiliki cara khusus gak bu dalam membesarkan mas AN?	**Faktor-faktor**: Internal : Peran Gender	P1,AB,YK,T1,B445-451
	PR	Maksudnya?		
	P	Cara khusus dalam menghidupi mas AN tuh apakah pola asuhnya yang ibu ajarkan itu bagaimana?		
445	PR	**Kalau saya sih ya ini aja ya pokoknya saya ya pokoknya udah sekolah selesai apa terus kerja ya udah hidup sendiri aja gitu pokoknya udah mandiri**		
	P	Mandiri udah berani bertanggung jawab untuk dirinya sendiri ya bu		
451	PR	Iyaa heem		
	PR	Heeh..soalnya saya ini apa maaf ya saya itu dari AN dia dulu sekolah juga dibantu sama kakak saya yang itu..jadi dari sekolah sampe dia lulus kuliah terus dibantu terus dia juga uang makan dia tuh perminggu perbulan tuh pak A itu yang ngasih heeh jadi udah lama sebenarnya hidup sendiri dia		
460	P	Pak A itu om nya ya bu?		
	PR	Iya kakak saya		
	P	Oh iya iya		
470	PR	Iya jadi saya ngasuh nya juga ya pokoknya saya hundle ya pokoknya semenjak waktu TK aja TK SD SMP eh TK SD 8 tahun tuh saya ini saya anter jemput gitu saya kerja saya kegiatannya gitu dulu sampe jam 4 sore terus sudah SMP tuh dia udah mandiri		

		heeh sudah SMP tapi biaya tuh dari SMA tuh SMA kelas 3 dia disini		
	P	Di jogja bu?		
	PR	Dijogja kelas 3 SMA nah itu dikasih uang udah dikasih uang sama pak A kebutuhannya udah dicukupi sama omnya iya heeh		
	P	Oh iyaa yaa okei		
480	PR	Jadi hidup ya kayak orang barat tuh kan juga umur 17 tahun kan udah mandiri kan ya		
	P	Iyaa heem		
485	PR	Jadi ya ga terlalu di hundle sama orang tua gitu maksudnya biaya-biaya tuh heeh malah ada bantuan kan		
	P	Ada bantuan dari keluarga gitu ya bu?		
	PR	Iyaa heeh		
488	P	Berarti ibu ga merasa kehilangan peran sebagai orang tua ya bu?	**Dampak-dampak:** 1. Psikis	P1,AB,YK,T1,B488-524
	PR	**Enggak soalnya saya deket terus sama AN**		
490	P	Terus ee mengapa ibu bisa mengatakan ibu tidak kehilangan peran?		
495	PR	**Ya karna dia deket sama saya belum pernah tuh jauh gitu ya rasanya maksudnya komunikasinya terjaga gitu walaupun kadang dia jauh kerja tidak dirumah gitu**		
	P	Heem		
500	PR	Kalau kayak dia bilang mau kerja kapal saya merasa kehilangan gitu ya jadi saya takut gitu saya larang dia kata dia ya kan Namanya udah gede bu kerja katanya ga papa yang penting kerja jauh diluar negeri ga papa ya tapi saya khawatir gitu ya sekarang deket ya Alhamdulillah saya larang dia gak ini		
	P	Dia nurut ya bu		
	PR	Heeh iyaa tapi ada keinginan sih dia memang dia kerja seperti itu		
	P	Oh ada rencana gitu bu		
510	PR	Iyaa heeh yang penting kerja dia sih pokoknya kerja tapi saya larang kalau yang jauh banget kayak gitu. Jadi ya dia deket, terasa deket terus sama dia		

		ya dia kerja walau jaraknya cukup jauh ya selama ini rasanya tetep deeket sih		
	P	Iyaa		
	PR	Jadi ga kerja terlalu jauh seperti semarang, solo gitu engga Jakarta gtu belum heeh		
	P	Tapi ada rencana bu?		
	PR	Kalau misalnya itu bisa dia masih muda kan		
	P	Iya bener masih bisa untuk mengeksplor dunia kerja ya bu		
524	PR	Iyaa		
525	P	Terus bagaimana cara ibu menjalani kehidupan sehari-hari tanpa peran anak misalnya gini kalau mas AN kerja gitu bu jauh dari ibu bagaimana cara ibu menjalani kehidupan ibu sehari-hari?	**Dampak-dampak :** 2. Lingkungan Sosial	P1,AB,YK,T1,B525-545
530	PR	**Ya biasa ya kayak kerja rumah tangga masak cuci heeh ya gitu sama kegiatan-kegiatan sosial itu**		
	P	Oh iya sosial yang tadi diawal ya bu?		
535	PR	**Heeh..setiap bulan tuh arisan bapak-bapak arisan ibu-ibu**		
	P	Siang atau malem bu?		
	PR	**Malem kalau bapak-bapak malem kalau arisan ibu-ibu sore**		
	P	Kalau pengajian bu ?		
540	PR	**Pengajian jumat setiap jumat 2 minggu sekali sore jumat jam 4 sore**		
	P	Oh iyaya berarti dalam 1 minggu itu kegiatan ibu itu ada gitu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari ya bu		
545	PR	Heeh		
546	P	Berarti sekarang ibu merasa telah ikhlas menerima keputusan yang diambil mas AN untuk hidup mandiri ya bu?	**Dampak-dampak**: 3. Positif	P1,AB,YK,T1,B546-550
550	PR	**Heeh Iyaa ikhlas.**		
	PR	Tapi kadang-kadang aduh sedih juga gitu ya kalau ditinggal hehe		
	P	Hehe gak papa ibu kan disini banyak temen		
	PR	Tapi ah gak tau deh si AN tuh udah 6 tahun pacaran ya kita harus ikhlas ya		
	P	Heeh		

560 565	PR	Dulu deket sama orang tua saya dulu kakak saya bapak ibu saya kakak saya perempuan kakak saya laki tuh meninggal jadi ada 4 orang kami tuh ber 4 sampe nikah sampe punya anak ber 4 tuh satu rumah dijakarta dulu jadi udah meninggal ya emang udah lama sih udah 10 apa 20 tahun gitu tapi rasanya masih kehilangan gitu		
	P	Ohh heeh.. terus ee apa yang membuat ibu menjadi kuat dalam menjalani kehidupan ini bu?		
570 575	PR	Apa yaa kuatnya sebenarnya sih ya ini ya pikirannya pokoknya ada kakak masih ada kakak 2 orang kakak laki gitu sebenarnya pincang gitu ya rasanya bapak ibu dan kakak 2 lagi udah meninggal tapi ya kuat saya kuat kuatin ya masih ada kakak terus ada AN yaudah gitu aja kuat kuta gimana ya kadang ga enak juga gitu ga ada suami gitu heeh kadang-kadang ya gitu		
580	P	Heem tapi ibu kan bisa bu ibu bisa membuktikan ibu mampu bertahan hidup dan kuat gitu	**Dampak-dampak**: 3.Positif	P1,AB,YK,T1,B580-627
	PR	Iyaa heeh InsyaAllah		
	P	Walaupun single parent dan dibantu oleh kakak itu kan buktinya ibu bisa menjalaninya bu		
	PR	Iyaa heeh		
	P	Cara ibu bangkit dari hal ini apa bu?		
	PR	Hem?		
590 595	P	Cara ibu bangkit, bagaimana caranya ibu bangkit dari masalah yang ibu anggap awalnya merasa sedih sehingga sekarang tidak sedih lagi itu gimana cara bangkitnya gitu bu		
600	PR	**Yaa gitu kegiatan itulah kali ya heeh kegiatan sosial itu kalau saya nganggur dirumah cuman masak-masak aja dirumah ya ini saya bisa melamun bisa kemana-mana pikirannya saya juga dinasehatin sama psikolog saya itu kegiatan gitu sering kumpul-kumpul katanya gitu**		
	P	Sering bersosialisasi gitu ya bu		

	PR	Ya kalau bangkit tuh rasanya emang susah gitu ya heeh soalnya saya udah ini sih udah ga ada keluarga bapak ibu dan kakak 2 udah meninggal heeh gitu		
610	P	Heeh berarti bisa saya simpulkan cara ibu bangkit ee dengan menjalani kehidupan dengan cara bersosialisasi gitu ya bu?		
	PR	Heeh iyaa		
	P	Rajin atau rutin ke psikolog gitu ya bu		
	PR	**Heeh iyaa rutin bertemu psikolog lagi**		
	P	Itu kan sebagai salah satu cara untuk terus semangat menjalani kehidupan ya bu		
620	PR	**Iyaa perlahan iyaa heeh ya kalo dibilang kuat bangkit sebenarnya susah gitu ya**		
	P	Susah tapi perlahan bisa kok bu hehe		
	PR	**Iyaa heeh hehe makanya saya kadang harus pergi-pergi paling saya kalau suntuk saya jalan pergi**		
	P	Bisa dengan olahraga gitu ya bu		
627	PR	Heeh		
	P	Okei kalau gitu udah selesai bu	Peneliti menutup sesi wawancara	
	PR	Oh udah?		
	P	Iyaa udah terima kasih yaa bu		
631	PR	Iyaa heeh sama-sama		

HASIL VERBATIM PARTISIPAN II

Nama (Samaran) : Ibu ME
Usia : 46 Tahun
Jumlah Anak : 1
Status Orang Tua : Bekerja
Usia Anak : 14 Tahun
Anak Tinggal Dimana : Bandar, batang (Pekalongan)
Alasan Anak Meninggalkan Rumah : Sekolah / Menempuh Pendidikan
Hari/Tanggal Wawancara : Minggu, 4 Juni 2023
Lokasi Wawancara : Rumah Partisipan
Waktu Wawancara : 19.00-20.10 WIB
Budaya : Jawa

Keterangan :
P : Peneliti
PR : Partisipan

Koding :
P2 : Partisipan II
YK : Lokasi Wawancara (Yogyakarta)
ME : Nama Partisipan
T4 : Tanggal Wawancara (4)
B : Baris

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara	Unit Tema	Koding
1	P	Assalamualaikum wr.wb	Building Rapport	P2,ME,YK,T4,B1-27
	PR	Waalaikumsalam wr.wb.		
	P	Ibu gimana kabarnya?		
	PR	Baikk alhamdulillah		
5 10	P	Alhamdulillah. Sebelumnya terima kasih ibu sudah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dengan saya pagi ini. Perkenalkan saya Wardatul Hayya, mahasiswa Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir saya yaitu skripsi. Untuk judul penelitian say aitu mengenai Gambaran		

20		*Empty Nest* Pada Orang Tua yang memiliki Anak Tunggal. Jadi disini saya akan menanyakan kepada ibu mengenai beberapa hal dan mohon ibu untuk menjawab dengan terbuka dan santai saja ya, InsyaAllah identitas ibu nanti akan saya samarkan.		
27	PR	Ok Baik		
28	P	Ok. Emm izin saya untuk mengisi biodata ibu ya	Mengisi biodata partisipan	P2,ME,YK,T4,B28-51
	PR	Iyaaa		
	P	Nama ibu siapa?		
	PR	ME..		
	P	ME? Begitu bu?		
	PR	Iyaa		
35	P	Oke baik, usia ibu berapa bu?		
	PR	Empat enam		
	P	Empat puluh enam okee		
	P	Anaknya satu ya bu..laki-laki atau perempuan bu?		
40	PR	Laki-laki		
	P	Okee laki-laki. Sekarang ibu sedang bekerja, dirumah atau bagaimana bu?		
	PR	Bekerja		
45	P	Bekerja baik. Usia anak ibu berapa bu?		
	PR	Eemm empat belas,,dua ribu Sembilan, tiga belas empat belas lah		
	P	Empat belas tahun ya bu		
51	PR	Iyaa		
52	P	Sekarang anak ibu tinggal dimana bu?	**Sejarah/Latar belakang**	P2,ME,YK,T4,B52-71
	PR	Di bandar,batang, pekalongan		
	P	Pekalongan bu?		
	PR	Iyaa bandar, batang pekalongan		
	P	Oke. Apa alasan anak meninggalkan rumah bu?		
60	PR	**Sekolah**		
	P	Sekolah pesantren gitu bu?		
	PR	Iyaah		

65	P	Okee sekolah. Sudah berapa lama anak ibu meninggalkan rumah bu?		
	PR	**Eee baru dua tahun ini tahun kedua kan kelas dua SMP sekarang**		
	P	Oh iyaa heem.. tahun kedua kelas dua SMP ya bu		
71	PR	Iyaa heem		
	P	Okey kita mulai masuk ke pertanyaan ya bu hehe		
	PR	Iyaa boleh		
75	P	Eeem..ibuk merasakan kesedihan enggak waktu awal-awal anak ibu meninggalkan rumah?		
79 90 95	PR	**Pastilahh hehe itu dua minggu pertama itu masa-masa terberat ya dia dia pisah sama kita gitu kan, tapi ya ternyata setelah, dan anaknya juga gak telepon-telepon jadi anak saya telepon itu setelah sekitar satu bulanan lebih dia tinggal disana dia telepon, telepon juga minta uang bukan kangen atau gimana gitu. Saya lihat dari suaranya sih udah keliatan kedengaran kalo dia happy yaudah akhirnya saya juga biasa gitu, kalo pas minggu pertama itu memang berat apalagi anak satu ya**	**Aspek-aspek :** 2. Kesedihan persisten	P2,ME,YK,T4,B79-114
	P	Berat ya bu?..apalagi anak tunggal		
100	PR	Iyaa heem		
	P	Okey bisa ibu gambarkan dari skala satu sampai lima kesedihan yang ibu rasakan waktu awal itu bu?		
105	PR	**Dua kali yaa**		
	P	Dua berarti bu, berarti ga terlalu sedih banget gitu bu?		

	PR	Heem, eh yang sedih banget tu nomer berapa nih?		
110	P	Yang sedih banget di nomer 1		
	PR	**Ohh ya dua ga boleh, ga boleh sedih banget ga boleh**		
114	P	Dua okeey, heeh bener bu hehe		
115	P	Eee ibuk beberapa hari belakangan ini sering melamun tidak bu semenjak anak tidak ada dirumah lagi?	**Aspek-aspek :** 1. Rentan akan depresi	P2,ME,YK,T4, B115-131
131	PR	**Enggak udah enggak**.. karena anaknya kelihatan happy ya jadi ya kan ustadnya sering kirim foto atau apa gitu dan anaknya juga beberapa kali telepon. Tapi telepon meskipun telepon itu ada keperluan yang berhubungan dengan uang gitu kan, tapi ya sambil ngobrol apa segala macem kelihatan anaknya happy **jadi ga terlalu gimana-gimana gitu biasa aja**		
	P	Heem itu teleponannya berapa minggu sekali atau berapa bu?		
135 140 150	PR	Enggak,,engga rutin ya per kebutuhannya aja dia kalo misalkan ada harus bayar kan ini masih dia kan baru kelas dua, sekarang mungkin tahun ajarannya dipondoknya anak saya itu lebih cepat, kemarin mei saya pengantaran ke pondok itu langsung kelas dua gitu. Jadi ee apa Namanya sekarang nih baru mulai pemilihan kayak ekskul lagi gitu kan terus kegiatan-kegiatan yang baru gitu, mungkin dan akhirnya dia kan butuh ee kayak kemaren baru kemaren dia telpon mau ikut marching band bilang mama aku mau ikut marching band		

		gitukan untuk tahun ini, terus tahun seebelumnya itu futsal..		
155	P	Futsal..?		
	PR	Iyaa tahun ini dia izin untuk nambah kegiatan di marching band gitu kan		
	P	Heem		
160	PR	Jadi..oh iyaa saya bilang ga papa selama kamu bisa jaga Kesehatan kan gitu kan ya terus tapi ada iyurannya mah sekian-sekian gitu. Memang dia nelpon saya gitu per kebutuhan sih jadi ga rutin yang nanya kabar gitu gitu bukan anak laki yaa..		
	P	Iyaa heem bener bu hehe		
170	PR	Iyaa heheh		
180	P PR	Enggak cengeng gitu ya bu Enggak alhamdulillah sih enggak,, enggak ini cuman memang sekolahnya di aitu sekarang dia kalau yang lain yang seumurannya dia kan masih kelas satu kan mungkin saat ini mereka masih ujian atau penerimaan kelulusan gitu kan, kalo anak saya sudah kelas dua dari tanggal empat belas mei kemaren gitu jadi ya.ya mungkin minggu-minggu ini dia banyak telepon ke saya soal ijinnya dia kegiatan apa yang ingin dia ikutin, terus iyurannya berapa kayak gitu		
190	P	Okeei sekarang ibu merasa kesepian atau tidak bu?	**Aspek-aspek :** 3.Kesepian dan ketidakberhargaan	P2,ME,YK,T4, B190-225
	PR	Enggak sih ada handphone untuk nemenin hehe		
195	P	Heheh berarti engga kesepian ya bu walaupun engga ada anak dirumah gitu		
	PR	**Enggak sih kalau kesepian secara bikin kita ngelamun**		

		atau gimana tuh enggak biasa aja		
200	P	Oke. Bisa ibu jelaskan sedikit mengapa ibu merasa tidak kesepian? Apa ibu ada alasan tersendiri gitu?		
210	PR	Eee enggak sih maksudnya saya kan masih punya kegiatan ya jadi ee bukan orang yang dirumah gitu kayak gitu kan jadi siang saya punya kegiatan pekerjaan saya bersosialisasi dengan temen-temen gitu kan, nah kalo malem kayak gini saya biasanya sih nonton drama korea atau nonton apa gitu kan jadi, **enggak enggak ada sih kesepian untuk sekarang kalo saya enggak**,,belum jangan jangan merasakan itu hehe		
220	P	Hehe jangan ya bu,,walaupun udah lama sekitar dua tahun gitu engga ya bu?		
	PR	**Enggak saya engga merasakan sepi sih sekarang**		
	P	Alhamdulillah gitu ya bu..		
225	PR	Iyaa		
226	P	Berarti kesepian tidak ibu rasakan, terus ibu juga engga merasakan kekosongan bu keseharian ibu?	**Aspek-aspek :** 4. kekosongan dalam kehidupan pernikahan	P2,ME,YK,T4 B226-338
	PR	**enggakk.**.kan niat kita ee dari awal masukin anak kepondok itu kita sudah punya niat ya maksudnya jadi ya konsekuensi akhirnya kita terima yaa..ya sudah jadi yang dipikirkan berat itu enggak biasa saja saya mah heehm		
338	P	Biasa aja ya bu? Heehm		
339	P	Eee ibu sama bapak dalam membesarkan anak itu memiliki ini enggak bu, ad acara khusus enggak dalam	**Faktor-faktor :** Internal : Peran Gender	P2,ME,YK,T4 B339-501

		membesarkan atau mendidik dan pola asuhnya?		
345 450	PR	**Eeem cara khusus sih enggak yaa eee enggak ada yang istimewah saya pikir sama dengan orang tua yang lain, kita pasti ngajarin yang baik sama anak gitu kan, selama dulu dia sekolah SD gitu tetap kita ngasih pendidikannya kan yang baik mengajarkan yang baik dan benar gitu kan. Nah eee apa yaa dia malah kalau anak saya tuh cenderung malah kalau dia lebih seneng disekolah karena temen yaa**		
460	P	Banyak temennya ya bu heem		
	PR	Iyaa kalau dirumah kan ya kita hanya bertiga ama kita gitu jadi dia mungkin yaa sekarang pun dipondok mungkin dia senengnya karena banyak temen seusianya kan jadi enggak, **ee enggak ada sih cara-cara khusus kayak gitu**		
470	P	Heem berarti sama aja sama orang tua yang lain ya bu		
	PR	Iyaa sama aja sama orang tua yang lain		
	P	Okeey..kira-kira ibu mengetahui tidak bu cara ayahnya dalam mendidik anak apakah beda sama ibu atau sama aja satu tujuan gitu bu?		
	PR	**Ooh sama**		
	P	Sama ya bu?		
480	PR	**Iyaa sama**. Cuman eee mungkin karena ayahnya laki-laki jadi ya keseharian ayahnya ya kayak ngulik-ngulik sesuatu itu kayak mungkin anaknya yang selalu ikut dilibatkan gitu, kayak misalkan ngebengkelin mobil atau apa gitu kan, itu dia		

490		memang ayahnya melibatkan ke hal-hal seperti itu tapi kalo untuk ini biasa aja, enggak istimewa-istimewa banget kok maksudnya dengan kondisi anak saya itu **kita engga ada yang istimewa sama anak**		
	P	Heem berarti yang perannya seperti peran laki-laki gitu		
	PR	Iyaah itu lebih ke ayahnya		
	P	Hm lebih keayahnya ya bu		
501	PR	Iyaah		
502	P	Saat ini ibu sedang bekerja ?	**Faktor-faktor** : Eksternal : Peran Kerja	P2,ME,YK,T4 B502-505
	PR	**Iyaa bekerja, di homestay saya**		
505	P	Oke baik.		
506 510	P	Eemh menurut budaya disini bu, ada tidak hal yang ibuk tau yang menganggap bahwa anak tunggal tentunya tidak boleh meninggalkan rumah, harus merawat orang tuanya gitu?	**Faktor-faktor :** Eksternal : Peran Budaya	P2,ME,YK,T4 B506-526
	PR	**Enggak saya malah enggak tau itu**		
	P	Berarti gak ada ya bu?		
515 526	PR	**Enggak ada saya engga enggak pernah memikirkan hal-hal seperti itu,** maksudnya eee bahkan sekarang pun kita udah kayak berdua aja gitu sama suami gtu kan, ya Namanya anak itu kan titipan nanti dia juga punya jalannya sendiri gitu. Jadi saya malah enggak tau kalau ada budaya kayak gitu itu enggak ada enggak ngerti		
527 P	P	Enggak tau iya bu iyahh okei Sekarang kan udah sekitar dua tahun bu kurang lebih ya, jadi peran anak tuh enggak ada dirumah nah **ibu merasa kehilangan peran tidak bu sebagai orang tua**? Yang mana sebelumnya ibu merawat dia, mengantarkan sekolah	**Dampak-dampak :** 1. Psikis	P2,ME,YK,T4 B527-575

		misalnya, menyiapkan makanan gitu?		
540 545	PR	**Enggak sih** heheh enggak saya malah eee ya bukan kalo kami kan memutuskan dia untuk belajar dipondok kan pertama anaknya memang mau ya,,anaknya memang mau terus saya pikir juga kalo dia dirumah ada baiknya dia dipondok gitu kan, justru kalo saya dia dirumah mungkin akan lebih sering saya teriak sama dia gitu kan iyaa kan?		
550	P	Iyaa hehe		
560 570 575	PR	Kayak ayok solat ayok ini ayok itu gitu kan eee jadi saya saya tuh berfikir oh mungkin memang dia anaknya mau disana ya sudah memang jalannya Sudah begitu jadi itu malah yang akan mengeratkan hubungan kita gitu kan kayak misalkan mungkin anaknya juga kangen sama kita terus eee apa Namanya eee kita juga kangen sama dia gitu kan akhirnya kan bentrokan-bentrokan itu kami bisa menghindari dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang lain gitu yang anaknya yang sehari-hari ada sama mereka misal ih “mama cerewet” gitu mungkin anak saya tidak punya penilaian seperti itu terhadap saya karena dia engga enggak berhubungan langsung dengan saya gitu kayak gitu..		
576 580	P PR	Ohh gitu bu..okeii bagaimana keseharian ibu dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa anak bu? **Kita bawa doa aja mba,, kalo untuk kehidupan**	**Dampak-dampak :** 2. Lingkungan sosial	P2,ME,YK,T4 B576-608

585		**sehari-hari saya tidak ada perubahan dulu juga anak saya dirumah saya tetep bekerja gitu kan dia sekolah, sekarang dia tidak ada juga saya tetap kerja ya dibawa doa aja semuanya enggak enggak dipikir berat**		
590	P	Mengalir aja seperti itu ya bu		
	PR	**Mengalir aja iyaa**		
596	P	Kira-kira apa yang membuat ibu menjadi kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa adanya anak dirumah bu?		
600	PR	**Ya kan ada Allah yang jagain anak saya hehe saya juga banyak temen disini gitu kan bukan yang nelongso gitu enggak dah percaya aja sama Allah**		
	P	Ehheh iyaa heehm bener bu serahkan pada yang Kuasa ya bu		
608	PR	Iyaa		
609 615	P	Bagaimana bu cara ibu bangkit dari ibu merasa sedikit berat dan sedih anak tidak ada dirumah masuk pesantren hidup mandiri diperantauan kira-kira gitu bu, cara ibu bangkit dari hal itu bagaimana bu?		
620 625	PR	**Eeeh saya kembalikan ke niat awal sih saya inget-inget niat awalnya saya masukin anak saya kesekolah itu kepondok itu anaknya berkeinginan disana terus saya percaya disaat orang tuanya sedih kan akan konek ke anak bener kan?**	**Dampak-dampak** : 3. Positif	P2,ME,YK,T4 B609-641
	P	Iyaa bener bu		
	PR	**Jadi ya eee saya memang dua minggu pertama itu disaat solat itu saya pasti**		

		nangis kan ya akhirnya saya diskusi dengan temen-temen yang sama gitu ya anaknya jauh juga yang duluan masuk pondok atau gimana gitu, masukan-masukan dari sana itu yang akhirnya bikin saya bisa eee bisa normal lagi gitu kan ya mungkin wajar dua minggu itu saya pikir itu juga wajar yaa kan		
641	P	Heem iyaa bener bu ehehe		
	P	Okeei baiklah sesi wawancaranya udah selesai bu		
	PR	Ohh udah? Oh iyaa		
645	P	Iya bu sudah..sebelumnya terima kasih banyak ya bu sudah bersedia menjadi partisipan wawancara saya malam ini	Peneliti menutup sesi wawancara	P2,ME,YK,T4 B645-656
	PR	Iyaa sama-sama mba sukses yaa		
	P	Iyaa bu terima kasih bu,,kalau gitu saya pamit yaa bu		
	PR	Iyaa mba sama-sama		
	P	Assalamualaikum		
656	PR	Waalaikumsalam		

HASIL VERBATIM PARTISIPAN III

Nama (Samaran) : Bapak P & Ibu E
Usia : 59 & 58
Jumlah Anak : 1
Status Orang Tua : Bekerja & Tidak Bekerja
Usia Anak : 26 Tahun
Anak Tinggal Dimana : Maguwo, Banguntapan (Yogyakarta)
Alasan Anak Meninggalkan Rumah : Menikah
Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 7 Juni 2023
Lokasi Wawancara : Rumah Partisipan
Waktu Wawancara : 12.10-12.45 WIB
Budaya : Jawa

Keterangan :
P : Peneliti
PR : Partisipan

Koding :
P3 : Partisipan III
BL : Lokasi Wawancara (Bantul)
P&E : Nama Partisipan
T7 : Tanggal Wawancara (7)
B : Baris

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara	Unit Tema	Koding
1	P	Assalamualaikum wr.wb pak, bu.	Building Rapport	P3,P&E,BL,T7 B1-21
	PR	Waalaikumsalam wr.wb		
5	P	Perkenalkan saya Wardatul Hayya. Mahasiswa Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktu bapak sama ibu, di sini saya sedang melaksanakan pengambilan data penelitian saya pak ibu, dengan judul gambaran *empty nest* pada orang tua yang memiliki anak tunggal, dengan kriteria yang sudah menikah, bekerja ataupun masih bersekolah. Apakah bapak sama ibu		

		bersedia untuk saya wawancara?		
21	PR	Oh iyaa, bersedia hehe		
22 25	P	Hehe nanti ada beberapa pertanyaan pak bu, jadi mohon di jawab dengan terbuka ya pak bu, nanti identitas bapak sama ibu insyaallah akan saya samarkan dan dirahasiakan begitu ya pak bu	Menjelaskan tujuan	P3,P&E,BL,T7, B22-30
30	PR	Oh iyaa		
31	P	Oke kalo gitu saya izin untuk mengisi biodata bapak sama ibu terlebih dahulu ya	Mengisi biodata partisipan	P3,P&E,BL,T7, B31-76
	PR	Iyaa boleh silahkan		
35	P	Nama bapak siapa pak?		
	PR	Bapak P		
	P	Okei sama ibu Namanya siapa bu?		
	PR	Ibu E		
40	P	Usia bapak sama ibu berapa sekarang?		
	PR	Saya? Lima sembilan		
	P	Okei lima puluh Sembilan, kalau ibu?		
	PR	Lima delapan		
	P	Oke lima puluh delapan ya		
	P	Okei jumlah anaknya satu ya pak bu, laki-laki atau perempuan?		
50	PR	**Iyaah laki-laki**		
	P	Okei laki-laki. Sudah menikah ya bu?		
	PR	Iyaah ehehe		
	P	Bapak sama ibu sekarang bekerja atau tidak bekerja?		
	PR	Tidak bekerja		
	P	Kalau bapak bekerja?		
	PR	Buruh. Buruh tani		
	P	Oke hehe bekerja ya pak		
60	P	Kalau ibu berarti ibu rumah tangga gitu ya bu		
	PR	Iyaah		

	P	Heem oke. Boleh tau usia anaknya bu sekarang?		
	PR	Dua enam		
	P	Dua puluh enam tahun. Sekarang anak bapak sama ibu tinggal dimana?		
	PR	Di maguwo, banguntapan.		
	P	Maguwo jogja ya bu?		
	PR	Iyaaa hehe		
	P	Heheh okei		
	PR	Mbanya maguwo juga?		
	P	Saya condong catur hehe		
	PR	Ohh ya deket ya mba		
76	P	Iyaah lumayan pak ehehe.		
77	P	Oke. Bener ya bapak sama ibu memiliki anak tunggal?		
	PR	Bener, iyaa bener		
80	P	Berarti sekarang anaknya tinggal di maguwo ya pak bu?		
	PR	Iyaa maguwo banguntapan		
	P	Alasan meninggalkan rumah ini karena apa pak bu?	**Sejarah/Latar belakang**	P3,P&E,BL,T7, B77-89
85	PR	**Menikah iya membangun rumah tangga, ikut istri apa kerjanya lebih deket dari sana gitu**		
89	P	Oh iya hehehe heem		
90	P	Bapak sama ibu merasakan kesedihan tidak di awal anaknya meninggalkan rumah karena sudah menikah?		
95	PR	**Iyaaa sedih yaa senang hehe biasa**		
100	P	Hehe oke. Kira-kira dari skala satu sampai lima diangka berapa bapak sama ibu merasakan sedih atau senang nya?	**Aspek-aspek** 2. kesedihan yang persisten	P3,P&E,BL,T7, B90-114
	PR	Satu sampe lima apanya tuh?		
	P	Eeh rasa sedih atau senang yang bapak sama ibu rasakan, misal diangka satu sedih sekali diangka 5 ya seneng sekali gitu.		
	PR	Oh diprosentase gitu?		

	P	Iya bener pak kira-kira diangka berapa?		
110	PR	**Iyaa diangka tiga la mungkin ya jadi biasa saja**		
	P	Okei diangka tiga ada senang dan sedihnya begitu ya pak bu		
114	PR	Iyaa begitu		
115	P	Bapak sama ibu belakangan terakhir ini sering melamun tidak?	**Aspek-aspek** 1. Rentan akan depresi	P3,P&E,BL,T7, B115-126
	PR	**Enggak**		
	P	**Ibu enggak**, bapak?		
	PR	**Kalo saya enggak,** melamun apa hehe		
	P	Hehe apa ada yang dipikirkan mengenai masa depan, anak atau yang lain begitu pak ehehe		
126	PR	**Enggak biasa tetep biasa**		
127	P	Oke. Eem bapak sama ibu merasa kesepian tidak saat anaknya sudah tidak ada lagi dirumah sekarang?	**Aspek-aspek** 3.Kesepian dan ketidakberhargaan	P3,P&E,BL,T7, B127-141
	PR	**Yo awalnya, awalnya itu kesepian, awalnya kesepian**		
	P	Em kenapa pak bu merasakan kesepian?		
135	PR	**Yo enggak ada biasa enggak ada komunikasi. Biasanya kalo dirumah kan habis magrib kumpul sama anak, sekarang sudah enggak ya awal-awalnya**		
141	P	Awal-awalnya ya pak heem		
142	P	Oke. Sekarang bapak sama ibu merasa ada yang kosong tidak di kehidupan yang sekarang setelah anak menikah?	**Aspek-aspek** 4.Kekosongan dalam kehidupan	P3,P&E,BL,T7, B142-150
	PR	**Tidak, tidak ada**		
	P	Oke tidak ya pak bu?		
150	PR	**Iyaa tidak ada. Tetep iso komunikasi**		
	P	Lewat hp gitu ya pak hehe		

	PR	**Iyaa kalo misale kengen sama cucu yo kita kesana, kemana gitu**		
155	P	Ke jogja gitu ya bu		
	PR	**Heeh iyaa. Ketemu anaknya yo kalo misale nengok cucu gitu kesana dari pada kesepian**		
160	P	Heem sering gak bu anaknya kesini bu?		
	PR	Jarang		
	P	Karena kerja mungkin ya bu?		
165 170	PR	Iyaa kerja karena kan dua-duanya kerja jadi ya enggak ada liburnya gitulo ya libur tapi kan cuman ya misalnya anak saya lagi libur yang istrinya engga, jadi satunya ga bisa jadi liburnya enggak bersamaan jadi yaa mau kalo mau kesini kan susah		
	P	Susah cari waktunya gitu ya bu?		
175	PR	Iyaaa		
176	P	Bapak sama ibu sebelumnya berdua merawat masnya atau dalam membesarkan anak?	**Faktor-faktor** : 1. Internal (Peran gender)	P3,P&E,BL,T7, B176-193
180	PR	**Ya bedua gantian gitu mungkin kalo masih kecil, ya kalau sudah besar ya gitu normal aja**		
185	P	Bagaimana kira-kira cara bapak atau ibu dalam membesarkan anak?		
	PR	**Ya seperti orang tua pada umumnya, kasih makan, disekolahin kalau sudah lulus ya cari kerja gitu ya sama sih seperti yang lain**		
193	P	Oke baik. Jadi sama saja seperti orang tua yang lain ya pak bu.		
194	P	Oke baik.Bapak saat ini bekerja sebagai apa tadi pak?	**Faktor-faktor :** Eksternal (Peran Kerja)	P3,P&E,BL,T7, B194-202

	PR	**Ya bekerja sebagai buruh, buruh tani gitu kadang ya kesawah**		
	P	Kalau ibu?		
202	PR	**Ya saya enggak kerja dirumah saja IRT kadang ya bantu bapak kesawah**		
203 210	P	Oke baik. Menurut bapak sama ibu disini ada tidak budaya yang menganggap bahwa anak tunggal itu hidupnya harus di dekat orang tua begitu, jadi tidak boleh meninggalkan rumah harus merawat masa tuanya orang tua yang seperti itu ada tidak bu budaya disini atau bagaimana?	**Faktor-faktor** Eksternal (budaya)	P3,P&E,BL,T7, B203-248
215	PR	**Enggak ada. Kalau ada cuman mitos**		
	P	Oh hehehe mitos. berarti tidak ada ya pak?		
	PR	**Enggak ada**		
220	P	Bapak sama ibu ada memiliki cara khusus tidak dalam membesarkan anak sebelum meninggalkan rumah atau sampai sekarang?		
	PR	Caranya?		
225	P	Heem caranya pak apakah dari pola asuh atau bagaimana kira-kira seperti apa pak?		
230 240	PR	**Oh yo ada. Ya pola asuhnya ya satu mungkin soal pengetahuan, nah pengetahuan sebelum meninggalkan rumah kan otomatis ikut istri kan soalnya kan pengetahuan tentang hidup baru, nah ya tentang berumah tangga. Yang keduanya harus juga punya pegangan pekerjaan misalnya itu kan mengatur sudah tau ekonomi keluarga. Yang ketiga yo**		

		harus ingat kepada Allah harus sholat harus bersyukur tentang agama		
	P	Heem oke itu dari bapak, kira-kira kalau dari ibu seperti apa bu?		
248	PR	**Iyaa sama**		
249 255 260	P	Hehe oke. Sekarang bapak sama ibu merasa kehilangan peran tidak setelah anak meninggalkan rumah? Misalnya dulu sebelum menikah menyiapkan kebutuhan anak makannya minumnya dan lain sebagainya. Nah sekarang setelah anak menikah dan meninggalkan rumah ibu sama bapak merasa kehilangan peran itu tidak?	**Dampak-dampak:** 1. Psikis	P3,P&E,BL,T7, B249-271
265	PR	**Yo tidak. Malah malahan nambah seneng mbak, saya biasanya yang nyuci kan yang menyetrika gitu jadi sekarang pekerjaannya berkurang gitu ehehe**		
	P	Oh hehe iya gitu ya bu. Oke berarti enggak kehilangan peran ya pak bu?		
271	PR	**Iyaa enggak**		
272	P	Baik. Bagaimana cara bapak sama ibu menjalani kehidupan sehari-hari setelah anak meninggalkan rumah?	**Dampak-dampak :** 2. Lingkungan sosial	P3,P&E,BL,T7, B272-296
	PR	Gimana?		
280	P	Bapak sama ibu menjalani kehidupan sehari-hari itu seperti apa setelah masnya tidak ada dirumah begitu bu?		
	PR	**Ooh kalo bapak kan di sawah, kalo misalnya saya bapak di sawah misalnya ngurusin panen ya saya ikut membantu misalnya tanen padi gitu, kalo sehari-hari nya yo biasa gitu ya nyapu**		

		pekerjaan rumah lah gitu Sudah biasa gitu		
290	PR	**Kalo ketemu ya siang seperti ini, kalo ada kerjaan di sawah yo kesawah**		
	P	Kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari aja gitu ya pak bu?		
296	PR	Lah iyo heehe		
297	P	Baik. Bapak sama ibu sekarang setelah menerima keputusan anak untuk menikah dan hidup mandiri Bersama kerluarganya, apakah ibu sama bapak telah menerimanya dengan ikhlas?	**Dampak-dampak :** 3. Positif	P3,P&E,BL,T7, B297-374
305	PR	**Yoo, lah iyo terima dengan ikhlaslah mau bagaimana lagi gitu ehehe**		
	P	Hehehe. Bisa tau alasannya bu kenapa ibu bisa ikhlas begitu?		
310	PR	**Lah iya memang Sudah jalannya, pertama kan sebelumnya saya kasih kebebasan untuk memilih mau disini atau mau dimana itu Sudah saya kasih kebebasan yang penting harus hati-hati, tidak ada paksaan kamu harus disini tidak ada**		
320	P	Heem berarti anaknya sudah mantap memilih hidup mandiri Bersama keluarganya disana gitu ya pak		
330	PR	**Iyaa biar tambah pengalaman mereka kan kalo Cuma atau sama orang tua kan enggak tambah pengalaman, kalo pisah dengan orang tua akan tambah pengalaman**		
	P	Tambah berani gitu ya pak?		
	PR	Iyaah		

	P	Oke. Kira-kira apa yang membuat bapak sama ibu menjadi kuat menjalani kehidupan sekarang?		
340	PR	**Yaa seperti melihat anak sudah, sudah menikah, sudah mapan yo sudah mandiri. Artiya hidup sendiri ya meskipun kalau tahap awal-awal tapi saya lihat sudah bisa itu yang membuat saya tenang gitu tidak khawatir**		
	P	Tidak ada rasa khawatir gitu ya pak		
	PR	Iyaah		
350	P	Baik. Oke kira-kira bagaimana cara bapak sama ibu bangkit dari saya sedih yang dulu dirasakan ?		
	PR	**Yo cari hiburan, kadang yo jalan jalan Bersama ibu, misalnya ke pantai atau kemana gitu ee pokoke yo yang penting keluar, keluar dari rumah gitu hehehe**		
360	P	Main sama temen-temen mungkin gitu ya pak bu?		
370	PR	**Lah iyo. Main kerumah temen yo ya itu tadi nengok cucu kalo kangen hehe iyaa, ya mungkin itu ya sebulan sekali itu pasti saya nengok kesana gitu pasti misale kadang satu bulan lebih kalo misal sawah belum atau sudah selesai disawah yaudah kita nengok gitu**		
	P	Kira-kira pekerjaan disini sudah selesai gitu bisa ya kesana main gitu ya bu?		
374	PR	Iyaah		
375	P	Oke. Sudah selesai nih bapak ibu terima kasih sudah mau terbuka dan cerita banyak	Peneliti menutup sesi wawancara	P3,P&E,BL,T7, B375-384

		sama saya, sekali lagi maap sudah mengganggu wkatunya		
380	PR	Iyaa sama-sama oh enggak		
	P	Hehe baik kalau begitu saya langsung saja permisi ya pak ibu assalamualaikum		
384	PR	Iyaa waalaikumsalam		

Lampiran VII. Verbatim Wawancara Informan

HASIL VERBATIM INFORMAN I

Nama (Samaran) : Ibu S
Usia : 49 Tahun
Hubungan dengan partisipan : Asisten Rumah Tangga
Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 5 Juni 2023
Waktu Wawancara : Rumah Informan

Keterangan :
P : Peneliti
IN : Informan

Koding :
IN1 : Informan I
YK : Lokasi Wawancara (Yogyakarta)
S : Nama Informan
T1 : Tanggal Wawancara (1)
B : Baris

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara	Unit Tema	Koding
1	P	Assalamualaikum wr.wb	Building Rapport	IN1,S,YK,T1, B1-6
	IN	Waalaikumsalam wr.wb		
	P	Ibu sedang apa, lagi ada sibuk tidak bu sekarang?		
6	IN	Oh gak mba lagi duduk aja nyambi nunggu anak pulang sekolah		
7	P	Okee baik ibu sebelumnya mohon maaf bisa bantu saya untuk wawancara sebentar bu?	Peneliti menjelaskan tujuan	IN1,S,YK,T1, B7-25
10	IN	Boleh mba tapi untuk apa ya?		
15	P	Jadi gini bu, saat ini saya itu sedang penelitian skripsi yang mana meneliti gambaran empty nest pada orang tua yang memiliki anak tunggal, nah beberapa waktu lalu sudah mewawancarai ibu AB. Nah saat ini saya butuh data tambahan yang mana ibu sebagai orang terdekat bu AB bisa membantu saya untuk menggali beberapa data tersebut lewat wawancara, apakah ibu bersedia?		
	IN	Oh gitu ya boleh mba dimana?		

	P	Disini aja bu ga papa		
	IN	Okee mba tak siap-siap dulu ya		
25	P	Baik bu		
26	P	Sebelumnya saya izin untuk mengisi biodatanya ibu yaa	Mengisi biodata informan	IN1,S,YK,T1, B26-43
	IN	Iyaa		
	P	Okeey nama ibu siapa bu? Hehehe		
30	IN	S..		
	P	Usia ibu berapa bu sekarang?		
	IN	Empat puluh Sembilan, jalan empat sembilan		
	P	Jalan empat Sembilan?		
	IN	Heem udah empat Sembilan aja ga papa		
	P	Iyah empat Sembilan tahun ya bu		
	P	Okeey ibu memiliki hubungan apa sama ibu AB bu?		
	IN	Yaa kerja apa yaa asisten rumah tangga gitu		
	P	Oh iya ART ya bu		
43	IN	Heeh iyaa		
44	P	Iyaa,,okee gini bu selama ibu kerja disini udah beberapa tahun yaa itu keseharian bu AB sebelum mas AN meninggalkan rumah tuh gimana bu, kesehariannya dia ngapain aja gitu?	**Sejarah/Latar belakang** 1. Kehidupan partisipan sebelum anak meninggalkan rumah	IN1,S,YK,T1, B44-87
50 55 60	IN	**Ohh yaa pas awal saya masuk kesini itu kesehariannya bu AB yaa kadang bantu masak, kadnag bantu nyapu kadang ya enggak. Sebelum saya ke sini mas AN dia kenal saya masih sekolah SMA kelas kalo enggak satu ya dua, saya mengenal di aitu kelas satu kalo enggak ya dua, habis itu dia lulus terus dia melanjutkan kuliah di istikram perhotelan pariwisata, terus abis itu jadi ya jarang ketemu saya kadang ketemu seminggu dua kali tiga kali sama mas AN**		
65	P	Ohh heem itu sebelum mas AN bekerja ya bu?		
	IN	Iyaa heeh sebelum bekerja. Abis itu dia sambil kuliah sambil bekerja		

70		dihotel, terus abis itu ya dia main kadang ga pulang kadang tidur dijambu sari rumahnya kadang main ketempatnya kadang diwarnet main gitu pulang sampe pagi terus kadang ya pulang tengah malam gitu		
75	P	Oh heem okee lanjut ya bu.. eee apakah bu AB sebelum lebih tepatnya mas AN masih sering dirumah itu banyak ga ibu AB berinteraksi sama orang bu?		
80	IN	**Yaa bu AB nya kadang-kadang, kadang bu AB itu kalo ada pengajian ngikut kadnag enggak terus dia sekarang gantinya bapak B ikut arisan bapak-bapak dan ibu-ibu, terus kalo ada tahlilan satu tahunan gantinya bapak B**		
87	P	Ohh gitu bu berarti ada ya bu..okeei		
88	P	Bagaimana pandangan ibu mengenai bu AB sekarang, maksudnya apakah orangnya baik, cerewet atau gimana hehehe	Pandangan informan terhadap partisipan	IN1,S,YK,T1, B88-97
97	IN	Yaaa kadang baik kadang cerewet kadang bawel banget hehehe orang agak gimana ya orangnya udah berusia gitu berumur udah lansia jadi pikirannya udah menjelang tua yaa kayak anak kecil gitu		
98	P	Hehe okeei lanjut ya bu..bagaimana kondisi bu AB setelah mas AN nya tidak ada dirumah bu?	**Sejarah/Latar Belakang** 1. kehidupan partisipan setelah anak meninggalkan rumah	IN1,S,YK,T1, B98-112
	IN	Yaa dia sering ngeluh sama saya		
	P	Mengeluh ya bu?		
105 110	IN	**Iyaa mengeluh sedih kadang menangis terus kadnag dia merenung dikamar terus pokoknya sering curhat yaa gini punya anak satu pengen pulang pingin pulang gitu dia pergi terus,, ya saya nasehatin ya cukup ajalah berdoa serahin sama Allah gitu**		
	P	Diberi nasehat-nasehat gitu ya bu..		
112	IN	Iyaah		
113	P	Heem.	**Dampak-dampak**	IN1,S,YK,T1, B113-127

		Mmm ada gak bu perubahan yang tampak pada bu AB setelah mas AN gak ada dirumah	1. Psikis	
	IN	**Oh ada**		
	P	Gimana misalnya bu?		
120 127	IN	**Eeee waktu dia belum pulang dia ya senang karna udah dengar kalo AN mau pulang gitu terus semenjak anaknya pulang bu AB udah lumayan seneng kadang juga masih ngeluh anaknya jarang dirumah kalo pulang ya malam pagi pokoknya masih sering main gitu**		
128	P	Heem hehehe..okee bu gimana Sekarang hubungan bu AB interaksinya atau sosialisasinya dengan orang sekitar bu setelah mas AN tidak dirumah gitu?	**Dampak-dampak** 2. Lingkungan sosial	IN1,S,YK,T1, B128-137
	IN	**Eem ya sekarang dia udah senang ngikut ngaji kemasjid gitu kumpul-kumpul**		
	P	Hmm gitu yaa bu		
137	IN	Hheem		
138 145	P	Mmm kira-kira apa yang ibu bisa lakukan sebagai ornag terdekat bu AB setelah mengetahui kondisi yang dirasakan bu AB misalnya tadi kan ibu bilang kalo dia kesepian, sedih, merenung. Nah ibu sebagai orang terdekatnya apa yang bisa ibu lakukan gitu bu ?		
    150	IN	Yaa saya sering mbantu kadang sering kasih makan minum kadang dia sakit ya saya anterin berobat kadang dirumah sakit kadang di puskesmas gitu		
151	P	Hemm heem okey. Eeem ibu tau gak bu bagaimana cara bu AB menghadapi masalahnya saat itu bu?		
   155	IN	**Mmm ya dia kan pertamanya curhat sama aku sama pak B sama temen-temennya kuliah anaknya terus sama om nya gitu** terus ya bingung kadang mau nelpon lewat apa dia gak bisa komunikasi lewat	**Dampak-dampak** 3. Positif	IN1,S,YK,T1, B151-237

160 165		telpon, tapi semenjak berapa bulan itu dia bisa, iyaa bisa melalui HP saya apa mbak W apa pak B gitu karena bu AB ga ada HP, jadi saya yang kasih tau kalo ada apa-apa misal dapat laporan dari mana-mana RT RW pasti melalui saya apa pak B gitu		
170	P	Heem berarti ibu dan orang-orang sekitarnya itu bisa menjadi dukungan untuk ibu AB sendiri untuk menghadapi kesedihan yang dirasakannya ya bu		
175	IN	Ada ya ada yang nasehatin pak RT pak RW tetangga ada pada kasihan cuman punya anak satu kok kayak gitu jarang dirumah atau gak dirumah gitu		
180	P	Heem. Emm pernah tidak bu, bu AB itu cerita sama ibu alasannya untuk bangkit dari kesedihan yang dirasakannya bu?		
	IN	**Adaa**		
	P	Gimana bu?		
185 190	IN	Yaa sering curhat pengen ketemu keluarga pengen, pengen ke Jakarta, pengen nengok ke makam bapak ibunya kakaknya dia curhat ke saya pengennya gitu mau kesana ngumpul-ngumpul bareng kakaknya, senang kalo di Jakarta dari pada disini gitu		
195	P	Gitu bu okee, mmm alasannya bu AB untuk tidak sedih lagi gitu bu ada bu, apakah bu AB pernah cerita harus kuat demi anak atau keluarga gitu-gitu ada gak bu?		
200	IN	Yaa karena dia kalo sedih pengen ke Jakarta dilarang sama keluarga apa karena dia udah tua gak ada yang mau nganter harus nunggu anaknya kalo mau ke Jakarta gitu, terus saya sarankan yaudah sekarang nabung nyimpen uang sebulan sekali serratus gitu tapi dia udah ngikutin nasehat saya		

205	P	Nasehat ibu bapak orang sekitar didengarin gitu yaa bu		
	IN	Iyaa heem		
210	P	Mungkin alasan untuk eee bu AB itu gak sedih lagi mungkin karena di semangatin dari ibu dari orang sekitar itu mungkin cara bu AB untuk bangkit gitu ya bu demi anaknya juga gitu mungkin ya bu?		
215	IN	**Iyaaa heem gitu pokoknya harus terus dinasehatin, kalo dia cerita sedih ya dialihkan gitu biar tidak larut dalam kesedihan gitu**		
220	P	Heem dialihkan gitu ya bu..heem okei menurut ibu ada gak bu perubahan spiritual dari bu AB setelah kejadian itu tadi bu?		
225	IN	**Adaa, dia ya kadang waktu dia belum anaknya belum pulang dia mau solat mau ngaji kadang ya nangis gitu pasti itu**		
	P	Keingat gitu ya bu?		
	IN	Iyaa keingat anaknya terus, pasti dia setiap harinya nangis sebelum anaknya pulang itu		
230	P	Oh heem, berarti masih rajin gitu ya bu ibadahnya?		
237	IN	**Heem iyaa mau solat gitu dia mau gitu, kadang mau solat kadang engga juga gitu tapi ya setiap harinya ada gitu paling apa magrib apa isya itu kalo subuh mungkin ga kebangun gitu**		
238	P	Hehehe okeei yaudah begitu saja sih bu..terima kasih ya bu sudah mau ditanya-tanya mengenai ibu AB	Peneliti menutup sesi wawancara	IN1,S,YK,T1, B238-244
	IN	Iyaa mbak sama-sama		
	P	Kalau gitu saya permisi dulu ya bu assalamualaikum		
244	IN	Iyaa mbak waalaikumsalam		

HASIL VERBATIM INFORMAN II

Nama (Samaran) : AB
Usia : 63 Tahun
Hubungan dengan partisipan : Sepupu
Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 5 Juni 2023
Lokasi Wawancara : Rumah Informan
Waktu Wawancara : 10.10-10.50 WIB

Keterangan :
P : Peneliti
IN : Informan

Koding :
IN2 : Informan II
YK : Lokasi Wawancara (Yogyakarta)
AB : Nama Informan
T5 : Tanggal Wawancara (5)
B : Baris

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara	Unit Tema	Koding
1	P	Assalamualaikum wr.wb	Building Rapport	IN2,AB,YK,T4, B1-7
	IN	Waalaikumsalam wr.wb		
	P	Iyaa silahkan duduk bu		
	IN	Iyaa		
	P	Sebelumnya maaf mengganggu waktunya lagi ibu.		
7	IN	Iyaa gak papa		
8	P	Okee disini saya butuh bantuan ibu untuk menambah data penelitian saya, tapi kali ini beda ibu akan saya tanya mengenai ibu ME, yang mana waktu itu ibu bilang ibu sepupunya bener bu, bersedia bu?	Menjelaskan tujuan kepada informan	IN2,AB,YK,T4, B8-18
15	IN	Okee boleh, nanti gimana pertanyaannya?		
	P	Oke izin untuk saya mengisi biodatanya ibu dulu ya bu		
18	IN	Iyaa silahkan		
19	P	Saya tulis nama ibu disini AB ya bu	Mengisi biodata informan	IN2,AB,YK,T4, B19-30
	IN	Okeei		
	P	Okeei usianya berapa bu		
	IN	63 tahun		

25	P	Hubungan sama ibu ME itu siapanya ibu?		
	IN	Sepupu. Jadi e suaminya sepupu saya. Bapaknya itu adek ibu saya		
	P	Oke baik. Heem kita langsung mulai aja ya bu		
30	IN	Iyaa		
31	P	Okee bagaimana keseharian ibu ME sebelum anaknya sekolah pesantren bu?	**Latar belakang/Sejarah** 1. Kehidupan partisipan sebelum anak meninggalkan rumah	IN2,AB,YK,T4, B31-58
35	IN	**Dia kan kerja di homestay, ya kerja di homestay kadang-kadang setiap jumat sabtu tuh anaknya dibawa gitu**		
	P	Sebelumnya gitu ya bu ya sebelum mondok?		
40	IN	**Heem sebelum mondok iyaa**		
	P	Homestay nya daerah mana ya bu		
	IN	Deket sini masih dijogja		
45	P	Oh iyaa masih dijogja ya bu. Eee apakah bu ME sebelumnya itu waktu anaknya masih dirumah banyak berinteraksi gak sama orang sekitarnya bu?		
50	IN	**Oh enggak dia dirumah aja terus kerja terus dia,dulunya kalo gak salah ya kerja travel terus dia kerja yang dirumah tuh bapaknya**		
	P	Suaminya ?		
	IN	Heeh suaminya		
55	P	Berarti enggak ya bu, jarang gitu ya bu?		
58	IN	**Iyaa jarang paling arisan iyaa arisan aja**		
59	P	Okeei menurut ibu bagaimana pandangan ibu mengenai ibu ME, misalnya apakah bu ME orang yang ramah, mudah bersosialisasi atau gimana bu?	Pandangan informan terhadap partisipan	IN2,AB,YK,T4, B59-76
65	IN	**Yaa dia baik orangnya heeh, sebenarnya saya ga terlalu deket juga jarang ketemu kan**		
	P	Oh karena kerja ya bu		

70	IN	Iyaa heeh karena kerja heeh. Terus dia dulu punya rumah juga sediri terus akhirya tinggal rumah ibunya sini deket sama rumah saya sini. Saya jarang ketemu ya saya deketnya sama suaminya sama kakaknya		
	P	Ohh iyaa heem, berarti baik ya bu?		
76	IN	**Iyaa baik** aja heem		
77	P	Mmm menurut ibu kondisi ibu ME sekarang setelah anaknya mondok itu gimana bu	**Latar belakang/Sejarah** 2. Kehidupan partisipan setelah anak meninggalkan rumah	IN2,AB,YK,T4, B77-86
80 86	IN	**Yaa itu dia bilang dulu mau makan ga bisa mau tidur tuh kayaknya suka mikirin anaknya gitu kepikiran terus kalo makan enak ingat anak katanya gitu dia bilang mau makan enak kepikiran anaknya**		
87	P	Ohh gitu okeei. Ada tidak bu perubahan yang tampak dari bu ME setelah anaknya meninggalkan rumah?	**Dampak-dampak:** 1. Psikis	IN2,AB,YK,T4, B87-95
    95	IN	**Saya kurang tau, saya sih gak tau yang saya tau dia sibuk kerja setelah waktu itu ketemu ya itu tadi dia bilang sering keingat anak disana gitu**		
96 100	P	Hmm okei. Bagaimana hubungan atau interaksi ibu ME dengan orang sekitar setelah anaknya meninggalkan rumah karena sekolah bu?	**Dampak-dampak :** 2. Lingkungan sosial	IN2,AB,YK,T4, B96-129
      110	IN	**Enggak, kayaknya dia enggak pernah ya kurang deket sama tetangga. Ya paling ini waktu itu acara masak-masak RT terus dia datang dia bantu-bantu. Ya sosialnya dia baik sih eee apa kegiatan sosial dia juga ikut gitu ya setau saya arisan juga, kalo pengajian sih engga ya cuman arisan**		
	P	Oh cuman arisan gitu ya bu. Okee kira-kira apa yang bisa ibu lakukan sebagai orang terdekat sepupunya		

		gitu ya bu ketika mengetahui kesedihan yang dirasakan ibu ME sebelumnya bu?		
120	IN	**Ohh yaaa apa Namanya ya saya ini aja supaya tegar gitu ya, saya kasih tau jangan sedih gitu pokoknya kalo misalnya kangen ya telpon terus udah gitu dia kaadang suka kesana ke pesantrennya, kayak kemarin tuh dia bawa anaknya ya setahun sekali kalo gak salah ya**		
	P	Oh gitu ya bu okee baik. Berarti dengan cara menasehati memberi semangat gitu ya bu		
129	IN	Heem.		
130	P	Okee menurut ibu em ibu ME itu pernah cerita tidak bu harapannya ketika melepaskan anaknya sekolah?		
135 140	IN	**Enggak pernah cerita sih**. Cuman tiba-tiba aja anaknya udah dipesantren gitu, terus saya tanya kenapa gitu ga papa katanya yauda biarin aja dia disana katanya gitu tapi enggak tau sih harapannya dia yang gimana gitu ya kurang tau		
	P	Okee berarti gak tau ya buu, okeii		
	P	Kira -kira ibu tau gak cara ibu ME itu menghadapi masalahnya setelah anaknya gak ada dirumah bu?	**Dampak-dampak :** 3. Positif	IN2,AB,YK,T4, B130-174
145	IN	**Enggak tau saya**		
	P	Gak pernah cerita gitu ya bu		
	IN	**Enggak pernah**		
	P	Enggak tau okeey		
150	P	Mmm kira-kira bu ME pernah cerita tidak ke ibu alasannya untuk bangkit dan tidak sedih lagi setelah anaknya meninggalkan rumah?		
	IN	**Enggak tau yaa**		
155	P	Hehehe gak nanya gitu yaa bu hehe		
	IN	Iyaaa hehehe gak nanya-nanya sih. yaa mungkin alasannya supaya ga nakal atau apa gitu mungkin		

160	P	Okeey apakah ada perubahan spiritual yang tampak dari ibu ME setelah kejadian itu bu?		
	IN	Siapa ME? **Dia gak ikut pengajian heem gak ikut**		
165	P	Kalo misalnya kemasjid gitu ibu gak ketemu bu?		
	IN	Kalo dimasjid itu kalo lebaran gitu malem ini malem takbiran apa Namanya ini magrib tu		
	P	Tarawih ?		
	IN	**Tawarih iyaa kalo tarawih datang terus dia**		
	P	Ohh berarti ada ya bu		
174	IN	**Ada kalo teraweh datang terus dia**		
175	P	Oh gitu. okeei udah selesai bu hehe	Peneliti menutup sesi wawancara	IN2,AB,YK,T4, B175-183
	IN	Oh udah?		
	P	Iya udah selesai bu, terima kasih ya bu udah mau ditanya-tanya mengenai bu ME		
	IN	Iyaa sama-sama		
	P	Kalau gitu saya permisi dulu yaa bu. Assalamualaikum.		
183	IN	Iyaa waalaikumsalam.		

HASIL VERBATIM INFORMAN III

Nama (Samaran) : Y
Usia : 52 Tahun
Hubungan dengan partisipan : Teman
Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 7 Juni 2023
Lokasi Wawancara : Rumah Informan
Waktu Wawancara : 12.50-13.30 WIB

Keterangan :
P : Peneliti
IN : Informan

Koding :
IN3 : Informan III
BL : Lokasi Wawancara (Bantul)
Y : Nama Informan
T7 : Tanggal Wawancara (7)
B : Baris

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara	Unit Tema	Koding
1	P	Assalamualaikum wr.wb	Building Rapport	IN3,Y,BL,T7, B1-16
	IN	Waalaikumsalam wr.wb		
	P	Kita duduk disini aja ya bude		
	IN	Oh iyaa boleh		
5	P	Jadi begini bude sebelumnya mohon maaf mengganggu waktu bude, disini saya mohon bantuannya bude untuk di wawancarai mengenai bapak P dan ibu E, karena bude orang yang saya kenal mungkin lebih mengenal bapak P dan ibu E, apakah bude bersedia?		
	IN	Iyaa boleh		
	P	Kita mulai ya bude		
16	IN	Iyaah		
17	P	Izin untuk saya mengisi biodatanya bude terlebih dahulu ya	Mengisi biodata informan	IN3,Y,BL,T7, B17-28
	IN	Oh iyah boleh		
	P	Oke nama lengkap bude siapa, nanti saya isi inisialnya saja		
	IN	Y aja		
	P	Usia bude sekarang berapa tahun?		

25	IN	Lima dua, iyaa lima dua tujuh satu kan lima dua iyaa		
	P	Oke. Hubungan bude sama bapak P dan ibu E apa bude?		
28	IN	Teman iya teman		
29	P	Oke. Bagaimana keseharian bapak P dan ibu E sebelum anaknya menikah meninggalkan rumah?	**Latar Belakang/sejarah** 1. Kehidupan partisipan sebelum anak meninggalkan rumah	IN3,Y,BL,T7, B29-52
35 40 45	IN	**Yaa tetap biasa sosialnya bagus sering apa ya kalo ada lewangan bantu terus apa pengahasilannya sehari-hari itu juga bagus ya, kan dulu istrinya kerja terus kan bapaknya juga dulu ketua RT tapi sudah mengundurkan diri itu, terus apa kalo ada acara dikampung juga ikut aktif PKK dan DASAWISMA tuh aktif . Sosialnya bagus heeh tak liat terus juga lewangan pokoknya sosialnya bagus dia**.		
	P	Bagus bude ya heem oke. Berarti sebelum anaknya menikah itu orang tuanya sosialnya bagus ya bude		
52	IN	**Iya iyaa heeh. Dulu waktu masih jadi RT juga bagus sekarang juga masih tetap bagus**.		
53	P	Oke. Menurut bude pandangan bude terhadap bapak P dan ibu E bagaimana bude? Misalnya termasuk orang yang ramah, baik atau pendiam gitu bude gimana bude?	Pandangan informan terhadap partisipan	IN3,Y,BL,T7, B53-73
60 65	IN	**Oh iyaa heeh baik ramah orangnya ya seperti itu tadi kan bisa humoris yang bapaknya kan humoris yang ibunya itu deket saya tinggal disini sampe ya sikapnya ya biasa kadang guyonan kadang anu itu walaupun jarang jumpa ketemu ya pas PKK dusun jadi satu apa pas takziah atau acara diluar**		

70		**acara khusus gitu loh itu ya biasa kayak gitu tetap bagus.**		
	P	Walau jarang ketemu tapi tetap dikenal baik ya bude		
73	IN	Heeh iyaa heeh		
74	P	Oke. Bagaimana kondisi bapak P dan ibu E setelah anaknya menikah dan meninggalkan rumah bude?	**Sejarah/Latar Belakang** 2. Kehidupan partisipan setelah anak meninggalkan rumah	IN3,Y,BL,T7, B74-97
80 85 90	IN	**Eem sepertinya tetep biasa, wong saya sering menemui dimana-mana pasti ada sosialnya bagus, pak lek nya juga kalo kerja bakti kesawah kan sama pak de, itu juga hadir unjuk kerja bakti ada orang meninggal itu juga kelihatan hadir terus tak liat juga pengajian juga hadir jamaah dimasjid juga rutin itu, tetep pokoknya tetap biasa gak ada yang berubah gimana-gimana gitu gak ada**		
	P	Oh ya keliatan bagus ya bude sosial dan interaksinya di masyarakat sekitar		
97	IN	**Iyaah.** Cuma ibu E tuh udah enggak kerja lagi toh ya mungkin udah cape kapa gimana gitu		
98	P	Heem. Ada ga bude perubahan yang tampak dari bapak P dan ibu E setelah anaknya menikah atau meninggalkan rumah?	**Dampak-dampak :** 1. Psikis	IN3,Y,BL,T7, B98-108
105 108	IN	**Kayaknya enggak ada, tetep happy gituloh yaa kan anaknya sering mungkin sering berkunjung kesini to jadi mereka ya tetap biasa karena dipergaulannya tetep biasa toh jadi ya gitu biasa.**		
109	P	Biasa ya bude heem. Berarti hubungan bapak P dan ibu E dengan orang sekitar itu tetap biasa gak ada yang berubah ya bude?	**Dampak-dampak :** 2. Lingkungan sosial	IN3,Y,BL,T7, B109-129
	IN	**Heeh tetap sama iyaa**		

115	P	Kira-kira apa yang bude lakukan sebagai teman dari bapak P dan ibu E ketika mengetahui kondisi yang dirasakan mereka bude?		
120	IN	Seperti biasanya yang gak ada perubahan tadi		
	P	Eeem apa yang bude bisa lakukan sebagai teman dan orang terdekat, apa dengan memberi semangat atau gimana gitu bude		
125 129	IN	**Oh ya gimana yo hehe yo kadang itu tak ajak untuk senam kadang yo masih sibuk apa gimana yaa mungkin belum sempat heeh iyaa**		
	P	Belum ketemu mungkin waktunya gitu ya bude?		
	IN	Heeh iyaaa		
133	P	Apakah bude tau harapan bapak P dan ibu E ketika anaknya menikah dan meninggalkan rumah, apakah mereka pernah cerita gitu yang bude tau gimana bude?	**Dampak-dampak:** 3. Positif	IN3,Y,BL,T7, B133-185
140 145	IN	**Yaa mungkin harapannya supaya apa itu keluarga anaknya itu dalam segi ekonomi lancar baik Makmur gitu loh anaknya terus untuk generasi penerusnya mungkin untuk cucu ya soleh dan solehah mungkin harapannya seperti itu yaa semua orang tua kan harapannya begitu**		
	P	Kira-kira seperti itu harapannya ya bude		
150	IN	Iyaa heeh		
155	P	Bude tau gak atau bapak P dan ibu E pernah cerita mungkin alasan mereka untuk bangkit dari sedih yang dirasakan ketika anak sudah menikah dan meninggalkan rumah bude?		
160	IN	**Yaa mungkin gimana yo, ya yang berkeluarga harus pisah rumah harus mandiri to mba gak ketergantungan jadi bisa**		

165		**menjadi keluarga yang mandiri gitu loh mungkin jadi satu ya seneng sama anaknya, ya tapi kan kalo misalnya tinggal dirumah sendiri kan melatih anak untuk menjadi mendiri opo menjadi lebih dewasa jadi satu keluarga yang utuh kan begitu**		
170	P	Berarti begitu ya bude?		
	IN	Iyaah		
175	P	Oke. Adakah perubahan spiritual dalam diri bapak P dan ibu E setelah anaknya meninggalkan rumah bude?		
180	IN	**Yaa kalo yang itu kalo jamaah mereka masih tetap rajin ya pengajian juga rajin heeh yang pengajian kadang kalo puasa itu kan ada buka Bersama itu dimasjid sering ketemu eh di minggu pagi dibalai desa tu juga berangkat jadi gitu.**		
	P	Gitu ya bude. Okee		
185	IN	Iyaa gitu biasa walaupun anaknya sudah tidak dirumah mereka ya seperti biasa menjalani kehidupan seperti biasa juga		
189	P	Heem oke bude. Terima kasih ya bude atas informasinya. Kalau begitu saya langsung permisi ya bude takut kesorean pulangnya	Peneliti menutup sesi wawancara	IN3,Y,BL,T7, B189-199
	IN	Mau langsung pulang?		
	P	Iyaa bude hehe		
	IN	Oh yaudah ati ati dijalan besuk main kesini lagi		
	P	Oh nggeh iya bude pamit nggeh bude assalamualaikum		
199	IN	Iyaa waalaikumsalam		

Lampiran VIII. Hasil Observasi Partisipan

OBSERVASI WAWANCARA PARTISIPAN I

Nama Partisipan : AB

Tanggal Observasi : Kamis 1 Juni 2023

Tempat Observasi : Rumah Partisipan, Condong Catur, Sleman DIY.

Wawancara ke : 1

No	Hal yang di observasi	Keterangan
1.	Situasi ruangan dan suasana tempat selama wawancara	Keadaan rumah kosong dan sepi, adanya suara kicauan burung dan gemercik air kolam yang membuat suasana wawancara menjadi tenang. Teras dan halaman rumah yang bersih tidak mengganggu pandangan selama proses wawancara.
2.	Ekspresi partisipan	Saat peneliti datang partisipan mempersilahkan masuk dan duduk dengan tersenyum. Partisipan tampak antusias dengan beberapa pertanyaan, sesekali tersipu malu. Partisipan juga sempat menunjukkan raut wajah yang sedih dan mata yang sedikit berkaca-kaca.
3.	Intonasi nada bicara partisipan selama proses wawancara	Selama sesi wawancara berlangsung, partisipan AB menjawab dengan cukup lancar, suara terdengar dengan jelas, ada beberapa pengulangan kata dan pertanyaan yang harus diulang peneliti agar partisipan bisa menjawab.
4.	Bahasa tubuh partisipan selama proses wawancara	Proses wawancara dilakukan diteras depan rumah partisipan, partisipan duduk dengan kaki yang lurus dan sopan. Selama proses wawancara partisipan menjawab dan menjelaskan terkadang bersamaan dengan menganggukkan kepala, menutup mulut karna malu, menggoyangkan kaki, dan

		terkadang menggerakkan telapak tangan dan jari-jari tangan.
5.	Perilaku dominan saat wawancara	Partisipan sering menggoyangkan kaki dan menggerakan tubuh maju-mundur secara perlahan.
6.	Penampilan fisik partisipan saat wawancara	Partisipan mengenakan baju daster hitam dan mengenakan jilbab hijau serta berdandan.
7.	Hal-hal yang menjadi kendala selama proses wawancara	Adanya beberapa suara hewan ternak seperti anjing tetangga, ayam dan burung.

OBSERVASI WAWANCARA PARTISIPAN II

Nama Partisipan : ME

Tanggal Observasi : Minggu, 04 Juni 2023

Tempat Observasi : Rumah Partisipan, Condong Catur, Sleman DIY.

Wawancara ke : 1

No	Hal yang di observasi	Keterangan
1.	Situasi ruangan dan suasana tempat selama wawancara	Keadaan rumah kosong dan sepi. Hawa yang rasakan adem karena waktu wawancara malam hari.
2.	Ekspresi partisipan	Saat peneliti datang partisipan mempersilahkan masuk dan duduk dengan tersenyum. Partisipan tampak antusias dengan beberapa pertanyaan, sesekali partisipan bercerita sambil menatap mata peneliti sesekali melihat kearah objek lain. Raut wajah partisipan tidak terlihat sedih ketika ditanyakan mengenai anak.
3.	Intonasi nada bicara partisipan selama proses wawancara	Selama sesi wawancara berlangsung, partisipan ME menjawab dengan cukup lancar, suara terdengar dengan jelas, tidak ada pengulangan kata dan pertanyaan yang harus diulang peneliti agar partisipan bisa menjawab.
4.	Bahasa tubuh partisipan selama proses wawancara	Proses wawancara dilakukan diteras depan rumah partisipan, partisipan duduk dengan kaki yang dilipat lurus dan santai. Selama proses wawancara partisipan menjawab dan menjelaskan terkadang bersamaan dengan menganggukkan kepala, memainkan HP sesekali, memindahkan tumpukan kaki, menggoyangkan kaki, dan terkadang menggerakkan telapak tangan dan jari-jari tangan.

5.	Perilaku dominan saat wawancara	Partisipan saat bercerita sering menoleh atau melihat objek lain disekitar.
6.	Penampilan fisik partisipan saat wawancara	Partisipan mengenakan baju merah bermotif bunga dan celana hitam, mengenakan hijab dan berdandan.
7.	Hal-hal yang menjadi kendala selama proses wawancara	Adanya beberapa suara lalu lintas sepeda motor.

OBSERVASI WAWANCARA PARTISIPAN III

Nama Partisipan : Bapak P dan Ibu E

Tanggal Observasi : Rabu, 7 Juni 2023

Tempat Observasi : Rumah Partisipan, Imogiri, Bantul.

Wawancara ke : 1

No	Hal yang di observasi	Keterangan
1.	Situasi ruangan dan suasana tempat selama wawancara	Keadaan rumah kosong dan bersih. Pada saat wawancara diruang tamu jadi terasa intimate.
2.	Ekspresi partisipan	Saat peneliti datang Bapak E membuka pintu dan mempersilahkan masuk dengan ekspresi tersenyum. Ibu E tersenyum sembari menggunakan kerudung. Bapak P dan Ibu E tampak antusias dengan beberapa pertanyaan, sesekali partisipan bercerita dan pokus pada pertanyaan. Raut wajah partisipan tidak terlihat sedih, terutama bapak P selalu tersenyum saat bercerita dan menjawab pertanyaan dari peneliti.
3.	Intonasi nada bicara partisipan selama proses wawancara	Selama sesi wawancara berlangsung, partisipan menjawab dengan cukup lancar, suara terdengar dengan jelas, partisipan menjawab pertanyaan secara bergantian.
4.	Bahasa tubuh partisipan selama proses wawancara	Proses wawancara dilakukan di ruang tamu dalam rumah, partisipan duduk dengan kaki rapat dan sopan, terkadang ibu E menyandarkan tubuhnya kebelakang. Selama proses wawancara partisipan menjawab dan menjelaskan terkadang bersamaan dengan menganggukkan kepala, dan tekadang menjelaskan dengan hitungan jari tangan.

5.	Perilaku dominan saat wawancara	Tidak ada perilaku yang dominan dari kedua partisipan.
6.	Penampilan fisik partisipan saat wawancara	Bapak P memakai baju hitam dan sarung kotak-kotak. Dan ibu E memakai daster bunga warna biru dan hijab warna pink.
7.	Hal-hal yang menjadi kendala selama proses wawancara	Tidak ada.

Lampiran IX. Hasil Observasi Informan

OBSERVASI WAWANCARA INFORMAN I

Nama Partisipan : S

Tanggal Observasi : Senin, 5 Juni 2023

Tempat Observasi : Rumah Informan, Condong Catur, Sleman DIY.

Wawancara ke : 1

No	Hal yang di observasi	Keterangan
1.	Situasi ruangan dan suasana tempat selama wawancara	Keadaan rumah kosong dan sepi, dikarenakan anak sedang sekolah. Adanya suara gemercik air kolam yang membuat suasana wawancara menjadi tenang. Suasana ruangan yang bersih dan sejuk membuat nyaman proses observasi.
2.	Ekspresi informan	Saat peneliti datang informan mempersilahkan masuk dan duduk dengan wajah yang tersenyum. Informan juga menawarkan minum kepada peneliti.
3.	Intonasi nada bicara informan selama proses wawancara	Selama sesi wawancara berlangsung, informan S menjawab pertanyaan dari peneliti dengan lemah lembut dan lancar, suara terdengar dengan jelas.
4.	Bahasa tubuh informan selama proses wawancara	Proses wawancara dilakukan diteras dapur rumah informan. Informan duduk dengan kaki bersimpu dan sopan. Selama proses wawancara informan menjawab dan menjelaskan terkadang bersamaan dengan menganggukkan kepala.
5.	Perilaku dominan saat wawancara	Tidak ada perilaku dominan yang ditunjukkan informan selama proses wawancara.
6.	Penampilan fisik informan saat wawancara	Informan mengenakan baju warna hitam, hijab hitam dan celana coklat.
7.	Hal-hal yang menjadi kendala selama proses wawancara	Tidak ada

OBSERVASI WAWANCARA INFORMAN II

Nama Partisipan : AB

Tanggal Observasi : Senin, 5 Juni 2023

Tempat Observasi : Rumah Informan, Condong Catur, Sleman DIY.

Wawancara ke : 1

No	Hal yang di observasi	Keterangan
1.	Situasi ruangan dan suasana tempat selama wawancara	Keadaan rumah sepi dan tidak ramai orang.
2.	Ekspresi informan	Saat peneliti datang informan mempersilahkan duduk dengan tersenyum.
3.	Intonasi nada bicara informan selama proses wawancara	Selama sesi wawancara berlangsung, informan menjawab dengan cukup, suara terdengar dengan jelas.
4.	Bahasa tubuh informan selama proses wawancara	Proses wawancara dilakukan diteras depan rumah informan, informan duduk dengan kaki yang dilipat lurus dan santai. Terkadang Informan memindahkan tumpukan kaki, menggoyangkan kaki, dan terkadang menggerakkan telapak tangan dan jari-jari tangan.
5.	Perilaku dominan saat wawancara	Tidak ada perilaku yang dominan
6.	Penampilan fisik informan saat wawancara	Informan mengenakan baju dan celana yang sopan dan menggunakan kerudung.
7.	Hal-hal yang menjadi kendala selama proses wawancara	Tidak ada

OBSERVASI WAWANCARA INFORMAN III

Nama Partisipan : Y

Tanggal Observasi : Rabu, 7 Juni 2023

Tempat Observasi : Rumah Informan, Imogiri, Bantul.

Wawancara ke : 1

No	Hal yang di observasi	Keterangan
1.	Situasi ruangan dan suasana tempat selama wawancara	Keadaan rumah kosong tapi didepan rumah rame ada beberapa tetangga.
2.	Ekspresi Informan	Saat peneliti datang partisipan mempersilahkan masuk dan duduk dengan tersenyum. Partisipan tampak antusias dengan beberapa pertanyaan, sesekali partisipan bercerita sambil menatap mata peneliti sesekali melihat kearah objek lain.
3.	Intonasi nada bicara informan selama proses wawancara	Selama sesi wawancara berlangsung, informan menjawab dengan lancar, suara terdengar dengan jelas, tidak ada pengulangan kata dan pertanyaan yang harus diulang peneliti agar partisipan bisa menjawab.
4.	Bahasa tubuh informan selama proses wawancara	Proses wawancara dilakukan diteras depan rumah informan, partisipan duduk dengan kaki yang dilipat lurus dan santai. Selama proses wawancara informan menjawab dan menjelaskan terkadang bersamaan dengan menganggukkan kepala, memainkan HP sesekali.
5.	Perilaku dominan saat wawancara	Tidak ada perilaku yang dominan.
6.	Penampilan fisik informan saat wawancara	Informan memakai baju warna biru garis-garis , celana hitam dan hijab hitam.
7.	Hal-hal yang menjadi kendala selama proses wawancara	Adanya suara ayam berkokok dan lalu lintas motor tetangga.

Lampiran X. Dokumentasi Partisipan

Partisipan 1.

Partisipan 2.

Partisipan 3.